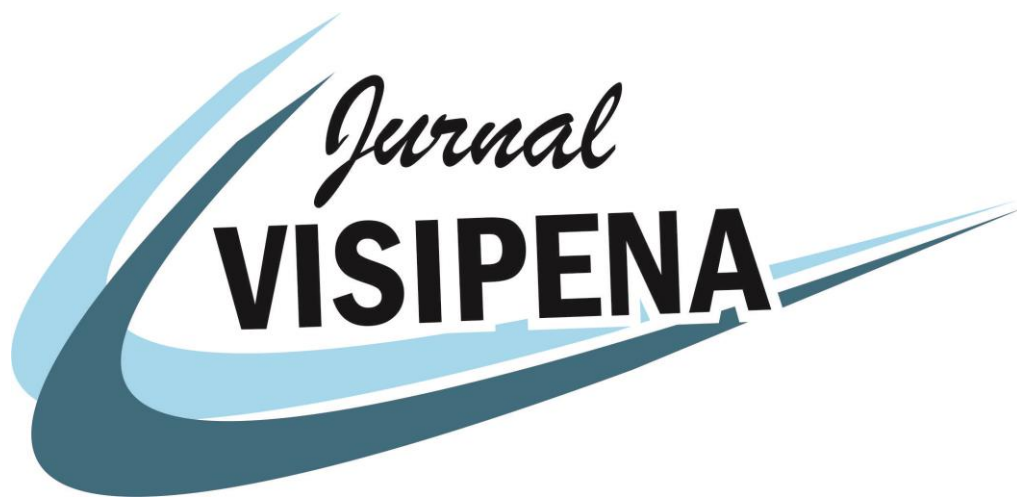


Jurnal VISIPENA

Volume 10, Nomor 2, Desember 2019



**Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena – Banda Aceh**



JURNAL
VISIPENA

Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

Penanggungjawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Kepala LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena
Intan Kemala Sari

Penyunting

Lili Kasmini
Musdiani
Isthifa Kemal
Zainal Abidin Suarja
Syarfuni
Intan Kemala Sari
Gio Mohamad Johan
Yusrawati JR Simatupang

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Surel: lemlit@stkipgetsempena.ac.id
Laman: <http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/>

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019 dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-10 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

Dalam volume kali Jurnal Visipena memuat 14 hasil penelitian, yaitu:

1. Pengaruh *Servant Leadership* dan *Psychological Contract* Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, merupakan hasil penelitian Mi'raj, Matin, Rugaiyah, dan Lamria (Universitas Negeri Jakarta).
2. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional Dengan Konsep Diri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Yana Supriatna, Anton Noornia, Deasiyanti, dan Lamria (Universitas Negeri Jakarta).
3. Efektifitas Pendekatan *Realistic Approach* Dalam Meningkatkan *Emotional Quotient (EQ)* Siswa, merupakan hasil penelitian Cut Eva Nasryah dan Arief Aulia Rahman (STKIP Bina Bangsa Meulaboh).
4. Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (Ts-Ts)* Dengan Aktivitas *Window Shopping* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa IAIN Bone, merupakan hasil penelitian Rina Novianty (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone).
5. Pengaruh Supervisi Akademik dan Kerjasama Tim Terhadap Efektifitas Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Rabiatul Adawiyah, Neti Karnati, Siti Rochanah (Universitas Negeri Jakarta).
6. Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang di Kabupaten Gowa, merupakan hasil penelitian Rusli Malli, Sumiati, St. Rajiah, dan Nurani Asiz, (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar).
7. Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Keterampilan Proses IPA di Sekolah Dasar, Fetty Primadini, Nadiroh, Edwita, dan Lamria (Universitas Negeri Jakarta).
8. Permainan Tradisional *Englobaba Biskuit* Meningkatkan Kelincahan Anak Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Didi Yudha Pranata dan Tuti Sarwita (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat, merupakan hasil

- penelitian Riza Mardiana, Matin, dan Neti Karnati (Universitas Negeri Jakarta).
10. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ips Materi Kegiatan Jual Beli Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SD Negeri Ancol Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019), merupakan hasil penelitian Avini Martini dan Cep Deni Wahyudin (STKIP Sebelas April Sumedang).
 11. Pengaruh *Locus Of Control* dan Motivasi Intrinsik Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Guru SMA Negeri di Kota Bekasi, merupakan hasil penelitian Dwi Septiawati, Neti Karnati, dan Siti Rochanah (Universitas Negeri Jakarta).
 12. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan *Engklek* di SD Negeri Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, merupakan hasil penelitian Darliani Sosyawati (SD N Sindang 1).
 13. Peningkatan Keterampilan Materi *Menulis Penggunaan Suatu Alat* Melalui Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Rancakalong, merupakan hasil penelitian Siti Hayati (SDN Rancakalong Sumedang Jawa Barat).
 14. Profil Kompetensi dan Daya Saing Lulusan Stkip Bina Bangsa Getsempena: Studi Pelacakan Lulusan Sebagai Bagian Dari Upaya Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Swasta di Aceh, merupakan hasil penelitian Intan Kemala Sari, Achyar Munandar, Dellysa Fachraini, Ramazana, Bella Yolanda Putri, Nisrina, Cut Safriana (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2019

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
Mi'raj, Matin, Rugaiyah, dan Lamria Pengaruh <i>Servant Leadership</i> dan <i>Psychological Contract</i> Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior</i> Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta	200
Yana Supriatna, Anton Noornia, Deasiyanti, dan Lamria Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional Dengan Konsep Diri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	218
Cut Eva Nasryah dan Arief Aulia Rahman Efektifitas Pendekatan <i>Realistic Approach</i> Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (EQ) Siswa	229
Rina Novianty Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray (Ts-Ts)</i> Dengan Aktivitas <i>Window Shopping</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa IAIN Bone	239
Rabiatul Adawiyah, Neti Karnati, dan Siti Rochanah Pengaruh Supervisi Akademik dan Kerjasama Tim Terhadap Efektifitas Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bekasi	254
Rusli Malli, Sumiati, St. Rajiah, dan Nurani Asiz Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang di Kabupaten Gowa	271
Fetty Primadini, Nadiroh, Edwita, dan Lamria Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Keterampilan Proses IPA di Sekolah Dasar	281
Didi Yudha Pranata dan Tuti Sarwita Permainan Tradisional <i>Englobaba Biskuit</i> Meningkatkan Kelincahan Anak Sekolah Dasar	294
Riza Mardiana, Matin, dan Neti Karnati Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat	303

Avini Martini dan Cep Deni Wahyudin Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ips Materi Kegiatan Jual Beli Dengan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SD Negeri Ancol Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019)	324
Dwi Septiawati, Neti Karnati, dan Siti Rochanah Pengaruh <i>Locus Of Control</i> dan Motivasi Intrinsik Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior</i> Guru SMA Negeri di Kota Bekasi	332
Darliani Sosyawati Peningkatan Kemampuan Mengenai Angka Melalui Permainan <i>Engklek</i> di SD Negeri Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang	352
Siti Hayati Peningkatan Keterampilan Materi <i>Menulis Penggunaan Suatu Alat</i> Melalui Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Rancakalong	360
Intan Kemala Sari, Achyar Munandar, Dellysa Fachraini, Ramazana, Bella Yolanda Putri, Nisrina, Cut Safriana Profil Kompetensi dan Daya Saing Lulusan Stkip Bina Bangsa Getsempena: Studi Pelacakan Lulusan Sebagai Bagian Dari Upaya Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Swasta di Aceh	372

**PENGARUH *SERVANT LEADERSHIP* DAN *PSYCHOLOGICAL CONTRACT*
TERHADAP *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR* DOSEN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

¹⁾Mi'raj, ²⁾Matin, ³⁾Rugaiyah, dan ⁴⁾Lamria

^{1),2),3),4)}Universitas Negeri Jakarta

Email : mirajmudjaari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *servant leadership* (kepemimpinan yang melayani) dan *psychological contract* (kontrak psikologis) terhadap *organizational citizenship behavior* (OCB). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Survey dilakukan sejak bulan Juni 2018 – Maret 2019 dengan melibatkan 115 dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin dan uji coba instrumen sebanyak 20 dosen. Temuan dari hasil penelitian ini mengindikasikan: *pertama*, adanya pengaruh kepemimpinan yang melayani secara langsung positif dan signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* dengan koefisien jalur 0,332. *Kedua*, adanya pengaruh kontrak psikologis secara langsung positif terhadap *organizational citizenship behavior* dengan koefisien jalur 0,304. *Ketiga*, adanya pengaruh kepemimpinan yang melayani secara langsung positif dan signifikan terhadap kontrak psikologis dengan koefisien jalur 0,290. Berdasarkan hasil penelitian ini, *organizational citizenship behavior* dosen dapat ditingkatkan dengan memperkuat kepemimpinan yang melayani, yaitu kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan dosen (bawahan) dibanding kepentingan pimpinannya sendiri. Kontrak psikologis yang dimaksudkan untuk meningkatkan *organizational citizenship behavior* dosen dengan memenuhi kewajiban bersama, kepercayaan dosen terhadap janji dan kesepakatan dengan organisasi.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Yang Melayani, Kontrak Psikologis, Organizational Citizenship Behavior*

Abstract

This study aims to determine the effect of servant leadership and psychological contract on organizational citizenship behavior (OCB). To achieve this goal, this study uses a quantitative approach and data collection techniques using questionnaires. The survey was conducted from June 2018 - March 2019 by involving of 115 lecturers at the Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The sample in this study was determined by purposive sampling technique using the Slovin formula and instrument testing as many as 20 lecturers. The findings from the results of this study indicate: first, the existence of leadership influences that serve directly positively and significantly towards organizational citizenship behavior with a path coefficient of 0.332. Second, there is a direct positive psychological contract influence on organizational citizenship behavior with a path coefficient of 0.304. Third, the influence of leadership that serves is directly positive and significant for psychological contracts with a path coefficient of 0.290. Based on the results of this study, organizational citizenship behavior of lecturers can be improved by strengthening leadership that serves, namely leadership that prioritizes the interests of lecturers (subordinates) compared to the interests of their own leadership. Psychological contracts intended to improve organizational citizenship behavior of lecturers by fulfilling shared obligations, lecturers' trust in promises and agreements with organizations.

Keywords : *Servant Leadership, Psychological Contracts, Organizational Citizenship Behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penting dalam kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menjalani kehidupannya dengan lebih baik di masa depan. Penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan haruslah berpijak pada tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar bagi penetapan tujuan penyelenggaraan setiap satuan pendidikan, tidak terkecuali jenjang pendidikan tinggi.

Dalam pasal 5 UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi berkewajiban menyelenggarakan tiga hal pokok, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga hal ini dikenal dengan istilah tridarma perguruan tinggi.

Peringkat perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kualitas dosen pada perguruan tinggi tersebut. Perguruan tinggi terus berupaya untuk turut berbenah agar dapat bersaing baik pada level nasional maupun pada level internasional, salah satunya adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu perguruan tinggi ke-Islaman di Indonesia yang terkemuka diharapkan

mampu bersaing hingga level antarbangsa. Terlebih lagi, visi pengembangan jangka panjang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah menjadi universitas kelas dunia.

Dosen yang ideal adalah dosen yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan sekaligus dapat memaksimalkan perannya untuk pengembangan dan kemajuan organisasi. Dosen sebagai “pekerja yang baik” dalam sebuah organisasi perguruan tinggi idealnya selain mau mengerjakan apa yang menjadi tugasnya (perilaku *intra-role*), sekaligus juga mau mengerjakan hal lain di luar pekerjaannya (perilaku *extra role*), tanpa bergantung balasan, hadiah, atau imbalan apapun. Perilaku seperti ini dikenal dengan istilah *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).

1. *Organizational Citizenship Behavior* (OCB)

Organizational Citizenship Behavior (OCB) digunakan untuk menggambarkan perilaku individu sehingga yang bersangkutan dapat disebut sebagai “anggota yang baik” dalam organisasi. Pekerja yang baik akan melaksanakan semua tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sekaligus mau melaksanakan hal-hal yang di luar daripada tugas dan tanggungjawabnya sendiri untuk membantu

pekerja yang lain atau untuk mengembangkan organisasi. Perilaku ini cenderung melihat individu sebagai makhluk sosial (anggota organisasi), dibandingkan sebagai makhluk individual yang mementingkan diri sendiri. Menurut Fred Luthans (2011:149), perilaku OCB ini dapat dipengaruhi oleh motivasi (*motivational*), kepuasan kerja (*job satisfaction*), komitmen organisasi (*organizational commitment*), dan hal lainnya. Namun, hal yang paling penting untuk digarisbawahi bahwa OCB ini merupakan perilaku prososial yang mau secara sukarela memberikan yang terbaik melebihi daripada uraian tugas/tanggungjawab yang seharusnya dilaksanakan.

John M. Ivancevich, Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson (2008:119) mengutip konsep McClelland's dalam mendeskripsikan faktor-faktor perilaku indikator OCB diantaranya: (1) perilaku menolong, (2) sikap sportif, (3) kesetiaan pada organisasi, (4) kepatuhan pada organisasi, (5) inisiatif individual, (6) kebaikan bermasyarakat, dan (7) pengembangan diri. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan:

There are several type of OCB's, including (1) helping behavior, (2) sportmanship, (3) organizational loyalty, (4) organizational compliance, (5) individual initiative, (6) civic virtue, (7) self-development.

Lebih lanjut Jerald Greenberg dan Robert A. Baron (2008:433) menyatakan bahwa, "*OCB an informal form of behavior in which people go beyond what is formally expected of them to contribute to the well-being of their organizational and those in it*". Di sini dijelaskan bahwa OCB merupakan bentuk informal perilaku seseorang yang bisa melampaui apa yang secara resmi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan organisasi dan orang-orang di dalamnya.

LePine, Erez, dan Johnson dalam John A. Wagner III dan John R. Hollenbeck (2010:111) menjelaskan bahwa:

OCBs are acts that promote the organization's interest, but are not formally a part of any person's documented job requirements. They include behaviors such as volunteering for assignments, going out of one's way to welcome new employees, helping others who need assistance, staying late to finish a task, or voicing one's opinion on critical organizational issues.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa OCB adalah tindakan yang mempromosikan minat organisasi, tetapi tidak secara formal merupakan bagian dari persyaratan pekerjaan siapa pun yang didokumentasikan. OCB termasuk perilaku seperti menjadi sukarelawan untuk suatu tugas, cara seseorang untuk menyambut karyawan baru, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tetap terlambat

untuk menyelesaikan tugas, atau menyuarakan pendapat seseorang tentang masalah organisasi yang penting.

Fred Luthans (2011:149) menjelaskan bahwa OCB dapat dibangun dari lima dimensi, sebagai berikut:

OCBs can take many forms, but the major ones could be summarized as: (1) altruism (e.g., helping out when a coworker is not feeling well), (2) conscientiousness (e.g., staying late to finish a project), (3) civic virtue (e.g., volunteering for a community program to represent the firm), (4) sportsmanship (e.g., sharing failure of a team project that would have been successful by following the member's advice), and (5) courtesy (e.g., being understanding and empathetic even when provoked).

Penjelasan lebih mendetail dinyatakan oleh Jennifer M. George dan Gareth R. Jones (2012:87) sebagai berikut:

OCB is behavior that is above and beyond the call of duty—that is, behavior that is not required of organizational members but nonetheless necessary for organizational survival and effectiveness. Example of OCB include helping co-workers; protecting the organization from fire, theft, vandalism, and other misfortunes; making constructive suggestions; developing one's skills and capabilities; and spreading goodwill in the larger community.

OC B adalah perilaku yang melebihi panggilan tugas dimana perilaku tersebut tidak ditentukan oleh anggota

organisasi tetapi penting bagi kelangsungan hidup dan efektifitas organisasi. Sebagai contoh OCB meliputi membantu rekan kerja, melindungi organisasi dari gejolak, pencurian, perusakan dan kemalangan lainnya; membuat saran yang membangun, mengembangkan keterampilan dan kemampuan; dan mengembangkan misi dalam komunitas yang lebih besar.

Organ dan Moorman dalam Omar Farouq Unal (2013:244) mendefinisikan OCB sebagai berikut:

OCB has been defined as contributions to organizational effectiveness that are neither mandated by individual job requirements nor recognized by the formal reward system, illustrates the challenge posed to narrowly defined models of rational self interest. Because OCB is discretionary, nor an enforceable role requirement.

OCB didefinisikan sebagai kontribusi untuk efektifitas organisasi yang tidak diamanatkan oleh persyaratan kerja secara individual atau diakui oleh sistem reward formal, dan menggambarkan tantangan yang ditimbulkan oleh model yang didefinisikan secara sempit akan kepentingan diri yang rasional. Karena OCB adalah kebijaksanaan, bukan sebuah perilaku yang disyaratkan secara formal.

Colquitt et.al (2015:43-44) mendefinisikan bahwa “OCB is defined as voluntary employee activities that may or

may not be rewarded but contribute to the organization by improving the overall quality of the setting in which work takes place.” OCB diartikan sebagai perilaku sukarela karyawan yang mungkin atau tidak mungkin dihargai tetapi memberikan kontribusi kepada organisasi dengan meningkatkan kualitas dalam pekerjaan yang terjadi.

Menurut Robbins dan Coulter (2012:373), *“OCB is discretionary behavior that’s not part of the employe’s formal job requirements, but which promotes the effective functioning of the organization.”* OCB merupakan perilaku sukarela di luar aturan formal kerja, tetapi akan menghasilkan fungsi efektif bagi sebuah organisasi. OCB tidak dimuat dalam aturan formal pekerjaan, namun dengan OCB yang mereka miliki, karyawan/bawahan akan memberikan yang lebih baik melebihi dari tugas yang seharusnya mereka kerjakan.

2. Kontrak Psikologis (*Psychological Contract*)

Kontrak psikologis dideskripsikan sebagai apa yang diharapkan oleh karyawan untuk disumbangkan dalam hubungan kerja dan apa yang akan diberikan pemberi kerja kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusi tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Raymond A. Noe, *et. al.* (2014:51) yang menjelaskan bahwa:

Psychological contract, a description of what an employee expects to contribute in an employment relationship and what the employer will provide the employee in exchange for those contributions”.

Kontrak psikologis adalah hubungan timbal balik dalam pekerjaan antara pekerja dan pemberi kerja. Hal ini hampir senada dengan apa yang dikatakan oleh John R. Schermerhorn Jr. (2011:339) bahwa: *“... psychological contract, or set of expectations held by the individual about what will be given and received in the employment relationship.”* Kontrak psikologis atau serangkaian harapan yang dipegang oleh individu tentang apa yang akan diberikan dan diterima dalam hubungan kerja. Hal ini dikuatkan lagi oleh Jennifer M. George dan Gareth R. Jones (2012:213) yang mengemukakan bahwa: *“... a psychological contract is an employee’s perception of his or her exchange relationship with an organization”.* Kontrak psikologis adalah persepsi karyawan mengenai hubungan timbal balik dengan organisasi.

Ricky W. Griffin dan Gregory Moorhead (2014:64) memberikan definisi tentang kontrak psikologis sebagai berikut:

“psychological contract is a persons set of expectations regarding what he or she will contribute to an organization and what the organization, in return, will provide to the individual”.

Kontrak psikologis adalah sesuatu yang seseorang harapkan berdasarkan pada apa yang akan dikontribusikannya kepada organisasi dan apa yang organisasi akan sediakan untuk individu. Kontrak psikologis timbul dari harapan seseorang berdasarkan apa yang akan diberikannya kepada organisasi dan apa yang akan dia terima dari organisasi.

Kemudian Gibson, Ivancevich, Donnelly, dan Konopaske(2012:118) menyatakan bahwa, “*psychological contract is not a written document between a person and the organizations; it is an implied understanding of mutual contributions.*” Kontrak psikologis bukanlah dokumen tertulis antara seseorang dan organisasi; kontrak psikologis merupakan sebuah pemahaman yang tersirat tentang kontribusi timbal balik yang saling menguntungkan. Selanjutnya Robert N. Lussier (2013:13-14) menjelaskan tentang kontrak psikologis ini dengan pernyataan bahwa :

psychological contract is the shared expectations between people. At work, you have expectations of the things your boss and coworkers should and should not do, and they in turn have expectations of you.”

Kontrak psikologis adalah harapan bersama antara orang-orang. Di tempat kerja, Anda memiliki harapan tentang hal-hal yang seharusnya boleh dan tidak boleh

dilakukan oleh atasan dan rekan kerja Anda, dan pada gilirannya mereka memiliki harapan terhadap Anda. Dalam hal ini terjadi timbal balik antara karyawan sebagai anggota organisasi dan pimpinan yang mewakili organisasi.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Maida Petersitzke (2009:58) yang mendefinisikan kontrak psikologis sebagai berikut:

Psychological contract is defined by (1) the degree of perceived promise keeping by the organization in the past (2) organization is perceived as balanced and (3) employee trust that the organization will keep its promises in the future.”

Dalam pernyataannya di atas, Maida Petersitzke menerangkan bahwa kontrak psikologis merupakan (1) perjanjian organisasi di masa lalu, (2) perjanjian antara karyawan dan organisasi yang seimbang, (3) kepercayaan karyawan bahwa organisasi akan menjaga janjinya di masa depan. Disini ditunjukkan bahwa karyawan percaya kepada organisasi yang akan menjaga kepercayaan yang telah mereka berikan untuk masa depan organisasi dan karyawan.

3. Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)

Kepemimpinan yang melayani adalah pemahaman dan praktek yang menekankan pada perilaku pemimpin untuk fokus dalam mengembangkan bawahannya,

dan tidak menekankan pada penghormatan terhadap pemimpin. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan yang melayani menekankan pada perilaku moral pemimpin yang melindungi bawahan dari kepentingan pribadi pemimpin dan menghindari pemujaan terhadap pemimpin demi kepentingan pribadinya.

Naser Nastiezaie, Mosayeb Bameri & Nemat Allah Rahimi Dadkan (2016:89) menjelaskan: “*servant leadership is a style of leadership through applying which leaders pay more attention to their subordinates and clients.*” Kepemimpinan yang melayani adalah gaya kepemimpinan yang menerapkan gaya dimana pemimpin lebih memperhatikan bawahan dan kliennya.

Newstrom (2011:510) dalam bukunya menjelaskan, “*servant leadership is the process of placing the needs of others above one’s own self-interest, while affirming their worth and contributions.*” Kepemimpinan yang melayani adalah proses penempatan kepentingan bawahan di atas kepentingan pribadinya dan menghargai kontribusi dan kinerja mereka. Pemimpin yang termasuk dalam kepemimpinan yang melayani adalah pemimpin yang menempatkan kepentingan pribadinya dibawah kepentingan bawahannya, selain itu juga menghargai kontribusi dan kinerja bawahannya.

Menurut Sendjaya *et. al.* dalam Bright Mahembe dan Amos S. Engelbrecht (2014:3) dijelaskan bahwa: “*servant leadership is regarded as virtuous, highly ethical and based on the premise that service to followers is at the core of leadership.*” Kepemimpinan yang melayani dianggap sebagai kepemimpinan yang berbudi luhur, sangat etis dan berdasarkan kepada pernyataan bahwa pelayanan kepada pengikut adalah inti dari kepemimpinan. Di sini Sendjaya *et. al.* menekankan budi luhur, sikap etis, dan mengutamakan pelayanan kepada pengikut adalah inti dari kepemimpinan.

Adapun Liden, Wayne, Zhao dan Handershon dalam Richard Chinomona, Maipone Mashiloane, dan David Poe (2013:406) menjelaskan, “*Servant leadership stresses personal integrity and serving others, including employees, customers and communities*” Kepemimpinan yang melayani menekankan pada integritas pribadi dan melayani orang lain, termasuk karyawan, pelanggan, dan masyarakat.

Sementara itu Schermerhorn *et. al.* (2011:334) menjelaskan bahwa, “*servant leadership is attuned to basic spiritual value and, in serving these, assist other including colleagues, the organization, and society*”. Kepemimpinan yang melayani adalah menyesuaikan nilai dasar spiritual dan pelayanan, mendampingi yang lain

termasuk teman sejawat, organisasi, dan masyarakat.

Christopher F. Achua dan Robert N. Lussier (2010:313) menjelaskan, “*Servant leadership is leadership that transcends self-interest to serve the needs of others, by helping servant leadership them grow professionally and personally.*” Kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan kelompok dari pada dirinya sendiri untuk melayani bawahannya dengan membantu mereka agar tumbuh secara profesional dan pribadi.

Sementara itu dalam jurnalnya, Aznarahayu Ramli, Nasina Mat Desa, dan T. Ramayah (2014:112) menulis bahwa:

Van Dierendonck and Nuijten (2011) describes servant leadership in term of eight dimensions which are empowerment, humility, standing back, authenticity, forgiveness, courage, accountability, and stewardship”.

Dalam studi ini yang dilakukan oleh Aznarahayu Ramli dan kawan-kawan sebagaimana dikutip tersebut, kepemimpinan yang melayani mengacu pada dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Van Dierendonck & Nuijten (2011) yang termasuk pemberdayaan, kerendahan hati, bangkit kembali, keaslian, memaafkan, keberanian, bertanggungjawab, dan sikap melayani.

Richard L. Daft (2010:494) menjelaskan “*servant leadership is a leader who work to fulfill subordinates needs and goal as well as to achieve the organization’s larger mission*”. Kepemimpinan yang melayani adalah seorang pemimpin yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan bawahannya dan pencapaian tujuan juga pencapaian misi organisasi yang lebih besar. Kepemimpinan yang melayani tidak mengutamakan kebutuhannya sendiri tetapi mengutamakan bawahannya dan mencapai tujuan organisasi yang lebih besar.

Sementara itu G.T. Freeman (2011:123) menjelaskan:

The servant leader is a servant first with the primary imperative to ensure the other’s highest priority needs are being served, which enables followers, while being served, to become healthier, wiser, freer, more autonomous, more likely themselves to become servants.

Pemimpin yang melayani adalah seorang pelayan prima yang utama untuk memastikan kebutuhan prioritas terpenuhi, sehingga memungkinkan anggota organisasi terpenuhi kebutuhannya untuk menjadi lebih sehat, lebih bijaksana, lebih bebas, dan lebih bisa melayani diri sendiri. Pemimpin yang melayani lebih mengutamakan kebutuhan bawahannya di atas kebutuhannya sendiri sebagai pemimpin.

Penelitian yang dilakukan oleh Cem Gucel dan Suat Begec (2012:111) kepada para staff dan tenaga administrasi fakultas sebuah universitas di Istanbul, Turkey yang menyatakan bahwa:

According to these results, the three of two dimensions of servant leadership vision and serve affect civic virtue and the gentleman's dimensions of the OCB positively and significantly. The dimension of empowerment affect the only civil virtue negatively. In this context, only H4a, H4c, H5a, H5c the hypothesis accepted. It was expected that empowerment dimension affect civic virtue positively, but the results obtained negatively that is why H5b hypothesis was also rejected. Servant leadership affects organizational citizen behavior only sportsmanship and civic virtue dimensions partly can be expressed.

Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dua dari tiga dimensi kepemimpinan yang melayani mempengaruhi secara positif dan signifikan pada dimensi OCB yakni *civic virtue* dan *gentleman*. Sedangkan dimensi *empowerment* hanya mempengaruhi *civic virtue* secara negatif. Kesimpulannya bahwa kepemimpinan yang melayani mempengaruhi perilaku OCB para staff dan tenaga administrasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diduga bahwa kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap OCB.

Senada dengan hal tersebut di atas, dalam penelitiannya tentang “Pengaruh *Servant Leadership* dan *Affective Commitment* terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Dosen Universitas Islam Jakarta (UIJ)”, Irma Muthoharoh (2015:81) menyatakan bahwa; “... *servant leadership* berpengaruh langsung positif terhadap OCB.”

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, Yi-Min Li (2014:250) menulis bahwa; “*The research results show significant correlations between (1) psychological contract and organizational citizenship behavior, ...*”. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kontrak psikologis dengan OCB. Ditambahkannya lagi (2014:258) bahwa;

According to the research results, the employees' organizational citizenship behavior would be higher when an organization presents higher fulfillment of psychological contract. Such a result conforms to the essence of a social exchange relationship between an organization and the employees.

Berdasarkan hasil penelitian Yi-Min Li dan Irma Muthoharoh tersebut, perilaku OCB karyawan akan lebih tinggi ketika organisasi menyajikan pemenuhan kontrak psikologis yang lebih tinggi. Hasil seperti itu sesuai dengan esensi dari hubungan

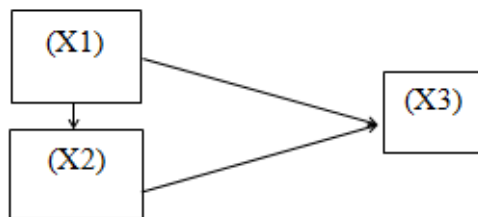
pertukaran sosial antara organisasi dan karyawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang bertempat di daerah Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2018 – Maret 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode *ex-post facto*, dan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Data diperoleh melalui instrumen yang sudah dikembangkan oleh peneliti untuk meneliti pengaruh Kepemimpinan yang Melayani dan Kontrak Psikologis terhadap OCB Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditunjukkan dalam 3 variabel penelitian, yaitu: (1) Kepemimpinan yang Melayani (X1), (2) Kontrak Psikologis (X2) dan (3) OCB (X3).

Konstelasi penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1

Konstelasi Variabel Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semua hipotesis nol (H_0) yang berbunyi sampel berasal dari populasi berdistribusi normal tidak dapat ditolak,

dengan kata lain bahwa semua sampel yang terpilih berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil perhitungan pengujian normalitas terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi

Galat Taksiran Regresi	n	L _{hitung}	L _{tabel}		Keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
X ₃ atas X ₁	115	0,0581	0,083	0,094	Normal
X ₃ atas X ₂	115	0,0392	0,083	0,094	Normal
X ₂ atas X ₁	115	0,0351	0,083	0,094	Normal

Berdasarkan harga-harga L_{hitung} dan L_{tabel} di atas dapat disimpulkan pasangan

semua data baik OCB atas kepemimpinan yang melayani, OCB atas kontrak

psikologis, dan kontrak psikologis atas kepemimpinan yang melayani berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Dari data hasil perhitungan untuk penyusunan model persamaan regresi antara OCB dengan kepemimpinan yang melayani diperoleh konstanta regresi $a = 81,63$ dan koefisien regresi $b = 0,36$. Dengan demikian hubungan model

persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_3 = 81,63 + 0,36X_1$. Sebelum model persamaan regresi tersebut dianalisis lebih lanjut dan digunakan dalam menarik kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi dan linearitas persamaan regresi. Hasil perhitungan ujisignifikansi dan linearitas disusun pada tabel ANAVA pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Signifikansi dan Uji Linearitas Regresi

Reg	Persamaan	Uji Regresi		Uji Linearitas		Kesimpulan
		F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,01$	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	
X_3 atas X_1	$\hat{X}_3 = 81,63 + 0,36X_1$	24,26 **	6,86	1,25 ^{ns}	1,62	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X_3 atas X_2	$\hat{X}_3 = 96,28 + 0,37X_2$	21,56 **	6,86	1,09 ^{ns}	1,61	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X_2 atas X_1	$\hat{X}_2 = 65,24 + 0,27X_1$	10,39 **	6,86	1,29 ^{ns}	1,62	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear

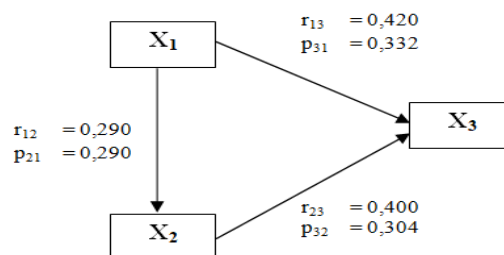
Keterangan :

** : Sangat signifikan

ns : Non signifikan (regresi linear)

** Koefisien jalur sangat signifikan (3,22 > 2,62 pada $\alpha = 0,01$)

Ringkasan model analisis jalur dapat terlihat pada gambar sebagai berikut:



Model Empiris Antar Variabel

1. Pengaruh Kepemimpinan yang Melayani terhadap OCB

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan yang melayani terhadap OCB dengan nilai

koefisien korelasi sebesar 0,420 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,332. Ini memberikan makna kepemimpinan yang melayani berpengaruh langsung positif terhadap OCB.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah pendapat Bambale (2011) yang dikutip oleh Fordolin Hasugian (2015: 176) bahwa semua tipe kepemimpinan berhubungan secara positif terhadap OCB. Kemudian menurut Robinson dan Morrison, kontrak psikologis berpengaruh terhadap OCB. Hal ini disampaikan sebagaimana dikutip oleh Juan Liu, Seonghee Cho, dan Wonseok Seo dari <http://scholarworks.umass.edu/> dengan pernyataan “... *the psychological contract was investigated widely by researchers and was found to have positive influence on OCB*” Kontrak psikologis telah diinvestigasi oleh para peneliti dan telah ditemukan bahwa kontrak psikologis memberikan pengaruh positif terhadap OCB.

2. Pengaruh Kontrak Psikologis terhadap OCB

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kontrak psikologis terhadap OCB dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,400 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,304. Ini memberikan makna kontrak psikologis berpengaruh langsung positif terhadap OCB.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Cem Guzel dan Suat Begec (2012:111) pada sebuah universitas

di Istanbul, Turkey yang menyatakan bahwa:

According to these results, the three of two dimensions of servant leadership vision and serve affect civic virtue and the gentleman's dimensions of the OCB positively and significantly. ... Servant leadership affects organizational citizen behavior only sportsmanship and civic virtue dimensions partly can be expressed.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang melayani mempengaruhi perilaku OCB para staff dan tenaga administrasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diduga bahwa kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap OCB. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Irma Muthoharoh (2015:81) tentang “Pengaruh *Servant Leadership* dan *Affective Commitment* terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Dosen Universitas Islam Jakarta (UIJ)”, yang menyatakan bahwa; “... *servant leadership* berpengaruh langsung positif terhadap OCB.”

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yi-Min Li (2014:250), dia menulis bahwa; “*The research results show significant correlations between (1) psychological contract and organizational citizenship behavior,*” Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa

terdapat korelasi signifikan antara kontrak psikologis dengan OCB. Masih menurut Yi-Min Li (2014:258) bahwa;

According to the research results, the employees' organizational citizenship behavior would be higher when an organization presents higher fulfillment of psychological contract. Such a result conforms to the essence of a social exchange relationship between an organization and the employees.

Berdasarkan hasil penelitian Yi-Min Li tersebut, perilaku OCB karyawan akan lebih tinggi ketika organisasi menyajikan pemenuhan kontrak psikologis yang lebih tinggi. Hasil seperti itu sesuai dengan esensi dari hubungan pertukaran sosial antara organisasi dan karyawan. Terlihat bahwa untuk meningkatkan perilaku *extra-role* dosen sehingga mereka lebih banyak memberikan kontribusi kepada organisasi selain daripada tugas utama mereka, maka salah satu caranya adalah dengan pemenuhan kontrak psikologis antara dosen dan organisasi.

3. Pengaruh Kepemimpinan yang Melayani terhadap Kontrak Psikologis

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan yang melayani terhadap kontrak psikologis dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,290 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,290. Ini memberikan makna kepemimpinan yang melayani berpengaruh langsung positif terhadap kontrak psikologis.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2014:i) tentang “Pengaruh *Psychological Contract* (Kontrak Psikologis) dan Komitmen Organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Guru SD Negeri Kecamatan Hu’u Kabupaten Dompu Provinsi NTB” yang menyatakan bahwa: “... *there is the positif direct effect of psychological contract on organizational citizenship behavior, ...*”.

Selanjutnya dalam penelitian Njabulo Mashigo (2012:1), dia menemukan bahwa meskipun hubungan antara kontrak psikologis dan kepemimpinan transformasional tidak terlalu kuat, tetapi kedua hal tersebut memiliki hubungan positif. Hal ini dinyatakan dalam penelitiannya dengan pernyataan berikut:

... the findings from this study suggest that although the relationship that exists between relational psychological contracts and transformational leadership is not very strong, there is a positive association.

Dalam pernyataan tersebut di atas, terlihat bahwa hubungan antara kontrak

psikologis dan kepemimpinan transformasional memang tidak terlalu kuat, namun kontrak psikologis dan kepemimpinan transformasional memiliki hubungan positif. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Llego (2014:2819) menyatakan bahwa :

The study found that leadership styles supporting the firm's HR strategy is the key in the making psychological contracts that benefit both the firm and its members.

Dari hasil penelitian Llego tersebut kita dapat mengetahui bahwa gaya kepemimpinan yang didukung oleh strategi sumberdaya manusia adalah kunci untuk membuat kontrak psikologis yang menguntungkan kedua belah pihak, baik organisasi maupun anggotanya. Kepemimpinan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari organisasi dan didukung oleh strategi pengelolaan sumberdaya manusia yang baik akan memberikan dampak positif bagi organisasi dan anggotanya.

SIMPULAN

Kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan pada kepemimpinan yang melayani akan mengakibatkan peningkatan pada OCB dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kontrak psikologis

berpengaruh langsung positif terhadap OCB. Hal ini berarti peningkatan pada kontrak psikologis akan mengakibatkan peningkatan pada OCB dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kepemimpinan yang melayani berpengaruh langsung positif terhadap kontrak psikologis. Hal ini berarti peningkatan pada kepemimpinan yang melayani akan mengakibatkan peningkatan pada kontrak psikologis dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku OCB dosen akan meningkat jika didukung oleh kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan yang melayani merupakan perilaku pemimpin yang mengutamakan kebutuhan atau kepentingan bawahan daripada kepentingan pimpinan sendiri. Jika bawahan menganggap bahwa perilaku pemimpin selalu mengutamakan kepentingan dan atau kebutuhan mereka dibanding kebutuhan atau kepentingan pemimpin sendiri maka bawahan akan mengembangkan persepsi dan hubungan yang lebih positif terhadap pimpinan dan organisasi tersebut. Bawahan akan berupaya untuk memberikan yang lebih baik daripada yang sebelumnya saat mereka beranggapan bahwa mereka tidak diutamakan kepentingan atau kebutuhannya oleh pimpinan mereka.

Dengan adanya peningkatan perilaku ini diharapkan mereka akan memberikan hal yang lebih dari sekedar tuntutan kerja mereka, inilah yang disebut OCB. OCB adalah perilaku *extra role* yang bersifat sukarela, bukan merupakan tindakan yang terpaksa terhadap hal-hal yang mengedepankan organisasi. Salah satu penentu terbentuknya perilaku OCB bawahan ini adalah perilaku dari pimpinannya yang baik dan mengutamakan kepentingan bawahannya.

Kontrak psikologis merupakan harapan karyawan terhadap organisasinya yang mengandung kesepakatan-kesepakatan kedua belah pihak dalam melaksanakan kewajibannya masing-masing sehingga karyawan percaya terhadap janji dan kesepakatan dengan organisasi. Kontrak psikologis ini merupakan kesepakatan implisit antara karyawan dan organisasi yang bukan merupakan kontrak legal sehingga pimpinan sebagai sosok yang mewakili organisasi berperan penting dalam berinteraksi dengan bawahan. Organisasi melalui pimpinan yang mampu memenuhi kesepakatan-kesepakatan dengan bawahan akan mendapat persepsi yang lebih baik. Dengan demikian, dosen akan berupaya memberikan yang terbaik lebih daripada tagihan tugas yang seharusnya mereka laksanakan karena merasa mendapat perhatian yang lebih dari

pimpinan sebagai perwakilan dari organisasi. Salah satu penentu terbentuknya perilaku OCB bawahan ini adalah terpenuhinya kesepakatan-kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya antara pimpinan sebagai perwakilan dari organisasi dengan dosen sebagai bawahan sehingga memberi kepuasan bagi dosen.

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan berbagai upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan perilaku *extra role* atau OCB dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullaah Jakarta, sebagai berikut:

Pertama, hendaknya pemimpin bisa meningkatkan kepemimpinannya yang lebih mengutamakan kepentingan bawahan daripada kepentingan pimpinan sendiri. Jika dosen memiliki persepsi bahwa pimpinan mereka mengutamakan kepentingan mereka maka dosen akan berupaya untuk memberikan yang terbaik dari apa yang dapat mereka berikan.

Kedua, untuk meningkatkan kontrak psikologis dosen diantaranya adalah organisasi agar senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah dijanjikan kepada dosen tepat waktu, utamanya mengenai kesejahteraan dosen karena hal ini akan meningkatkan OCB dosen. Jika dosen menganggap bahwa organisasi sangat mendukung dan memenuhi

kebutuhan, khususnya mengenai kesejahteraan dosen atau program yang sudah dijanjikan ditunaikan maka mereka akan mengembangkan hubungan dan persepsi yang lebih positif terhadap organisasi sehingga mereka akan

meningkatkan kontrak psikologis mereka. Kontrak psikologis ini dapat meningkatkan OCB dosen sehingga dosen dapat memberikan yang lebih baik dari yang biasa mereka berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achua, C.F. & Lussier, R.N. (2010). *Effective Leadership*. South Western: Cengage Learning.
- Amstrong, M. (2009). *Hand Book of Human Resources Management Practice*. London: Kogen Page.
- Baldwin, T.T., Bommer, W.H. and Rubin, R.S. (2013). *Managing Organizational Behavior, Second Edition, International Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Colquitt, J.A., and Lepine, J.A., and Wesson, M.J. (2015). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in The Workplace, Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Daft, R.L. (2010). *New Era Of Management, 9th Edition*. South-Western: Cengage Learning.
- Djaali dan Mulyono. (2009). *Pengukuran dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- George, J.M. and Jones, G.R. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior, Sixth Edition*. New York: Prentice Hall.
- Gibson, J.L. and Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H. Jr, Konopaske, Robert. (2012). *Organizations: Behavior, Structure, Processes, Fourteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Greenberg, J. and Baron, R.A. (2008). *Behavior in Organization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Griffin, R.W. and Moorhead, G. (2014). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations, Eleventh Edition*. South-Western: Cengage Learning.
- Ivancevich, J.M., and Konopaske, R., and Matteson, M.T. (2008). *Organizational Behavior and Management*. New York: McGraw-Hill.
- Kreitner, R. And Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Lussier, R.N. (2013). *Human Relations in Organizations, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.

- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. New York: McGraw-Hill.
- McShane, S.L. and Glinow, M.A.V. (2010). *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Character for the Real World*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Newstrom, J.W. (2011). *Organizational Behavior: Human Behavior at Work, Thirteenth Edition, International Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Noe, R.A. and Hollenbeck, J. and Gerhart, B. and Wright, P. (2014). *Fundamentals of Human Resource Management, Fifth Edition, International Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Petersitzke, M. (2009). *Supervisor Psychological Contract Management*. Humberg: Gablier Edition Wissenschaft.
- Quick, J.C. and Nelson, D.L. (2013). *Principles of Organization Behavior: Realities and Challenge*. South-Western: Cengage Learning.
- Robbin, S.P. and Coulter, M.A. (2012). *Management*. New York: Pearson Edition Inc.
- Schermerhorn, J.R. Jr. (2011). *Introduction to Management, 11th Edition, International Student Version*. New York: John Wiley & Sons.
- Schermerhorn, J.R. Jr. and Hunt, J.G. and Osborn, R.N. and Bien, M.U. (2011). *Organizational Behaviour*. New York: John Wiley & Son Inc.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wagner, J.A.III. and Hollenbeck, J.R. (2010). *Organizational Behavior*. New York: Routledge.
- Baytok, A. and Ergen, F.D. (2013). *The Effect of Servant Leadership On Organizational Citizen Behavior, A Study in Five Star Hotel Enterprise in Istanbul and Afyonkarahisar*. Journal of Business Research-Turk. Diakses 28 Agustus 2018.
- Chinomona, R. and Mashiloane, M. and Poe, D. (2013). *The Influence of Servant Leadership on Employee Trust in a Leaders and Commitment to The Organization*. Mediteranean Journal of Social Sciencess MC SER Publishing, Rome-Italy, vol. 4 no. 14 November 2013. Diakses 28 Agustus 2018.
- Freeman, GT. (2011). *Spirituality and Servant Leadership: A Conceptual Model and Research Proposal*. Emerging Leadership Journeys. vol. 4 lss. 1. Regent University School of Global Leadership & Entrepreneurship. Diakses 28 Agustus 2018.
- Gucel, C. and Begec, S. (2012). *The Effect of the Servant Leadership on Organizational Citizen Behavior, Case Study of A University*. International Juornal of Social Sciences And Humanity Studies, Vol. 4, No. 1. Diakses 31 Juli 2018.

- Hasugian, Fordolin. (2015). *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Tanggungjawab dan Komitmen Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dosen (Studi di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Perguruan Tinggi di Jakarta)*. Jakarta: Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Liu, J. and Cho, S. and Seo, W. (2011). *OCB Investigating the Impact of Psychological Contract and Perceived Supervisor Support in the Hospitality Industry in South Korea, in the Scholarworks Digital Library*. Scholarworks Online. http://scholarworks.umass.edu/gradcof_hospitality/2011/presentation/75. Diakses 31 Juli 2018.
- Llego, B. (2014). *The Importance of Psychological Contracts through Leadership: The Relationship between Human Resource Strategy and Performance*. World Academy of Science, Engineering and Technology, International Journal of Economics and Management Engineering Vol: 8, No. 9. Diakses 31 Juli 2018.
- Mahembe, B. and Engelbrecht, A.S. (2014). *The Relationship between Servant Leadership, Organisational Citizenship Behaviour and Team Effectiveness*. South Africa: SA Journal of Industrial Psychology. Diakses 31 Juli 2018.
- Mashigo, N. (2012). *The Impact of Leadership on Psychological Contracts: An Exploratory Study of The National Treasury*. A research project submitted to the Gordon Institute of Business Science, University of Pretoria. Diakses 22 Juni 2018.
- Min-Li, Y. (2014). *A Study on the Correlations among Psychological Contract, Organizational Citizenship Behavior, and Performance in the Hotel Industry*. National Kaohsiung University of Applied Sciences, Published by Expert Projects Publishing House, vol. 47. Diakses 22 Juni 2018.
- Muthoharoh, I. (2015). *Pengaruh Servant Leadership dan Affective Commitment terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dosen Universitas Islam Jakarta (UIJ)*. Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Muttaqin. (2014). *Pengaruh Psychological Contract (Kontrak Psikologis) dan Komitmen Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru SD Negeri Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi NTB*. Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Nastiezaie, N. and Bameri, M. and Dadkan, N.A.R. (2016). *The Relationship of Servant Leadership with Trust and Organizational Efficacy*. Iran: Modern Applied Science Journal, Vol. 10, No. 9. Published by Canadian Center of Science and Education. Diakses 22 Juni 2018.
- Ramli, A. dan Desa, N.M. dan Ramayah, T. (2014). *Servant Leadership and Organizational Citizenship Behaviour: The Malaysian Perspectives.*, International Journal of Management and Sustainability, Vol. 3 (2). Diakses 25 Juli 2018.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN
MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN KONSEP DIRI
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

¹⁾Yana Supriatna, ²⁾Anton Noornia, ³⁾Deasiyanti, dan ⁴⁾Lamria

^{1),2),3),4)}Universitas Negeri Jakarta

Email: yana.supriatna@outclock.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar. Tempat yang dijadikan penelitian adalah SDIT El-Ma'mur dan SDIT Al-Munawar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional. Dengan demikian diharapkan dapat dibandingkan dua kelompok belajar yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa sekolah dasar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Selain itu, Konsep Diri juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kontekstual, Konsep Diri, Pemahaman Konsep Matematika*

Abstract

This study aims to determine the effect of Contextual learning models and Conventional learning models with Self Concepts on Understanding Mathematical Concepts in Class VI Elementary School Mathematics. The research sites were SDIT El-Ma'mur and SDIT Al-Munawar. The study was conducted using an experimental method involving two sample groups namely students who learned to use contextual and conventional approaches. Thus it is expected to be compared with the same two study groups. The results of this study indicate that there are differences in the ability of Mathematical Concept Understanding of elementary school students between students who learn to use the contextual learning model with students who learn to use conventional learning models. In addition, the Self Concept also influences the ability of students to understand Mathematical Concepts. The results of data analysis have been carried out.

Keywords: *Contextual Learning Model, Self Concept, Understanding of Mathematical Concepts*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah "agar peserta didik

memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah". Bisa

disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran di sekolah pada umumnya terlebih di Sekolah Dasar (Muhsetyo, Krisnadi & Wahyuningrum, 2014).

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, salah satu penyebabnya berkaitan langsung dengan proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru di sekolah (Amir, 2015). Pembelajaran di sekolah masih di dominasi oleh guru sebagai pemberi informasi utama. Ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran dimana guru secara langsung memberikan penjelasan materi dan konsep disertai dengan pemberian contoh yang berkaitan dengan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematika harus mengacu pada apa yang disarankan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together in peace and harmony* (Lawale & Bory-Adams, 2010).

Learning to know pada siswa akan memiliki pemahaman dan penalaran matematika sedangkan *learning to do* memberikan siswa untuk terampil dalam mengoneksikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan sudah dimiliki sehingga tercipta ide atau konsep tercipta dari suatu hubungan erat yang tidak berdiri sendiri adapun *learning to be* bersamaan

dengan *learning to do* dimana siswa akan memahami, menghargai terhadap nilai, produk dan proses terbentuknya matematika sedangkan melalui *learning to live together in peace and harmony* siswa diberi kesempatan untuk belajar kelompok, bekerja sama, bertukar pikiran dan saling menghargai (Elfert, 2015).

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru dan siswa khususnya di sekolah dasar swasta kota Bogor pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, Pertama, bahwa tingkat belajar siswa kurang aktif demikian juga cara penyampaian materi khususnya matematika lebih banyak didominasi guru terlihat belum banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba. Kedua, banyak siswa yang nilainya rendah belum mencapai KKM. Ketiga, rendahnya keaktifan siswa dalam belajar dan berfikir siswa pada pelajaran matematika hanya sebatas mengerjakan soal-soal saja tanpa bimbingan berkelanjutan oleh guru sehingga potensi siswa sebenarnya mampu tidak terarahkan sehingga kepercayaan diri peserta didik turun karena tidak adanya perhatian oleh guru. Keempat, siswa kurang dilatih untuk aktif dan kepercayaan diri kurang. Kelima, kurang diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebayanya dan siswa belum dilatih untuk mengamati, mengasosiasikan, mencari informasi dan mengkomunikannya secara mandiri.

Guru dalam proses pembelajaran masih terbiasa memberikan hafalan maupun catatan suatu konsep pelajaran tanpa mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap konsep yang diberikan tersebut. Dalam GBPP matematika SD terdapat beberapa tingkatan konsep yang harus di lalui seperti konsep dasar dimana pada tahap ini pembelajaran materi atau sekumpulan bahasan dan umumnya merupakan materi baru yang akan dibahas. Pada tahapan dasar kemungkinan para siswa bisa mengikuti karena sifatnya pengenalan dan biasanya para peserta didik cepat menguasai seperti konsep dasar operasi hitung penjumlahan, tapi pada tahap pengembangan konsep dimana dalam konsep yang berkembang penerapan dari konsep dasar seperti contoh operasi hitung penjumlahan dikembangkan kedalam sifat pertukaran atau menentukan pasangan bilangan pada tahap ini siswa mungkin mulai kesulitan untuk menjawabnya. bahwa “kualitas hasil belajar peserta didik di sekolah banyak ditentukan oleh proses pembelajaran yang ditangani oleh para pendidik (Soedjadi, 2014). Kegagalan memahami topik-topik matematika bisa jadi karena pendidik mengajar terlalu cepat. Guru tidak mempertimbangkan kemampuan peserta didik, tidak adasaran prasarana dan terutama tidak melibatkan peserta didik, sehingga peserta

didik tidak cukup waktu untuk mengembangkan kemampuan pemahamannya dalam matematika itu sendiri. Pemahaman seorang peserta didik dalam belajar diperoleh dari apa yang dialami dalam pembelajaran tersebut” (Sujadi, 2000). Karena dengan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik tentunya siswa akan dapat menguasai kemampuan-kemampuan matematika yang lainnya.

Proses pembelajaran matematika bertujuan bagaimana guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran (Zhang, 2018). Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan efektif dimana pembelajaran mampu melibatkan siswa secara aktif (Zubaidah, 2016). Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri (Currie & Thomas, 2018). Dalam hal ini perlu suatu terobosan metode atau model pembelajaran untuk dapat membantunya tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual suatu model pembelajaran dan pengajaran yang

melibatkan parasiswa dalam aktivitas penting yang membantunya mengaitkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupannya yang mereka hadapi (Mezirow, 2018). Dengan mengaitkannya, parasiswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika parasiswa menyusun proyek atau menemukan masalah yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademik dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Johnson, 2002).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Griffiths & Soruç, 2019). Pendekatan kontekstual siswa lebih banyak dilibatkan dalam pembelajaran, tidak hanya itu tapi dituntut juga untuk aktif dengan bimbingan guru (Purnawati, Fauzan & Rasidin (2019).

Dengan penerapan pendekatan kontekstual hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya proses pembelajaran harus berlangsung secara ilmiah, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik tapi bagaimana peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pendidikan di Sekolah Dasar di landasi tiga aspek utama yaitu karakteristik pendidikan di SD, karakteristik psikologis peserta didik dan karakteristik sosio-budaya peserta didik. Salah satu yang menjadi bahasan dari tiga aspek tersebut yaitu karakteristik psikologis peserta didik, karena dalam pembelajaran matematika agar potensi siswa mencapai perkembangan dan dapat mempelajari matematika secara optimal yang harus diperhatikan salah satu dari ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yaitu aspek afektif atau sikap.

Proses belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan minat dalam belajar matematika. Minat terjadi bila seseorang memiliki penilaian yang tinggi atau rendah terhadap suatu kegiatan dan telah memiliki pengetahuan yang

tinggi maupun rendah terhadap kegiatan tersebut (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Minat sebagai keadaan psikologis menggambarkan pandangan yang interaktif, pada saat minat seseorang berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu keadaan psikologis pada diri seseorang. Dengan tumbuhnya minat seseorang pada suatu kegiatan maka akan muncul potensi diri (*aptitude*). Potensi seseorang akan berkembang bila diikutsertakan tiga faktor utama yaitu faktor motivasi, faktor nilai dan konsep diri. Faktor utama yang ketiga atau konsep diri yang menjadi fokus perhatian dalam proses belajar terutama dalam pemahaman konsep matematika.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah *ter-install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan sebab dengan konsep diri positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses atau gagal, penuh percaya diri serta bersikap dan berpikir positif (Desmita, 2014).

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan matematika terutama dalam pemahaman konsep matematika, karena

dalam sifat proses belajar matematika agar siswa berprestasi dalam pembelajaran matematika diantaranya belajar matematika memerlukan motivasi (Susanto, 2013), belajar matematika memerlukan kesiapan anak didik, belajar matematika berarti mengalami, belajar matematika berarti berbuat. Uraian di atas begitu jelas tergambar keterkaitan serta pengaruh konsep diri terhadap pembelajaran matematika. Dengan konsep diri diharapkan pemahaman konsep matematika dapat tercapai dengan peserta didik bersikap optimis, berani mencoba, penuh percaya diri sehingga dapat membangkitkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga konsep yang menjadi salah satu muatan dalam mata pelajaran matematika dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Matematika di Tinjau dari Konsep Diri Siswa SD Swasta Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada

pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar. Tempat yang dijadikan penelitian adalah SDIT El-Ma'mur dan SDIT Al-Munawar. Sampel yang diambil sebanyak dua kelas, satu kelas diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Kontekstual* dan satu kelas diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Konvensional*. Pada perlakuan pertama dilakukan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok sampel yaitu siswa yang belajar menggunakan pendekatan kontekstual dan konvensional. Dengan demikian diharapkan dapat dibandingkan dua kelompok belajar yang sama. Hasil perbandingan tersebut dapat memberikan bukti tentang hubungan fungsional antar variabel yang lain dapat dikendalikan dengan kondisi-kondisi eksperimen sehingga variabel bebas dapat dimanipulasi secara langsung untuk memastikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *Randomized Two-Group Design Posttest Only*.

Dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel penelitian,

diantaranya variabel bebas atau disebut juga variabel eksperimental yaitu metode pembelajaran pendekatan kontekstual (A_1) dan metode pembelajaran konvensional (A_2). Variabel moderat adalah konsep diri siswa yang terdiri dari konsep diri tinggi (B_1) dan konsep diri rendah (B_2). Sementara untuk variabel terikat adalah kemampuan pemahaman konsep matematika. Untuk memperoleh hasil analisis yang tepat, maka semua variabel tersebut dimasukkan ke dalam desain penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa sekolah dasar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Selain itu, Konsep Diri juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan, dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1) Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Model Pembelajaran

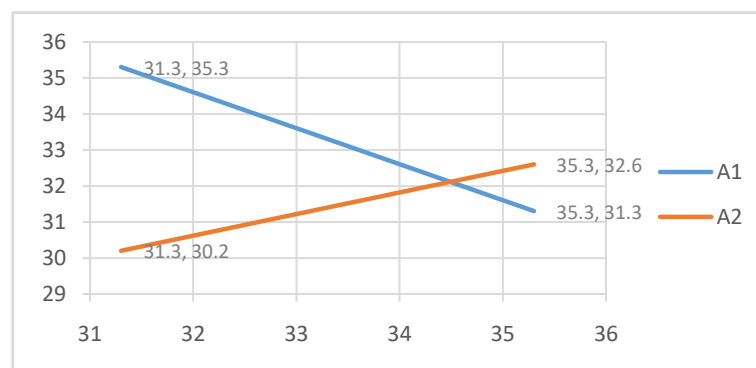
Kontekstual (A1) dan Model Pembelajaran Konvensional (A2)

Terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (A1) dengan model pembelajaran Konvensional (A2). Nilai rata-rata kelompok siswa menggunakan model pembelajaran Kontekstual (A1) adalah $X_{A1} = 33,05$ dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional (A2) adalah $X_{A2} = 30,76$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dikarenakan pembelajaran Kontekstual lebih dapat memacu siswa dalam berkelompok pada saat pembelajaran.

2) Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika.

Hasil Analisis Varian (ANOVA) pada tabel 4.9, diperoleh $F_{hitung}=40,31$ dan pada $F_{tabel} (0,05)=4,11$, maka H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Setelah mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran Kontekstual dan Konsep Diri siswa maka diperlukan uji lanjut. Uji lanjut yang digunakan adalah Uji Tukey. Dengan Uji Tukey dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh interaksi antara pemberian model pembelajaran Kontekstual dan konsep diri. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

3) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Tinggi Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (A1B1) Dengan Model Pembelajaran Konvensional (A2B1)

Pengujian menggunakan Uji Tukey tentang perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi menggunakan model pembelajaran Konvensional menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 3,71$ dan $Q_{tabel} = 2,042$, Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada model pembelajaran Kontekstual dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi atau $A1B1 > A2B1$ dikarenakan $X_{A1B1} = 35,5$ dan $X_{A2B1} = 32,6$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi yang menggunakan model pembelajaran Konvensional dikarenakan model pembelajaran Kontekstual menjadikan

siswa lebih aktif dan termotivasi pada proses pembelajaran.

4) Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Rendah Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (A1B2) Dengan Model Pembelajaran Konvensional (A2B2)

Pengujian menggunakan Uji Tukey tentang perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Konvensional menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 2,39$ dan $Q_{tabel} = 2,042$, Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada model pembelajaran Kontekstual dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi atau $A1B1 < A2B1$ dikarenakan $X_{A1B2} = 30,8$ dan $X_{A2B2} = 29,1$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Pembahasan

1) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Anak Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Anak Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Temuan yang diperoleh dalam hipotesis ini adalah adanya perbedaan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Kontekstual. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa dengan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional.

2) Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika.

Hasil penelitian kedua adalah terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif dan Konsep Diri terhadap kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. Model pembelajaran *Kontekstual* dan model pembelajaran *Konvensional* menekankan pada kerja kelompok dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi antara anggota

kelompok. Dengan penerapan model Kontekstual dan Konvensional yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar serta Konsep Diri siswa dalam kelas. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif harus disesuaikan dengan Konsep Diri yang akan membantu dalam meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa.

3) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Tinggi Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian ketiga yaitu kelompok siswa yang mempunyai Konsep Diri tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan Konvensional. Hasil analisis di atas diperkuat dengan hasil perhitungan secara keseluruhan data yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan Konsep Diri pada model pembelajaran Kontekstual pada kelompok siswa yang memiliki Konsep Diri tinggi.

4) Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Antara Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Rendah Yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian keempat bahwa pada kelompok siswa yang mempunyai Konsep Diri rendah pada kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan Konvensional. Pada siswa yang memiliki Konsep Diri rendah pada dasarnya dalam meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika akan berbeda dengan mereka yang memiliki tingkat Konsep Diri tinggi. Hal tersebut dikarenakan faktor dorongan yang timbul dari diri sendiri yang menyebabkan kurangnya Konsep Diri tersebut untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga akan memberikan dampak yang negatif terhadap proses belajar khususnya pada Konsep Diri siswa pada muatan pelajaran Matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang memiliki Konsep Diri rendah menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki Konsep Diri rendah yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015, October). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 34-42).
- Currie, G., & Thomas, C. (2018). Learning Outcomes, Reflection, Cognitive Capacity Reserve and Learning-Centred Authentic Assessment. In *43rd International Conference on Improving University Teaching: New Spaces for Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual dan model pembelajaran Konvensional dengan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada pelajaran Matematika Kelas VI Sekolah Dasar, yang berarti semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin tinggi pula pemahaman konsep matematika yang diperoleh siswa, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat konsep diri siswa maka semakin rendah pemahaman konsep matematikanya. Dilihat dari hasil perhitungan semua data-data H_0 ditolak, tidak terdapat pengaruh, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, terdapat pengaruh tinggi konsep diri dengan pemahaman konsep matematika yang menyatakan bahwa semakin baik dan tinggi konsep diri maka akan semakin meningkat pemahaman konsep matematika.

- Desmita, (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Elfert, M. (2015). UNESCO, the Faure report, the Delors report, and the political utopia of lifelong learning. *European Journal of Education*, 50(1), 88-100.
- Griffiths, C., & Soruç, A. (2019). Contextual Differences regarding Students' Perceptions of English as a Lingua Franca according to Subject Major and Nationality. *The Journal of Language Learning and Teaching*, 9(1), 53-69.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Lawale, S., & Bory-Adams, A. (2010). The decade of education for sustainable development: Towards four pillars of learning. *Development*, 53(4), 547-550.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In *Contemporary Theories of Learning* (pp. 114-128). Routledge.
- Muhsetyo, G., Krisnadi, E., & Wahyuningrum, E. (2014). *Pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purnawati, S., Fauzan, A., & Rasidin, S. (2019, January). Contextual Learning Styles-Based Approach to Improve Mathematics Learning Outcomes In Primary School. In *International Conference on Islamic Education (ICoIE 2018)*. Atlantis Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and applications*.
- Soedjadi, R. (2014). Inti Dasar–Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Sujadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Zhang, X., Räsänen, P., Koponen, T., Aunola, K., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2018). Early Cognitive Precursors of Children's Mathematics Learning Disability and Persistent Low Achievement: A 5-Year Longitudinal Study. *Child development*.
- Zubaidah, (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta, AswajaPresindo,

EFEKTIFITAS PENDEKATAN *REALISTIC APPROACH* DALAM MENINGKATKAN *EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)* SISWA

Cut Eva Nasryah¹⁾ dan Arief Aulia Rahman²⁾

^{1),2)} STKIP Bina Bangsa Meulaboh

e-mail: cut.evanasryah11@gmail.com

Abstrak

Emotional quotient (EQ) merupakan kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, bekerjasama, memotivasi, dan mengelola emosi diri serta menggunakan perasaan tersebut dalam memandu pikiran dan tindakan demi mencapai suatu tujuan. Namun pendidikan di sekolah melatih *intelligence Quotient (IQ)* dari pada *EQ* terhadap siswa. Sehingga tidak sedikit siswa yang lemah dalam hal kepercayaan, Pengaturan diri, tidak adaptif dan inovatif. Kurangnya Motivasi, pesimis, dan tidak mampu bekerjasama dengan tim. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan *realistic approach* dalam menumbuhkembangkan *EQ* siswa di sekolah. *Realistic approach* merupakan salah satu pendekatan belajar yang cocok dalam melatih *EQ* siswa dengan karakteristik *realistic approach* yang melatih siswa dalam bekerjasama tim melakukan penemuan terbimbing, self-develop models, dan mampu mengaktifkan kemampuan kognitif dan afektif dalam diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang *real-world* dan *imaginable* bagi siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP kelas VII di Aceh Barat dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* menggunakan karakteristik yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan *EQ* berdasarkan Questioner berskala likert 1-4 untuk menentukan jumlah pengelompokan siswa yang memiliki *EQ* tinggi, sedang dan rendah. Lalu siswa diberikan *treatment* yaitu proses pembelajaran menggunakan *realistic approach* selama 3 bulan materi pecahan, didapat hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa pada kategori tinggi yaitu dari 8% menjadi 12% pada uji coba I dan II, kategori sedang mengalami peningkatan 20% menjadi 28% dan 32% pada uji I dan II serta kategori rendah mengalami penurunan dari 72% menjadi 60% dan 56% pada uji coba I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa *realistic approach* berdampak pada tumbuhkembang *EQ* siswa.

Kata Kunci: *Realistic Approach, Emotional Quotient.*

Abstract

EQ is ability to recognize feelings of self and others, cooperate, motivate, and manage emotions and use these feelings to guide thoughts and actions to achieve a goal. Education in schools trains IQ rather than EQ on students. So that not a few students who are weak in self efficacy, self-regulation, not adaptive and innovative. Lack of Motivation, pessimism, and not being able to work with teams. For this reason, this study see the effectiveness of the Realistic Approach (RA) in developing student EQs. RA is one of the learning that is suitable in training students' EQs with a RA's characteristic that trains students in teamwork to conduct guided discoveries, self-develop models, and can activate cognitive and affective abilities students through real-world activities and imaginable for students. This research was conducted in seventh grade junior high school in Aceh Barat with a purposive sampling using predetermined characteristics. Furthermore, EQ grouping is done based on the Likert scale Questioner 1-4 to determine the number of groupings of students who have high, medium and low EQ. Then the students were given treatment that is the learning process using a RA for 3 months of fractional material, it was found that there was an increase in students' abilities in the high category from 8% to 12%, the category was experiencing an increase of 20% to

28% and 32% and in the low category decreased from 72% to 60% and 56%. This shows that the RA has an impact on students' EQ growth.

Keywords: *Realistic Approach, Emotional Quotient.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, Karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Thaib,2013). Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya (Rahman, 2019).

IQ saja bukan satu-satunya ukuran untuk sukses tetapi *emotional quotient* (*EQ*), kecerdasan sosial, dan keberuntungan juga memainkan peran besar dalam keberhasilan seseorang (Gusniwati,2015),

kemudian ia mengatakan bahwa emosi mengacu kepada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. *emotional quotient* (*EQ*) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (*IQ*). Dan diperkuat oleh Goleman (Marheini, 2016), mengatakan bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (*EQ*). Dalam proses pembelajaran, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. *IQ* tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran disekolah, terutama pelajaran matematika. Namun, biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi (Sulaeman,2017).

Keseimbangan *IQ* dan *emotional quotient* merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Matematika disebut sebagai ratunya ilmu. Jadi matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang

dipelajari disekolah. Tetapi sering kali kita mendengar bahwa matematika itu sulit, padahal kesulitan itu dapat diatasi apabila didukung dengan banyaknya latihan di rumah, mungkin bukan hanya matematika saja yang perlu latihan dirumah, pelajaran yang lain juga sama.

Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran matematika.

Sebaliknya, bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya (Lestari,2017). Segala masalah anak yang merasa ada kesulitan terhadap penyelesaian pada pelajaran matematika dapat diatasi dengan bimbingan dan perhatian dari orang tua dan guru. Karna orang sekitar dapat membantu anak untuk meyelesaikan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran.

Rendahnya *emotional quotient* siswa juga terlihat dari observasi dan wawancara siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Aceh Barat, masih kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika dapat di lihat ketika dalam proses belajar mengajar, siswa juga menunjukkan perilaku tidak menyenangkan ketika belajar matematika. Siswa masih menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Kurangnya hubungan yang baik antara siswa dan siswa, dan siswa dan guru. Disisi lain, sering juga ditemukannya siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan integeleinsinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan integeleinsi yang relatif rendah dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf integeleinsi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah *emotional quotient* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Maka dari itu, perlu ada suatu inovasi dalam proses belajar mengajar, yaitu proses belajar yang menghadapkan siswa pada masalah kontekstual sehingga membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut (Rahman,2018). Salah satu

pendekatan yang memulai pembelajaran dari masalah kontekstual adalah pendekatan realistik yang mengadaptasi *Realistic Mathematics Education* (Ningsih,2014). Dikembangkan di Belanda sekitar tahun 1970 yang menjadi suatu bentuk inovasi pembelajaran matematika yang bertumpu pada realita kehidupan sehari-hari dan sejalan dengan teori konstruktivis (Rahman,2018). Pendekatan *realistic approach* ini telah diadaptasi oleh berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Malaysia, Inggris, Brasil, Afrika Selatan, dan Korea (Fauzan et al, 2013). Kesimpulan dari implementasi tersebut adalah pendekatan realistik mempunyai dampak positif pada belajar dan mengajar matematika.

Dalam kerangka *Realistic Mathematics Education*, Freudenthal menyatakan bahwa "*mathematic is human activity*", karenanya pembelajaran matematika disarankan berangkat dari aktivitas manusia (Rahman & Hasmanidar, 2019). Pada dasarnya pendekatan realistik bukanlah dipandang sebagai pengetahuan yang "siap pakai", tetapi "metematika adalah aktivitas manusia". Pembelajaran tidak lagi hanya pemberian informasi dalam pembelajaran matematika, tetapi berubah menjadi aktivitas manusia untuk memperoleh pengetahuan manusia. Kebermaknaan konsep merupakan konsep utama dari Pendekatan Realistik. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi

siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik (fajriah & Asiskawati,2015). Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata (*realworld problem*) dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suatu masalah disebut "realistik" jika masalah tersebut dapat dibayangkan (*imagineable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran siswa (Rahman,2018).

Maka dari itu, dengan mengembangkan menerapkan pendekatan realistik dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat menciptakan kegiatan interaktif, menarik perhatian siswa, melatih keterampilan siswa, menjadi pembelajaran yang bermakna untuk siswa, dapat memotivasi siswa serta dapat membuat siswa memiliki rasa empati dan menjalin hubungan yang harmonis pada siswa lain dan gurunya, sehingga dapat menumbuhkembangkan kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Aceh Barat selama 3 bulan, sekolah SMP tersebut dijadikan sekolah sampel dengan mengambil 1 kelas VII dengan memberikan treatment kepada 25 siswa melalui proses

belajar mengajar menggunakan *realistic approach* materi pecahan. Ada 2 uji coba dengan sub materi yang berkelanjutan dilakukan untuk melihat tumbuhkembang *Emotional Quotient* pada siswa selama diajar dengan *realistic approach*. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ialah questioner yang telah divalidasi oleh lima validator ahli. Questioner yang digunakan bertujuan menjangkau data *emotional quotient* siswa melalui 25 butir pertanyaan menggunakan skala likert (1-4). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik yang diharapkan. Questioner berisi lima indikator *emotional*

quotient yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat *emotional quotient* siswa diawal kegiatan, peneliti membagi kemampuan siswa menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini didasarkan pada deskripsi nilai mean dan standar deviasi. Nilai *mean* dan *SD*. Nilai-nilai ini didapat dari variabel *emotional quotient* sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Mean dan SD *EQ*

<i>emotional quotient</i>	Mean (<i>M</i>)	<i>SD</i>
	100	20

Kemudian dilakukan pendataan kepada 25 siswa melalui questioner *emotional quotient* untuk mendata kategori

tingkatan tinggi, sedang dan rendah siswa menggunakan penggolongan sebagai berikut:

Tabel 2. interval tingkat *EQ* siswa

No	Kategori	Skor
1	Rendah	$X > (M-1. SD)$
2	Sedang	$(M-1. SD) \leq X < (M+1. SD)$
3	Tinggi	$(M+1. SD) \leq X$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel di atas, maka

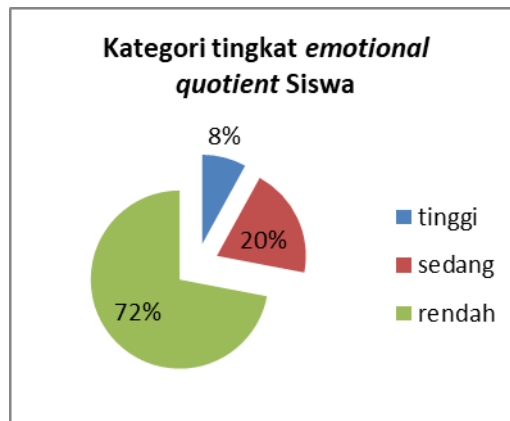
dapat diketahui skor masing-masing kategori antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Deskripsi EQ

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	2	8%
Sedang	$50 \leq X < 75$	5	20%
Tinggi	$50 \leq X$	18	72%
Total		25	100%

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala *emotional quotient* di atas didapat bahwa frekuensi dan persentase dari jumlah total 25 siswa pada masing-masing kategori yaitu 25 siswa diperoleh 2

orang (8%) dengan kategori tinggi, 5 orang (20%) pada kategori sedang, dan 18 orang (72%) pada kategori rendah.



Gambar 1. Grafik EQ siswa Awal

Dari Grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masuk dalam kategori rendah dengan persentase terbesar yaitu 68%, hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa pada sekolah sampel tergolong kurang baik,

Selanjutnya dilakukan proses belajar mengajar selama 3 bulan dengan menggunakan *realistic approach* materi ajar pecahan. Proses pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok beranggotakan 5 siswa sehingga terbentuk

5 kelompok belajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa melalui kegiatan-kegiatan penemuan terbimbing yang telah dikonsepsi oleh peneliti menggunakan konsep *real-world*. Siswa diberikan permasalahan-permasalahan yang dapat dibayangkan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan mengaktifkan siswa dan saling bekerjasama dengan teman tim sehingga diharapkan dapat menimbulkan motivasi, keterampilan sosial, rasa ingin tahu dan kesadaran diri.

Setiap uji coba diberikan questioner kepada siswa untuk mengukur sejauh mana peningkatan *emotional quotient* siswa

meningkat selama dilakukan *realistic approach* dalam proses belajar mengajar. Didapat hasil analisis data sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Deskripsi *EQ* uji Coba I

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	3	12%
Sedang	$50 \leq X < 75$	7	28%
Tinggi	$50 \leq X$	15	60%
Total		25	100%

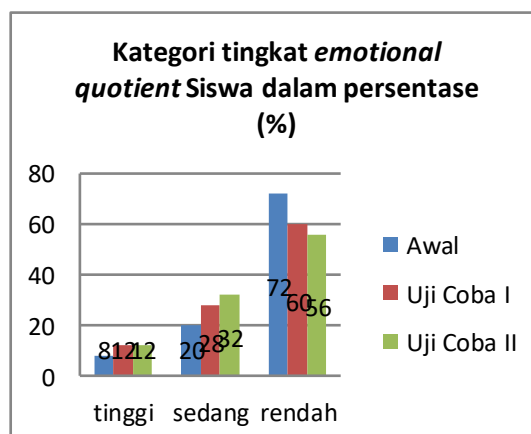
Tabel 5. Hasil Deskripsi *EQ* Uji Coba II

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$X > 75$	3	12%
Sedang	$50 \leq X < 75$	8	32%
Tinggi	$50 \leq X$	14	56%
Total		25	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada awal, uji coba I dan Uji coba II, dilakukan distribusi frekuensi *emotional quotient* terhadap variabel tingkat pengkategorian tinggi, rendah dan sedang siswa. Didapat bahwa pada keadaan awal, kategori tinggi *emotional quotient* siswa mendapat 8% atau 2 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan 12% di uji coba I, yang berarti terjadi penambahan siswa menjadi 3 dari 25 siswa memiliki kategori tinggi, namun tidak terjadi penambahan persentase pada uji coba II. Selanjutnya pada keadaan awal *emotional quotient* siswa kategori sedang mendapat persentase 20% atau 5 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan pada Uji Coba I

dan Uji Coba II, yaitu masing-masing 28% dan 32% atau 7 dan 8 dari 25 siswa. Selanjutnya *emotional quotient* siswa pada keadaan awal kategori rendah mendapat persentase 72% atau 18 dari 25 siswa, dan terjadi penurunan pada uji coba I dan II dengan persentase masing-masing 60% dan 56% atau 15 dan 14 dari 25 siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas, terjadi peningkatan kemampuan *emotional quotient* siswa dari keadaan awal menggunakan *realistic approach*. Peningkatan yang terjadi tidak signifikan namun terlihat perlahan-lahan dapat melatih *emotional quotient* siswa. Secara diagram digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik *EQ* siswa Akhir

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada *emotional quotient* siswa pada kategori sedang dan penurunan pada kategori rendah. ini mengindikasikan bahwa siswa sedikit demi sedikit terlatih dalam mengatur kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Pada kategori tinggi berjumlah terjadi peningkatan dari 8% menjadi 12%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada dampak *realistic approach* pada siswa sehingga sedikit banyaknya mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah terjadi penurunan dari 72%, 60% dan 56%, hal ini mengindikasikan kemampuan *emotional quotient* mulai tumbuh dari siswa hingga terjadi penurunan

persentase siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Pada anak yang tingkat *emotional quotient* rendah dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi *emotional quotient* adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang hidup seseorang akan mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya.

anak-anak yang tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa

frustasi. *emotional quotient* menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian, dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Maka dari itu, *emotional quotient* mengacu pada kemampuan untuk mengolah/memproses emosi, mencari informasi tentang emosi dan digunakan untuk memandu aktivitas kognitif seperti problem solving. Kemampuan *emotional quotient* siswa sangatlah tepat jika dilatih melalui *realistic approach* pada proses belajar mengajar. Melalui karakteristik *realistic approach* yang mengaktifkan siswa, menuntut kerjasama tim, penemuan terbimbing hingga *self-develop models* dapat secara efektif meningkatkan dan menumbuhkembangkan *emotional quotient* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapat bahwa *emotional quotient* siswa pada awal

DAFTAR PUSTAKA

Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 157-165.

kegiatan sebelum treatment dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari pengelompokan awal, uji coba I dan Uji coba II didapat hasil bahwa bahwa frekuensi dan persentase dari jumlah total 25 siswa pada masing-masing kategori yaitu dari 25 siswa diperoleh 2 orang (8%) dengan kategori tinggi, 5 orang (20%) pada kategori sedang, dan 18 orang (72%) pada kategori rendah. Terjadi peningkatan 12% di uji coba I, yang berarti terjadi penambahan siswa menjadi 3 dari 25 siswa memiliki kategori tinggi, namun tidak terjadi penambahan persentase pada uji coba II. Selanjutnya pada keadaan awal *emotional quotient* siswa kategori sedang mendapat persentase 20% atau 5 dari 25 siswa. Terjadi peningkatan pada Uji Coba I dan Uji Coba II, yaitu masing-masing 28% dan 32% atau 7 dan 8 dari 25 siswa. Selanjutnya *emotional quotient* siswa pada keadaan awal kategori rendah mendapat persentase 72% atau 18 dari 25 siswa, dan terjadi penurunan pada uji coba I dan II dengan persentase masing-masing 60% dan 56% atau 15 dan 14 dari 25 siswa.

- Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. (2013). The development of an rme-based geometry course for Indonesian primary schools. *Educational design research—Part B: Illustrative cases*, 159-178.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Lestari, W. (2017). Pengaruh Kemampuan Awal Matematika dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Analisa*, 3(1), 76-84.
- Marhaeni, N. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas v sekolah dasar segugus i kecamatan wates kabupaten kulon progo tahun ajaran 2015/2016. *Basic education*, 5(4), 334-343.
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika UIN Antasari*, 1(2), 73-94.
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada materi statistika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Rahman, A. A. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP N 3 Langsa. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Rahman, A. A. (2019). Development Of Devices In Learning Based On Realistic Approaches To Improve Emotional Intelligence Of First Middle Students. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1179, No. 1, p. 012126). IOP Publishing.
- Rahman, A. A., & Hasmanidar, H. (2019). Pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Berbasis Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1).
- Sulaeman, A. N. (2017). Penguasaan Konsep Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Siswa (Survei di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor). *Jurnal Gemaedu*, 2(2), 101-111.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY
(TS – TS) DENGAN AKTIVITAS WINDOW SHOPPING
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA IAIN BONE**

Rina Novianty

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: rinanovianty87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa IAIN Bone melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS - TS)* dengan Aktivitas *Window Shopping*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan pada angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan melihat persentase skor rata-rata dengan mendeskripsikan data kuantitatif yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS - TS)* dengan Aktivitas *Window Shopping* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa IAIN Bone. Dari hasil analisis data angket penelitian menunjukkan bahwa persentase motivasi belajar mahasiswa diperoleh rata-rata skor 77,10 % pada siklus I dan kemudian meningkat menjadi 82,07 % pada siklus II atau terjadi peningkatan 4,97%.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray, Window Shopping, Motivasi Belajar*

Abstract

This research was a Classroom Action Research (CAR) which aimed to improve the students learning motivation in IAIN Bone through the application of the Two Stay Two Stray (TS-TS) learning model with Activity Window Shopping. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The techniques in Data collection used in this research were questionnaire and documentation. The instrument used in this research was a list of questions on the questionnaire. The technique in data analysis used was descriptive data analysis by looking at the average score percentage by describing the quantitative data obtained. Based on the results of the research, it was concluded that the Application of Two Stay Two Stray (TS - TS) Learning Model with Window Shopping Activity can increase the students learning motivation in IAIN Bone. From the result of questionnaire data analysis the research showed that the percentage of the students learning motivation was obtained by an average score of 77.10% in the first cycle and then increases to 82.07% in the second cycle or increase of 4.97%.

Keywords: *Two Stay Two Stray, Window Shopping, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu tersebut menuju ke hal yang lebih baik.

Keberhasilan pendidikan didukung oleh keberhasilan dari proses belajar. Aspek utama yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar adalah peserta didik,

pendidik dan sumber belajar (materi/bahan ajar).

Aspek pendidik seperti dosen ataupun guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas, karena sebagai fasilitator yang diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menimbulkan perasaan nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini pendidik dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas, sehingga bisa membuat peserta didik menyenangi materi pelajaran yang diajarkan sehingga berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

Masalah yang sering muncul dalam proses belajar mengajar di kelas adalah penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada mahasiswa. Dimana dalam menyampaikan materi ajar masih cenderung menggunakan metode ceramah atau diskusi. Begitu pula dengan yang terjadi IAIN Bone, dimana dosen menjelaskan materi dengan ceramah atau diskusi dan kemudian memberikan penugasan. Metode yang seperti ini menjadikan mahasiswa merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses belajar tersebut. Hal tersebut akan tampak dengan beberapa sikap atau tindakan yang tidak sesuai, yang dimana pada saat dosen

memberikan penjelasan di depan kelas, terdapat mahasiswa yang ikut berbicara, bersenda gurau dengan temannya, mengakses media sosial dan bahkan belum siap mengikuti pelajaran. Permasalahan tersebut akan mempengaruhi suasana di kelas, sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu dosen harus sigap mengkondisikan kembali suasana di dalam kelas agar mahasiswa tetap fokus dan siap mengikuti proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut dosen harus lebih terampil dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray atau yang biasa disebut TS-TS dengan aktivitas window shopping.

Menurut Tampubolon (2014: 87), model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) dengan aktivitas window shopping merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok, dengan tujuan agar mahasiswa belajar bekerja sama dan saling membantu untuk memecahkan masalah.

Penggunaan model pembelajaran TS-TS dengan aktivitas window shopping ini secara langsung akan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk diri sendiri dan kelompoknya.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa meningkat karena penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa nyaman saat belajar. Luluk Alhikmah (2016: 97) mengemukakan hasil penelitiannya: (1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dikatakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung berdasarkan data observasi terhadap aktivitas belajar akuntansi siswa selama proses pembelajaran; (2) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dikatakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung berdasarkan data angket penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase.

Hasil penelitian Suprpto (2017) menyatakan penerapan pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dengan aktifitas window shopping dapat meningkatkan hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015 serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan matematis dan mengkomunikasikan pengetahuannya kepada teman sebayanya.

Agus Suprijono (2009) menjelaskan model pembelajaran TS-TS diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, dosen memberikan tugas berupa permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari kelompok lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu ke semua kelompok. Jika mereka telah selesai melakukan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik mahasiswa yang bertugas bertamu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan

membahas hasil kerja yang telah mereka lakukan.

Sementara itu dalam aktivitas window shopping mahasiswa berkunjung ke kelompok lain untuk melihat hasil pekerjaan kelompok lain. Mahasiswa yang bertugas sebagai tamu tidak hanya memperhatikan hasil pekerjaan kelompok lain tetapi juga mencatat hasil pekerjaan tersebut untuk dibagikan dengan anggota kelompoknya. Kegiatan window shopping dalam pembelajaran akan membuat mahasiswa memperoleh pengalaman belajar karena mereka saling berkomunikasi dalam memahami materi pembelajaran baik dengan anggota kelompoknya maupun berkomunikasi dengan anggota kelompok lain. Aktivitas window shopping ini, sangat menarik dan menyenangkan, karena disamping adanya kerja kelompok juga terdapat kegiatan tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012: 6) penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kampus IAIN Bone tepatnya di Jalan Hos Cokroaminoto Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Bone Prodi Perbankan Syariah semester II Tahun Akademik 2017/2018 yang berjumlah 29 orang, dan objek penelitiannya adalah keseluruhan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) dengan aktifitas window shopping sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa IAIN Bone.

Penelitian ini, dilaksanakan sebanyak dua siklus, dan masing-masing siklus menggunakan empat tahapan. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Mempersiapkan satuan acuan pembelajaran (SAP) dan indikator keberhasilan penelitian.
 - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
 - c. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

(TS-TS) dengan aktivitas window shopping dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Pengamatan

Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Peneliti melihat kondisi pembelajaran dan mencatat peserta didik dan kelompok yang aktif dalam pembelajaran.

4. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan, dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Siklus 1

Pembelajaran ilmu alamiah dasar dengan menerapkan model Pembelajaran two stay two stray (TS-TS) dengan aktivitas window shopping pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi makhluk hidup dan lingkungannya, sumber daya alam dan lingkungan serta materi ipa dan teknologi bagi kehidupan manusia. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus I:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang

dibutuhkan pada tahap pelaksanaan diantaranya:

- 1) Mempersiapkan SAP sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas;
- 2) Menyiapkan angket untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa;
- 3) Membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok, dimana anggota setiap kelompok terdiri dari 4 orang;
- 4) Menyampaikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok. Media tersebut yang nantinya akan digunakan untuk memaparkan materi kepada tamu yang berkunjung dikelompoknya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran two stay two stray (TS-TS) dengan aktivitas window shopping untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Dosen membuka pelajaran dengan salam dan doa;
- b) Dosen melakukan presensi;
- c) Dosen menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan;

- d) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti
- a) Dosen mengarahkan kepada mahasiswa untuk duduk dengan anggota kelompoknya dan menyiapkan media pembelajaran yang telah dibuat;
 - b) Dosen menyampaikan materi yang akan dibahas dan penilaian yang akan digunakan;
 - c) Mahasiswa memperhatikan penjelasan awal dari dosen mengenai materi yang akan dibahas dan penilaian yang akan digunakan;
 - d) Dosen mempersilahkan dua orang mahasiswa perwakilan kelompok bertamu (stray) ke kelompok lain (putaran pertama);
 - e) Mahasiswa yang bertugas sebagai penerima tamu (stay) akan menerima anggota kelompok lain untuk berbagi informasi mengenai materi dengan menggunakan media yang sudah disiapkan oleh masing-masing kelompok;
 - f) Mahasiswa stray kembali ke kelompok awal dan bertukar posisi dengan mahasiswa stay (putaran kedua);
 - g) Mahasiswa stray kembali ke kelompok awal dan memaparkan hasil informasi materi yang didapatkan dari hasil kunjungannya di kelompok lain;
 - h) Dosen memberikan kesempatan bagi kelompok terpilih secara acak untuk memaparkan materi yang telah mereka dapatkan di depan kelas.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
 - b) Dosen memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik;
 - c) Dosen menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
 - d) Dosen menutup pembelajaran dengan salam.
- c. Pengamatan
- Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa digunakan angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang diberikan diakhir siklus. Adapun data hasil dari angket penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Data Angket Motivasi Belajar Siklus 1

Indikator	Butir Soal	Jumlah Skor (%)	Rata-Rata Skor Indikator (%)
Ketekunan dalam belajar	1	76,55	75,86
	2	87,59	
	3	63,45	
Ulet dalam menghadapi kesulitan	4	64,14	71,26
	5	79,31	
	6	70,34	
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	7	73,79	81,84
	8	82,07	
	9	89,66	
Berprestasi dalam belajar	10	80,69	79,31
	11	75,17	
	12	82,07	
Mandiri dalam belajar	13	80,69	77,24
	14	87,59	
	15	63,45	
Jumlah Skor Rata-Rata		77,10	77,10

Sumber Data: *Diolah dari Data Angket Penelitian Siklus I, 2018*

Berdasarkan data siklus I di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 indikator yang belum mencapai kriteria minimal yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan (71,26 %). Sedangkan keempat indikator lainnya telah mencapai lebih dari 75%.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui hasil observasi dan perhitungan angket pada siklus I kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II. dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran pada siklus I guna perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

- 1) Penjelasan awal yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa kurang diperhatikan, sehingga mahasiswa belum cukup paham dengan materi yang akan dijelaskan.
- 2) Kerjasama mahasiswa dalam kelompok masih kurang, sehingga kegiatan diskusi belum berjalan sebagaimana mestinya.
- 3) Masih ada beberapa mahasiswa yang bingung dengan tugasnya sebagai penerima tamu sehingga berbicara dengan teman kelompok lain.
- 4) Masih ada sebagian mahasiswa belum berani untuk bertanya, aktif mengungkapkan pendapatnya

maupun memberi komentar terhadap jawaban teman.

- 5) Pengkondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan kurang lama.
- 6) Masih ada indikator motivasi belajar mahasiswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Perencanaan perbaikan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk siklus II berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Dosen mengupayakan agar sebelum dimulai diskusi dengan menerapkan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping mahasiswa sudah memahami materi yang akan dibahas.
- 2) Dosen memberikan motivasi dan semangat kepada mahasiswa agar mereka aktif dalam kelompok, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan akan memberi pembelajaran yang bermakna
- 3) Dosen harus memberikan semangat agar mahasiswa mau berpendapat dan bertanya kepada dosen ataupun teman sekelompok jika materinya tidak dipahami.
- 4) Dosen harus menyesuaikan waktu yang ada dan meminta mahasiswa

untuk menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

- 5) Pemberian hadiah bagi kelompok terbaik.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pembelajaran Ilmu Alamiah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran two stay two stray (TS - TS) dengan aktivitas window shopping pada siklus II juga dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi perkembangan ipa dan teknologi sehubungan dengan kelangsungan hidup manusia, dampak perkembangan iptek bagi kehidupan manusia serta materi pencemaran lingkungan. Setelah adanya refleksi pada siklus I, dilakukan perencanaan yang bersifat perbaikan atas rencana awal yang ada. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus II:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada tahap pelaksanaan diantaranya:

- 1) Mempersiapkan SAP sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas;
- 2) Menyiapkan angket untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa;
- 3) Membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok, dimana

anggota setiap kelompok terdiri dari 4 orang;

- 4) Menyampaikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok. Media tersebut yang nantinya akan digunakan untuk memaparkan materi kepada tamu yang berkunjung dikelompoknya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran two stay two stray (TS-TS) dengan aktivitas window shopping untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Dosen membuka pelajaran dengan salam dan do'a;
- b) Dosen melakukan presensi;
- c) Dosen menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan;
- d) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Dosen mengarahkan kepada mahasiswa untuk duduk dengan anggota kelompoknya dan menyiapkan media pembelajaran yang telah dibuat;

- b) Dosen menyampaikan materi yang akan dibahas dan penilaian yang akan digunakan;
- c) Mahasiswa memperhatikan penjelasan awal dari dosen mengenai materi yang akan dibahas dan penilaian yang akan digunakan;
- d) Dosen mempersilahkan dua orang mahasiswa perwakilan kelompok bertamu (stray) ke kelompok lain (putaran pertama);
- e) Mahasiswa yang bertugas sebagai penerima tamu (stay) akan menerima anggota kelompok lain untuk berbagi informasi mengenai materi dengan menggunakan media yang sudah disiapkan oleh masing-masing kelompok;
- f) Mahasiswa stray kembali ke kelompok awal dan bertukar posisi dengan mahasiswa stay (putaran kedua);
- g) Mahasiswa stray kembali ke kelompok awal dan memaparkan hasil informasi materi yang didapatkan dari hasil kunjungannya di kelompok lain;
- h) Dosen memberikan kesempatan bagi kelompok terpilih secara acak untuk memaparkan materi

- yang telah mereka dapatkan di depan kelas.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
 - b) Dosen memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik;
 - c) Dosen menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- d) Dosen menutup pembelajaran dengan salam.
- c. Pengamatan
- Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa digunakan angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang diberikan diakhir siklus. Adapun data hasil angket penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 Data Angket Motivasi Belajar Siklus II

Indikator	Butir Soal	Jumlah Skor (%)	Rata-Rata Skor Indikator (%)
Ketekunan dalam belajar	1	80,00	83,45
	2	97,93	
	3	72,41	
Ulet dalam menghadapi kesulitan	4	68,97	75,86
	5	82,07	
	6	76,55	
Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	7	77,93	86,43
	8	91,03	
	9	90,34	
Berprestasi dalam belajar	10	85,52	82,30
	11	79,31	
	12	82,07	
Mandiri dalam belajar	13	84,14	82,30
	14	90,34	
	15	72,41	
Jumlah Skor Rata-Rata		82,07	82,07

Sumber Data: *Diolah dari Data Angket Penelitian Siklus II, 2018*

Berdasarkan data siklus II di atas menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami perubahan di mana semua indikator motivasi belajar mahasiswa telah mencapai kriteria minimal yang ditentukan yaitu sebesar 75%. Dimana skor rata-rata yang diperoleh sebesar 82,07 %.

d. Refleksi

Hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan skor motivasi belajar mahasiswa. Rencana perbaikan yang direncanakan pada siklus I dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan indikator motivasi belajar mahasiswa telah mencapai kriteria minimal yang yaitu 75%. Setelah melakukan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar semakin meningkat yang ditunjukkan dengan adanya skor motivasi belajar mahasiswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
- 2) Mahasiswa sudah dapat aktif berpendapat dan bertanya kepada teman dalam kelompok ketika diskusi berlangsung baik pada saat

berkunjung dan pada saat kembali ke kelompok awal.

Pembahasan

Motivasi belajar mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran two stay two stray (ts-ts) selama proses pembelajaran berlangsung diukur dengan menggunakan angket yang disusun oleh peneliti. Pengisian Angket dilakukan setelah akhir tindakan dengan mengisi 15 butir pernyataan. Adapun hasil perbandingan skor motivasi belajar mahasiswa dari siklus I sampai siklus II sebagai berikut:

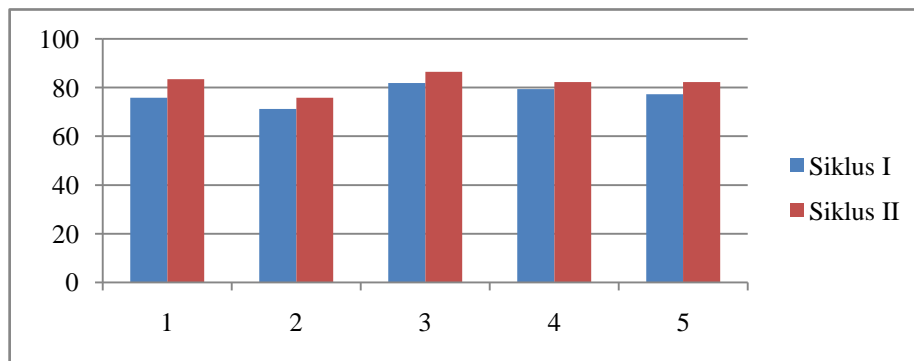
Tabel 3 Perbandingan Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan(%)
1.	Ketekunan dalam belajar	75,86	83,45	7,59
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	71,26	75,86	4,60
3.	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	81,84	86,43	4,59
4.	Berprestasi dalam belajar	79,31	82,30	2,99
5.	Mandiri dalam belajar	77,24	82,30	5,06
Rata- Rata		77,10	82,07	4,97

Sumber Data: *Diolah dari Data Angket Penelitian, 2018*

Berikut ini adalah gambar diagram peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa

dari siklus I ke siklus II.



Gambar 1 Diagram Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa

Berdasarkan data diatas, dari lima indikator yang diukur semuanya mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran two stay two stray (ts – ts) dengan aktivitas window shopping dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Adapun penjabaran secara rinci untuk setiap indikator sebagai berikut:

a. Ketekunan dalam belajar

Dalam indikator ketekunan dalam belajar terdapat kenaikan sebesar 7,59 % dari 75,86 % menjadi 83,45 %. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respon positif tugas yang diberikan dengan mengerjakan menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping ini. Mahasiswa memiliki keinginan dan tanggung jawab untuk mempelajari materi yang diberikan, mengikuti proses pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping dengan baik dan antusias.

Hal ini menunjukkan dengan adanya pembelajaran secara kelompok ini, kemampuan mahasiswa akan berpikir, mengungkapkan pendapat dan saling menerima pendapat lain akan berkembang sehingga mahasiswa akan lebih tekun dalam belajar dan tekun untuk menghadapi tugas yang diberikan oleh dosen.

b. Ulet dalam Menghadapi Kesulitan

Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 71,26 % ke 75,86 % yaitu sebesar 4,60%. Berdasarkan hasil angket motivasi dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat bahwa pada siklus I ada beberapa mahasiswa yang jarang memberikan gagasan/argumen dalam diskusi kelompok, mahasiswa tersebut

cenderung diam saja dan tidak mendiskusikan atau bertanya dengan teman kelompoknya jika mengalami kesulitan. Pada siklus II, mahasiswa jauh lebih baik yaitu sudah banyak yang berani mengemukakan pendapatnya dan banyak yang mulai bertanya dan bekerja sama dengan teman kelompoknya maupun bertanya kepada dosen jika ada yang belum dipahami.

c. Minat dan Ketajaman Perhatian dalam Belajar

Indikator minat dan ketajaman perhatian dalam belajar terjadi peningkatan skor sebesar 4,59 % dari siklus I sebesar 81,84% ke siklus II sebesar 86,43%. Berdasarkan kenaikan skor hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping ini memberikan dampak yang positif. Mahasiswa semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping ini memberikan interaksi positif bagi mahasiswa sehingga merangsang mereka untuk rangsangan berpikir sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

d. Berprestasi dalam Belajar

Indikator berprestasi dalam belajar terjadi peningkatan skor sebesar 2,99 % dari siklus I sebesar 79,31 % ke siklus II sebesar 82,30 %. Berdasarkan kenaikan skor hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping dapat menyebabkan mahasiswa berprestasi dalam belajar. Misalnya pada siklus I masih ada beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam pembelajaran terutama pada saat diskusi kelompok, acuh tak acuh mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran two stay two stray dengan aktivitas window shopping sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya.. pada siklus II terjadi peningkatan dimana sebagian besar mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok dan antusias mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga terjadi peningkatan motivasi belajarnya.

e. Mandiri dalam Belajar

Pada indikator ini terdapat peningkatan sebesar 5,06 % dari data siklus I yaitu sebesar 77,24 % ke siklus II menjadi sebesar 82,30 %. Pada dasarnya mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik secara kelompok maupun individu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri dan

menyelesaikan tugas media secara kelompok.

Pada siklus I mereka belum terbiasa bekerja secara mandiri dan selalu mengandalkan anggota kelompoknya. Namun pada siklus II mengalami peningkatan yang dikarenakan mahasiswa sudah mulai menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga mereka sudah mempersiapkan diri sebelumnya, karena mereka perlahan memahami bahwa keberhasilan kerjasama dalam suatu kelompok dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran ini dapat melatih tanggungjawab mahasiswa dalam belajar. Dengan adanya tanggungjawab dalam diri mahasiswa, maka dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hidayat. (2015). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY.
- Alhikmah, Luluk. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SM Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: BumiAksara.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris, Mudjiman. (2005). *Belajar Mandiri: Self Motivated Learning*. Surakarta: LPP & UNS Press.

SIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan Aktivitas *Window Shopping* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa IAIN Bone dikatakan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berdasarkan data angket penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase. Skor Motivasi Belajar mahasiswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 77,10 %. Pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 82,07 % dengan persentase peningkatan dari siklus I sebesar 4,97 %. Berdasarkan data angket tersebut, menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa atau lebih dari 75% mahasiswa termotivasi belajar setelah tindakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan Aktivitas *Window Shopping*.

- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Robert E.Slavin. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suprpto (2017). “Penerapan Pembelajaran TSTS dengan Aktifitas Window Shopping untu Meningkatkan Hasil Belajar Bangun Ruang Sisi Datar”, *Edumath*, Vol. 3, No. 2.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar.
- Suharsimi ArikuntO. (2012). *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN KERJASAMA TIM TERHADAP EFEKTIFITAS KERJA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA BEKASI

Rabiatul Adawiyah¹⁾, Neti Karnati²⁾, Siti Rochanah³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email : adawiyah72.ar@unj.ac.id, netikarnati@unj.ac.id, sitirochanah@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik dan kerjasama tim terhadap efektivitas kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dengan melibatkan 243 guru SMP Negeri di Kota Bekasi sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak dengan menggunakan rumus Slovin. Analisis dan interpretasi data menunjukkan indikasi ; Pertama, adanya pengaruh supervisi akademik langsung positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja guru dengan koefisien jalur 0,249. Kedua, adanya pengaruh kerja sama tim secara langsung positif terhadap efektivitas kerja guru dengan koefisien jalur 0,557. Ketiga, adanya pengaruh supervisi akademik secara langsung positif terhadap kerja sama tim dengan koefisien jalur 0,383. Berdasarkan hasil penelitian ini, efektivitas kerja guru dapat ditingkatkan dengan supervisi akademik yang dilakukan secara tepat. Kerjasama tim melalui koordinasi, aktivitas interpersonal, tanggung jawab, dukungan antara individu dan kerjasama dapat meningkatkan efektivitas kerja guru.

Kata Kunci : *Supervisi Akademik, Kerjasama Tim, Efektifitas Kerja*

Abstract

This study aims to determine the effect of academic supervision and teamwork on the effectiveness of the work of State Junior High School teachers in Bekasi City. This research was conducted using a quantitative approach and data collection techniques using questionnaires involving 243 public junior high school teachers in Bekasi City as a research sample. The sample in this study was determined randomly using Slovin formula. Analysis and interpretation of data indicate; First, the influence of academic supervision is directly positive and significant for teacher work effectiveness with a path coefficient of 0.249. Second, the influence of teamwork is directly positive on teacher work effectiveness with path coefficients of 0.557. Third, the influence of academic supervision is directly positive on teamwork with a path coefficient of 0.383. Based on the results of this study, teacher work effectiveness can be improved with appropriate academic supervision. Teamwork through coordination, interpersonal activities, responsibility, support between individuals and collaboration can improve teacher work effectiveness.

Keywords: *Academic Supervision, Teamwork, Work Effectiveness*

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan berperan sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal tersebut menunjukkan betapa besar tanggung jawab guru dalam pendidikan, dan ini membawa konsekuensi bagi guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Untuk mencapai efektivitas kerja yang baik banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, dimulai dari bagaimana guru tersebut melakukan perencanaan, bagaimana melakukan pengorganisasian, bagaimana merealisasikan atau melaksanakan perencanaan yang telah dibuatnya untuk selanjutnya memasuki tahap evaluasi atau penilaian untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pencapaian dari tujuan yang ingin dicapai. Efektivitas kerja erat pula kaitannya dengan lingkungan kerja, lingkungan kerja yang kondusif dengan struktur organisasi yang rapi, hubungan kerja antar anggota yang teratur, lingkungan kerja yang nyaman dan terpenuhinya kebutuhan fisik dan material akan meningkatkan efektivitas kerja.

Guru yang efektif adalah yang mampu melaksanakan tugasnya dengan

benar. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Stoner yang menuliskan bahwa efektivitas berarti melakukan hal yang benar. Demikian pula yang dikatakan oleh Hersey dan Blanchard bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right things*). Dalam hal ini efektivitas merujuk kepada aktivitas dalam melakukan sesuatu dengan cara yang benar dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efektif bila mampu bekerja dengan benar. Pengertian efektivitas di sini juga menunjuk kepada terlaksananya suatu tugas dengan memenuhi persyaratan yang dikehendaki dan prosedur yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam kaitannya dengan seorang guru berarti bagaimana seorang guru mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, agen perubahan dan transformer bagi peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan persyaratan serta prosedur kerja yang telah ditetapkan, seperti melakukan perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran, pengorganisasian dan pelaksanaan tugasnya sesuai perencanaan yang dibuat serta melakukan evaluasi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Efektivitas kerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan menentukan tinggi rendahnya mutu

pendidikan, akan tetapi efektivitas kerja guru banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Efektivitas kerja guru yang diharapkan dapat mengangkat kualitas pendidikan dalam implementasinya di lapangan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan, misalnya supervisi dari kepala sekolah, kepaduan kelompok atau kerjasama tim yang dibangun oleh kelompok guru, gaya kepemimpinan, motivasi, kompensasi dan konsep diri seorang guru.

Untuk masalah partisipasi pendidikan, erat sekali kaitannya dengan kurangnya pemahaman orang tua tentang keutamaan pendidikan, kondisi ekonomi dan permasalahan fisik juga psikis yang dialami calon pelajar di Kota Bekasi, selain itu keterbatasan infrastruktur dan jangkauan lokasi juga menjadi isu yang harus dicari pemecahannya. Terkait persoalan efisiensi dari pendidikan, hal ini berkaitan erat dengan transformasi input yang secara khusus menghasilkan output berupa SDM unggul yang memiliki kompetensi kerja. Dalam hal ini melihat sejauh mana keterkaitan antara kuantitas dan kualitas pendidikan yang dicapai. Terkait masalah pendidikan dan relevansinya, maka yang dinilai adalah angkatan kerja yang dihasilkan dari pendidikan bisa diserap seluruhnya atau tidak oleh dunia kerja

Dalam konsep manajemen pendidikan supervisi diletakkan sebagai pengawasan (*controlling*) yang dilakukan oleh seorang pengawas/supervisor yaitu kepala sekolah dan pengawas sekolah yang secara resmi ditugaskan oleh pemerintah. Peran mereka dilapangan akan sangat membantu para guru dalam proses memberikan layanan dan bimbingan terkait bagaimana mereka meningkatkan mutu dan kompetensi mereka sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Dalam memberi bantuannya tentu saja seorang supervisor harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup. Kemampuan melakukan supervisi dengan teknik-teknik supervisi yang tepat sesuai permasalahan yang dihadapi guru akan menjamin peningkatan profesionalisme guru. Oleh karenanya supervisor harus mempunyai kemampuan menggunakan pendekatan ilmiah dalam hal (1) supervisi manajerial berkaitan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen di sekolah dengan baik dan benar, kemudian penggunaan administrasi sekolah, penyusunan rencana pengembangan sekolah, manajemen SDM di sekolah, manajemen pembiayaan dan lainnya yang berkaitan dengan fungsi manajerial. (2) supervisi akademik berkaitan dengan penguatan kemampuan guru melaksanakan tugas mengajra seperti merancang dokumen

pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP, menilai hasil belajar, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, mayoritas supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas hanya difokuskan kepada pelaksanaan pembelajaran atau bagaimana seorang guru mengajar di kelas, dan kurang menyentuh kepada permasalahan kemampuan manajerial seorang guru, apakah ia telah mampu membuat perencanaan yang tepat, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat, mengelola segala sumber daya yang ada agar mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran/pendidikan dengan baik dan mampu merencanakan evaluasi pendidikan yang benar-benar mengukur ketercapaian tujuan berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung. Hal semacam ini juga terjadi pada pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas terhadap guru-guru sekolah menengah di wilayah kota Bekasi, sehingga supervisi yang dilaksanakan kurang memperhatikan aspek kemampuan manajerial guru dan guru pun kurang mendapatkan masukan serta perbaikan dalam hal ini. Padahal seharusnya kegiatan

supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah bersifat menyeluruh, baik dari segi teknik mengajar maupun kemampuan manajerial seorang guru, agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dengan lebih baik dan dapat meningkatkan efektivitas kerja guru secara optimal yang pada akhirnya akan bermuara kepada meningkatnya kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini mengkaji pengaruh supervisi akademik dan kerjasama tim terhadap efektivitas kerja guru pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang ada di wilayah kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh supervisi akademik dan kerjasama tim terhadap efektivitas kerja guru di sekolah.

1. Efektivitas Kerja

Champoux berpendapat bahwa "*Work effectiveness, which refers to the quality of a person's work performance and the quantity of work produced*". Bahwa efektivitas kerja merupakan hasil kerja yang mengacu kepada kualitas kinerja seseorang dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan. Sedangkan menurut Schermerhorn "*Performance effectiveness is an output measure of task or goal accomplishment*". Dalam hal ini bahwa efektivitas kerja merupakan ukuran output (hasil kerja) dari pencapaian tujuan tugas.

Dari kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang atau suatu organisasi telah bekerja secara efektif jika telah berhasil mencapai tujuan.

Efektivitas kerja pegawai pada dasarnya berkaitan dengan efektivitas organisasi. Hal tersebut karena organisasi terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki maksud untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Ivancevich, Konopaske dan Matterson "*effectiveness is in the context of organization behavior, effectiveness refers to the optimal relationship among five component: productivity, efficiency, satisfaction, adaptiveness, and development*". Efektivitas merupakan bagian dari perilaku organisasi. Efektivitas berkaitan dengan hubungan optimal antara lima komponen: produktivitas, efisiensi, kepuasan, kemampuan adaptasi (penyesuaian diri) dan pengembangan. Dari konsep ini ditunjukkan bahwa jika lima komponen tersebut dapat berjalan secara optimal maka suatu organisasi akan bekerja secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Kinicki dan Williams bahwa *effectiveness – the ends, effectiveness is the organizations ends, the goals. To be effective means to achieve results, to make the right decision and to successfully carry*

them out so that they achieve the organization's goal. Efektivitas pada dasarnya berujung pada efektivitas organisasi, yaitu pencapaian tujuan organisasi. Agar upaya yang dilakukan menjadi efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan, pengambilan keputusan yang tepat akan berhasil membawa organisasi untuk mencapai tujuan.

Menurut pendapat Gibson dan Ivancevich, efektivitas memiliki tiga perspektif, yaitu *individual effectiveness, group effectiveness* dan *organizational effectiveness*. "*The basic level, individual effectiveness, emphasizes the task performance of specific or members in the organizations*". Konsep efektivitas merupakan tingkatan-tingkatan proses dalam suatu organisasi. Tingkat paling dasar adalah efektivitas individu yang menekankan pada kinerja pegawai tertentu. Tingkat kedua adalah efektivitas kelompok yaitu jumlah kontribusi seluruh anggota yang bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan tertentu. Tingkat ketiga adalah efektivitas organisasi yaitu merupakan keterpaduan dari keseluruhan kerja individu dan kelompok untuk mencapai prestasi atau tujuan tertentu.

Anderson dkk mengemukakan pengertian efektivitas kerja sebagai berikut: *Effectiveness is typically expressed as a ratio, in which the observed level of output*

is compared to a standard or goal. Examples include the ratio of actual to target sales, or the number of publications that an academic produces, compared to accepted benchmark. Efektivitas biasa dinyatakan sebagai rasio dengan membandingkan tingkat output yang dihasilkan dengan standar atau tujuan. Contohnya seperti rasio untuk suatu target penjualan, atau jumlah publikasi yang dihasilkan oleh seorang akademisi, dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan efektivitas kerja Kim menjelaskan, “*Work effectiveness is defined as the level at which users or organizations accomplish a goal of unit work completely under the specified condition*”. Efektivitas kerja didefinisikan sebagai level dimana pengguna atau organisasi mencapai tujuan unit kerja di bawah kondisi yang ditentukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa efektivitas kerja merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan deskripsi konseptual yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas kerja adalah keberhasilan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan target yang ingin dicapai dengan indikator menentukan prosedur pelaksanaan pekerjaan, penggunaan fasilitas/peralatan

kerja, pencapaian hasil dan ketepatan waktu penyelesaian tugas.

2. Supervisi Akademik

Supervisi menekankan kepada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian teknis yang perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional. Menurut Mullins, “*Supervision involves technical knowledge, human relation skills and coordinate of work activities*”. Supervisi melibatkan pengetahuan teknis, keterampilan hubungan manusia dan koordinasi dalam aktivitas kerja.

Sergiovanni dan Starratt mendefinisikan, *Supervision is a process designed to help teachers and supervisors learn more about their practice, to be betterable use their knowledge and skills to serve parents and schools, and to make the school a more effective learning community*. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu guru dan supervisor dalam mempelajari lebih lanjut tentang kegiatan mereka agar lebih baik sehingga mereka bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk melayani para orangtua dan sekolah, dan agar membuat sekolah menjadi komunitas belajar yang lebih efektif.

Supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan

penilaian dan supervisi dari segi teknis pendidikan dan administrasi dalam bentuk memberikan arahan, bimbingan, dan contoh tentang cara mengajar guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

Menurut Satori istilah supervisi akademik mengacu kepada sistem sekolah yang memiliki misi utama memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik, karena “dalam literatur supervisi tidak dikenal sebutan ‘academic supervision’, namun yang dimaksud adalah ‘instructional supervision’ atau ‘educational supervision’”. Supervisi akademik merupakan istilah yang dimunculkan untuk me-reform atau mereorientasi aktifitas kepengawasan pendidikan yang dianggap keliru karena lebih peduli pada penampilan fisik sekolah, pengelolaan dana, dan administrasi kepegawaian guru, bukan pada mutu proses dan hasil pembelajaran.

Caspi dan Reid memaparkan bahwa *supervision can be defined as the overseeing of another's work with sanctioned authority to monitor and direct performance, to ensure satisfactory performance*. Supervisi bisa didefinisikan sebagai bentuk pengawasan terhadap pekerjaan orang lain dengan wewenangsanksi untuk memantau dan mengarahkan kinerja, untuk memastikan kinerja yang memuaskan. Artinya bahwa

supervisi merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh supervisor terhadap pekerjaan atau tugas orang lain untuk mengarahkan kinerja agar lebih baik.

Munson mengatakan bahwa *supervision is an interactional process in which a supervisor has been assigned or designated to assist in and direct the practice of supervisees in the areas of teaching, administration and helping*. Supervisi merupakan proses interaksi dari supervisor yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu dan mengarahkan orang yang disupervisi dalam praktik-praktik di bidang pengajaran dan administrasi. Dalam hal ini dijelaskan bahwa lingkup supervisi mencakup praktik-praktik dan administrasi dalam pengajaran.

Jones dalam Atmodiwiryo menjelaskan bahwa supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kemampuan personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama dalam pendidikan titik berat pengembangannya adalah bagi guru, kepala sekolah, petugas perpustakaan, petugas-petugas yang menangani sumber-sumber belajar, termasuk petugas non-guru.

Dari deskripsi konseptual yang telah dipaparkan di atas dapat disintesis bahwa supervisi akademik adalah program kegiatan yang terencana berupa bantuan

yang diberikan oleh seorang pimpinan (kepala sekolah) kepada pegawai (guru) dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas sehari-hari agar lebih efektif dengan indikator; pemantauan aktivitas kerja, refleksi pelaksanaan pekerjaan, perbaikan kesalahan, fasilitasi pengembangan diri, bantuan pemecahan masalah dan koordinasi kerja.

3. Kerjasama Tim

Dalam bukunya Foster mengutip perkataan Deming *“teamwork is sorely needed throughout the company. teamwork requires one to compensate with strength someone else's weakness, for everyone to sharpen each other's wits with questions”*. Bahwa kerja tim sangat diperlukan di seluruh perusahaan. kerja tim membutuhkan satu untuk mengimbangi kelemahan dan kekuatan orang lain, agar setiap orang mempertajam kecerdasan masing-masing dengan pertanyaan. Melalui kerja tim ada upaya untuk saling melengkapi dan menutupi kelemahan satu sama lain dan mendorong setiap orang untuk meningkatkan kemampuannya.

Suatu tim kerja mampu membangkitkan energi positif lewat upaya yang terkoordinasi dengan baik. Upaya-upaya individual dalam sebuah tim menghasilkan suatu tingkat efektivitas kerja yang lebih besar dari pada jumlah masukan individual. Fred Luthan menjelaskan, *“There is increasing evidence that teams*

and teamwork can lead to higher productivity, better quality, and higher satisfaction than do individuals working on their own”. Ada begitu banyak hal yang membuktikan bahwa tim dan kerjasama tim dapat membawa kepada produktivitas yang lebih tinggi, kualitas yang lebih baik, dan kepuasan yang lebih tinggi dibanding individu-individu yang bekerja sendiri. *Teams of employees and managers are increasingly used in organizations and are important productivity improvement strategy. Teams are often used to increase the speed at which things are done, to bring together diverse expertise for dealing with complex, multifaceted problems, to focus organizational resources on specific targets, to increase learning and sharing among group members (thereby increasing future productivity), and to provide a single point of contact for outside stakeholders.* Tim dari karyawan dan manager semakin digunakan dalam organisasi dan strategi peningkatan produktivitas penting. Tim sering digunakan untuk meningkatkan kecepatan di mana hal ini dilakukan, untuk menyatukan keahlian yang beragam untuk menangani kompleks, masalah multifaset, untuk memfokuskan sumber daya organisasi pada target tertentu, untuk meningkatkan pembelajaran dan berbagi antara anggota kelompok (sehingga meningkatkan produktivitas di masa

depan), dan untuk menyediakan satu titik kontak untuk stake holder luar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama tim adalah usaha untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi.

Dalam studi kasus yang dilakukan di Ghana oleh James Obiri-Yeboah dan Peter Tobbin dikemukakan, “ *Team work is an undeniable route for resolving problems for business improvement. it provides the key to higher productive target achivement and competitive advantage.*” Bahwa kerjasama tim merupakan cara yang tidak dapat disangkal untuk menyelesaikan masalah dalam peningkatan bisnis. Kerjasama tim memberikan kunci pencapaian target produktif yang lebih tinggi dan keunggulan kompetitif. Kerjasama tim terbukti selain mampu menyelesaikan masalah, juga dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan keunggulan yang kompetitif bagi organisasi yang menerapkannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Manzoor dkk dikemukakan, “*Teamwork programs were found to have a positive impact on the employee performance which brings benefits in terms of higher productivity, better organizational performance, competitive advantage and increased product quality and quantity.*” Bahwa program kerja tim ditemukan

memiliki dampak positif pada kinerja karyawan yang membawa manfaat dalam hal produktivitas yang tinggi, kinerja organisasi yang lebih baik, keunggulan kompetitif dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk. Melalui kerjasama tim manfaat yang didapatkan adalah meningkatnya efektivitas kerja baik secara individu maupun organisasi.

Berdasarkan deskripsi konseptual yang telah dipaparkan di atas dapat disintesis bahwa Kerjasama tim adalah aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang yang bekerja sama dalam periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan bersama terkait dengan sejumlah tujuan berorientasi tugas dengan keahlian yang saling melengkapi dan ketergantungan satu sama lain. Dengan indikator: koordinasi, aktivitas interpersonal, tanggung jawab, dukungan antar individu, dan kerjasama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bekasi,. Pada Bulan November 2018 dilakukan uji coba instrumen. Pengambilan data penelitian melalui kuesioner dilakukan pada bulan Desember 2018. Tahap akhir penelitian berupa pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan sampai bulan Februari 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

survey dan teknik analisis jalur (*Path-analysis*). Variabel pada analisis jalur terdiri dari variabel penyebab (eksogen) dan variabel akibat (endogen). Untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dan endogen dirancang konstelasi variabel sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis 1 : Pengaruh Supervisi akademik terhadap Efektivitas kerja

Hipotesis statistik yang diajukan untuk menjelaskan pengaruh variabel

supervisi akademik terhadap efektivitas kerjadapat dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil perhitungan koefisien jalur pengaruh langsung supervisi akademik terhadap efektivitas kerjasebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien Jalur Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Efektivitas kerja

N	Koefisien Jalur (β_{31})	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha= 0,05$	$\alpha= 0,01$
243	0,249	4,921	1,98	2,61

Koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh supervisi akademik terhadap efektivitas kerjasebesar 0,249. Hasil uji diperoleh $t_{hitung} = 4,921 > t_{tabel} = 2,61$ pada $\alpha= 0,01$ yang menunjukkan koefisien jalur sangat signifikan. Artinya, hipotesis yang menyatakan supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerjaditerima.

Uji Hipotesis 2 : Pengaruh Kerjasama tim terhadap Efektivitas kerja

Hipotesis statistik yang diuji untuk menjelaskan pengaruh kerjasama tim terhadap efektivitas kerjaadalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} > 0$$

Berdasarkan analisis perhitungan diperoleh koefisien jalur pengaruh kerjasama tim terhadap efektivitas kerjasebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Jalur Pengaruh Kerjasama tim terhadap Efektivitas kerja

n	Koefisien Jalur (p ₃₂)	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α= 0,05	α = 0,01
243	0,557	11,018**	1,98	2,61

Koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh kerjasama tim terhadap efektivitas kerjasebesar 0,557. Hasil uji diperoleh $t_{hitung} = 11,018 < t_{tabel} = 2,61$ pada $\alpha = 0,01$ yang menunjukkan koefisien jalur sangat signifikan. Hipotesis yang menyatakan kerjasama tim berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerjaditerima.

Uji Hipotesis 3 : Pengaruh Supervisi akademik terhadap Kerjasama tim

Hipotesis statistik yang diuji untuk menjelaskan pengaruh supervisi akademik terhadap kerjasama tim adalah:

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

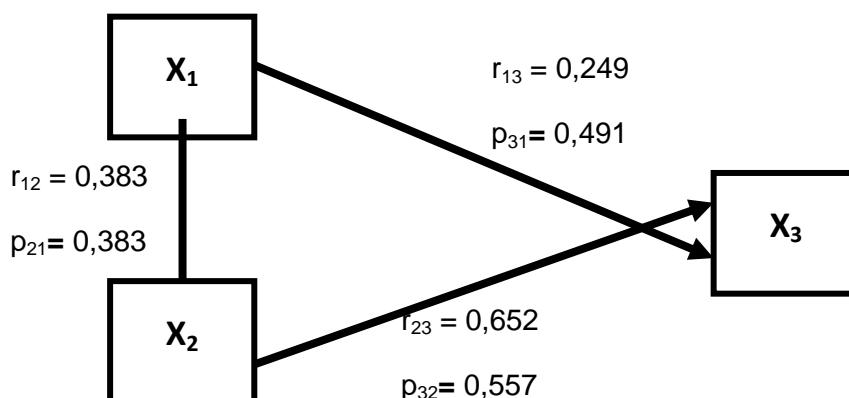
Hasil perhitungan dan uji signifikansi koefisien jalur pengaruh supervisi akademik terhadap kerjasama tim adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh Supervisi akademik terhadap Kerjasama tim

N	Koefisien Jalur (p ₂₁)	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α= 0,05	α = 0,01
246	0,383	6,472	1,98	2,61

Koefisien jalur yang menunjukkan besarnya pengaruh supervisi akademik terhadap kerjasama tim 0,383. Hasil uji diperoleh $t_{hitung} = 6,472 > t_{tabel} = 2,61$ pada $\alpha = 0,01$ yang menunjukkan koefisien jalur sangat signifikan. Artinya, hipotesis yang menyatakan supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap kerjasama tim diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, hasil analisis jalur secara lengkap diperlihatkan pada gambar berikut.



Tabel 4. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan	Kesimpulan
Supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerja.	$H_0 : \beta_{31} \leq 0$ $H_1 : \beta_{31} > 0$	H_0 ditolak	berpengaruh langsung positif
Kerjasama tim berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerja.	$H_0 : \beta_{31} \leq 0$ $H_1 : \beta_{31} > 0$	H_0 ditolak	berpengaruh langsung positif
Supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap kerjasama tim.	$H_0 : \beta_{31} \leq 0$ $H_1 : \beta_{31} > 0$	H_0 ditolak	berpengaruh langsung positif

Pembahasan

1. Hubungan antara Supervisi Akademik dengan Efektivitas Kerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara supervisi akademik dengan efektivitas kerja. Besarnya hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi 0,462 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,249. Ini memberikan makna makin baik supervisi akademik, maka semakin tinggi efektivitas kerja. Supervisi merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan

pengawas selaku seorang supervisor. Seorang supervisor memiliki peran mendorong pegawai agar melaksanakan pekerjaannya secara lebih baik, memberikan bantuan serta memperbaiki proses pelaksanaan pekerjaan supaya mencapai hasil yang lebih baik.. Sejalan dengan hasil penelitian Kadushin dan Harkness mengatakan bahwa, *The supervisor contribute to facilitating the increased effectiveness of the work of his or her supervisees by advocating in the community for support of the needed service. By doing so, the supervisor*

enriches the resource network for both clients and supervisees.

2. Pengaruh Kerjasama tim terhadap Efektivitas kerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung positif kerjasama tim terhadap efektivitas kerja. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi 0,652 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,557. Artinya makin baik kerjasama tim, maka makin tinggi efektivitas kerja guru. Kerjasama tim yang dilakukan dianggap mampu menghasilkan efektifitas kerja yang lebih baik dibandingkan bekerja secara individu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge, *“a work team, on the other hand, generates positive synergy through coordinated effort. The individual effort result in a level of performance greater than the sum of those individual inputs.”* Kerjasama tim adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi dibandingkan jumlah masukan individual. Dengan melakukan kerjasama tim maka pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok karyawan akan lebih mudah dan terasa ringan daripada dilakukan secara individual sehingga hal ini dapat menghasilkan efektivitas kerja yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka kerjasama tim berpengaruh

langsung positif terhadap efektivitas kerja. Kerjasama tim yang terjalin dan terkoordinasi dengan baik dapat meningkatkan efektifitas kerja.

3. Pengaruh supervisi akademik terhadap kerjasama tim

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara supervisi akademik dengan kerjasama tim. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi 0,383 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,383. Artinya makin efektif supervisi akademik, maka makin baik kerjasama tim yang dibangun oleh guru.

Dalam sebuah tim yang bekerjasama diperlukan adanya seorang pemimpin yang partisipatif atau dengan kata lain ada seseorang yang bertindak sebagai supervisor. Steve Buchhotz, menjelaskan, *“Teamwork is the working in a group by participative leadership, shared responsibility, aligned on purpose, intensive communication, future focused, focused on task, creative talents and rapid response to get the aims of the organization.”*

Kerjasama tim adalah bekerja dalam kelompok dengan adanya kepemimpinan partisipatif, tanggung jawab bersama, penyamaan tujuan, komunikasi intensif, fokus terhadap masa depan, fokus pada tugas, bakat kreatif dan respon cepat untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dari organisasi. Seorang pemimpin yang

melaksanakan tugasnya dan berpartisipasi aktif dapat memperkuat kerjasama tim menjadi lebih baik.

Howe dan Gray menjelaskan bahwa supervisi merupakan proses akuntabel yang mendukung, menjamin dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai individu, kelompok atau tim. Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dan untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah disepakati. *Supervision is an accountable process which supports, assures and development the knowledge, skills and values of and individual, group or team. The purpose is to improve the quality of their work to achieve agreed objectives and outcomes. In social care and children's services this should optimise the independent and fulfilling lives.*

Berdasarkan hasil penelitian dan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka terdapat pengaruh langsung positif supervisi akademik terhadap kerjasama tim. Bahwa supervisi yang dilakukan oleh seorang supervisor dapat mengembangkan nilai-nilai dalam tim untuk meningkatkan kualitas kerja mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota

Bekasi, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerja. Artinya, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara tepat mengakibatkan peningkatan efektivitas kerja guru SMP Negeri di Kota Bekasi.
2. Kerjasama Tim berpengaruh langsung positif terhadap efektivitas kerja. Artinya, melalui koordinasi, aktivitas interpersonal, tanggung jawab, dukungan antara individu dan kerjasama dapat meningkatkan efektivitas kerja guru SMP Negeri di Kota Bekasi.
3. Supervisi akademik berpengaruh langsung positif terhadap kerjasama tim. Artinya, ketepatan pelaksanaan supervisi akademik mengakibatkan ketepatan kerjasama tim guru SMP Negeri di Kota Bekasi.
4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kerjasama tim agar berdampak kepada peningkatan efektivitas kerja guru antara lain sebagai berikut: (1) Sekolah memberikan informasi dan sosialisasi secara jelas kepada seluruh guru dan karyawan mengenai tujuan dan kegiatan sekolah serta memberikan

kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atas informasi yang belum jelas; (2) Meningkatkan komunikasi dan hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dengan guru maupun antara guru itu sendiri; (3) Menciptakan

keterbukaan dengan menanggapi secara positif kritik dan saran yang diberikan baik dari guru kepada kepala sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil et al., *Handbook of Industrial, Work and Organizational Psychology*, Volume-2. London: SAGE Publication, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Champoux, Joseph. *Organizational Behavior*. New York: Routledge, 2011.
- Colquitt, Jason A., Jeffrey A. Lepine and Michael J Wesson, *Organizational Behavior : Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Daft, Richard L. *The Leadership Experience* 4th Edition. USA: Thomson-South Western, 2008.
- Davys, Allyson and Liz Beddoe. *Best Practice in Professional Supervision: A Guide for The Helping Profession*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2010.
- Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices, Classics in Organization and Management Series*. Woburn: Truman Talley Books, 2001.
- Fathurrahman, Pupuh dan AA. Suyana. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Foster, S. Thomas. *Managing Quality, Integrating The Supply Chain*, Fourth Edition. New Jersey: Pearson, 2010.
- Gibson, James L and John M. Ivancevich. *Organization*. New York: The McGraw Hill Companies, 2006.
- Greenberg, Jerald and Robert A Baron, *Behavior in Organizations*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2008.
- Harris, O. Jeff & Sandra J. Hartman, *Organizational Behavior*. New York: Haworth Press, 2002.

- Hersey, Paul. and Keneth H. Blanchard. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1993.
- Howe, Kate dan Ivan Gray. *Effective Supervision in Social Work*. California: SAGE Publications, Inc., 2013.
- Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ivancevich, John M, Konopaske, dan Matterson: *Organizational Behavior and Management*. New York: The McGraw Hill, Inc, 2008.
- Ivancevich, John M et. al., *Organizations: Behavior, Structure and Processes* 12th Ed. New York: McGraw-Hill, 2006.
- Jex, Steve M. *Organizational Psychology – A Scientist Practitioner Approach*. New York: John Wiley & Sons, 2002.
- Kadushin, Alfred and Daniel Harkness. *Supervision in Social Work*. New York: Columbia University Press, 2002.
- Kimbal, Wiles, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kinicki, Angelo and Brian Williams, *Management: A Practical Introduction*. New York: McGraw Hill, 2013.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior*, Twelfth Edition. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Marciano, Paul L and Clinton Wingrove, *Super Teams: Using the Principles of Respect to Unleash Explosive Business Performance*, United States: McGraw Hill Education, 2014.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Mullins, Laurie J. *Management and Organizational Behavior*. London: Pearson Education Ltd, 2005.
- Miswan dalam Nani Kurniasih, “Pengaruh Supervisi, Lingkungan Kerja, Pelatihan dan Organisasi Pembelajar Terhadap Efektivitas Manajerial Kepala Sekolah Menengah Atas Swasta di Jakarta Timur.” Disertasi, UNJ, 2018
- Mulyasa, H.E. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Munson, Carlton E. *Handbook of Clinical Social Work Supervision*. New York: The Haworth Press, 2002.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Robbins, Stephen P dan Mary Coulter. *Management* 7th Edition. New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Schermerhorn, John R. Jr. *Management*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2005.
- Schermerhorn, John R. Jr, James G. Hunt and Richard N. Osborn. *Organizational Behavior* 9th Edition. Danvers: Wiley International Edition, 2005.
- Sergiovanni, Thomas J, dan Robert J. Starratt. *Supervision A Redefinition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, 2002.
- Shani, A.B. Rami et.al. *Behavior in Organizations an Experiential Approach*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc, 2009.
- Stoner, James A.F. and R. E. Freeman. *Management*. New Jersey: Prentice Hall International Edition, 1995.
- Stoller, Nathan. *Supervision and the Improvement of Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publication, Inc, 2001.
- UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 dan Bab II Pasal 4
- UU No.20 thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waddell, Dianne and Jennifer Devine, et.al., *Contemporary Management*. Australia: McGraw-Hill Irwin, 2009.
- Wiles di dalam Rogayah. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

PEMAHAMAN MASYARAKAT GOWA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERINTEGRASI DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR PANGNGADAKKANG DI KABUPATEN GOWA

Rusli Malli¹⁾, Sumiati²⁾, St. Rajiah³⁾, dan Nurani Asiz⁴⁾

^{1),2),3),4)}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: rusli@unismuh.ac.id, Sumiati1219@gmail.com, rajiah@unismuh.ac.id, nuraniasiz@unismuh.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Gowa tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang,serta menyimak lebih lanjut pada tataran penerapannya di Kabupaten gowa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif, metode pendekatan yang berdasar pada teori-teori pendekatan ilmu kependidikan Islam dan bidang ilmu lain yang mendukung seperti pendekatan teologis normatif, pendekatan psikologis dan sosiologis dan historis sehingga tercakup pula di dalamnya pendekatan antardisipliner, yang datanya merujuk pada field research dan ditunjang library research. Data yang diperoleh, langsung dari lokasi penelitian dengan cara menemui informan. Adapun prosedur pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis datanya secara kualitatif. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kalangan masyarakat Gowa berupa aturan-aturan etika, adat istiadat, kaidah-kaidah sosial yang mengatur tata tertib masyarakat berdasarkan Islam. Nilai-nilai tersebut sebagian memfilter adat masyarakat dan di sisi lain justru lebih memperkaya adat istiadat dalam berbagai aspek tata nilai pendidikan Islam seperti nilai spiritual, intelektual, moral, sosial dan ritual. Nilai-nilai itu tercermin pula dalam tradisi kasiratangngang (kesepadanan) dalam pemilihan jodoh, adat acara perkawinan, bagi masyarakat Gowa. Implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa, dapat dilihat pada semakin meningkatnya keimanan masyarakat, pelaksanaan ibadah secara baik, dan pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Terintegrasi, Sarak,Pangngadakkang

Abstract

The values of Islamic education are integrated in Sarak as a Pangngadakkang element for the community of Gowa. This research aims to describe the public understanding of Gowa about Islamic blowing values integrated in Sarak as a pangngadakkang element, and further listen to the level of its application in Gowa Regency. The research methodology used in research is a type of qualitative study, a method of approach based on theories of Islamic education approaches and other areas of science that support such as normative theological approaches, Psychological and sociological and historical approaches that include an interdisciplinary approach, whose data refers to field research and is supported by the library research. Data obtained, directly from the research site by means of meeting the informant. The data collection procedures are through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Processing and analyzing their data qualitatively. The results of this study concluded that the values of Islamic education in Sarak as an element in the community of Gowa in the form of ethical rules, customs, social conventions that govern the order of society based on Islam. These values partially filter the indigenous peoples and

on the other hand rather enrich the customs in various aspects of Islamic education values such as spiritual, intellectual, moral, social and ritual values. The values are also reflected in the tradition of Kasiratanggang (in conformity) in the election of the match, the custom of the marriage event, for the people of Gowa. The implications of Islamic education values integrated in Sarak as a form of pangngadakkang for the community of Gowa, can be seen in the increasing faith of the community, the implementation of good worship, and the establishment of noble morality.

Keywords: *Values Of Islamic Education, Integrated, Sarak, Pangngadakkang*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga dan mempunyai nilai strategis bagi bangsa dan umat manusia, karena dengan pendidikan suatu bangsa mampu mencapai peradaban yang tinggi. Bahaking Rama (2002) mencontohkan bahwa bangsa Arab atau umat Islam pada khususnya di masa klasik, di abad ke delapan dan ke sembilan Masehi telah menjadi rujukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Mereka mencapai kemajuan gemilang yang pantastis dan berhasil menjadi pusat peradaban dunia karena unggul pada sektor pendidikan.

Berkenaan dengan itulah bapak filsafat, Plato, sebagaimana yang ditulis J.H. Rapar (2002) menyatakan bahwa, sektor pendidikan harus mendapat perhatian khusus dan istimewa bagi sebuah bangsa. Pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia harus diselenggarakan oleh negara yang ideal. Negara yang norma-norma hidup dan standar moralitasnya semakin kehilangan, begitu juga kebajikan dan keadilan semakin

tersingkir, kebobrokan masyarakat begitu parah tidak dapat diperbaiki dengan cara apapun kecuali dengan pendidikan. Pendidikanlah satu-satunya yang sanggup menyelamatkan bangsa dan negara dari kehancuran dan kemusnahannya. Lebih lanjut Bahaking Rama (2002) menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur sosial budaya bangsa sangat penting keberadaannya, pendidikan juga berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Itulah sebabnya, bangsa-bangsa di dunia dewasa ini hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara.

Jepang yang negaranya pernah hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kini tampil sebagai negara yang menguasai hampir seluruh sektor kehidupan manusia terutama pada segi perekonomian. Itu terjadi karena negara tersebut memprioritaskan pembangunan pada sektor pendidikan. Demikian pula Inggris sebagai negara maju dan besar, sampai saat ini tetap menempatkan pendidikan sebagai suatu prioritas utama

dalam pembangunan. Juga Amerika Serikat sebagai negara superpower sejak pemerintahan Bill Clinton memfokuskan program politiknya pada sistem pendidikan yang diteruskan oleh pemerintahan George W. Bush dan Obama saat ini. Negara-negara tetangga Indonesia, juga mengambil langkah strategis yang sama dengan menekankan pendidikan sebagai skala prioritas pembangunan negaranya seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Menurut Human Development Index (2005) bahwa boleh dikata bahwa hampir di semua negara saat ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian, karena diyakini bahwa pendidikan adalah modal utama dalam pembangunan di berbagai sektor.

Dalam konteks negara Republik Indonesia, perhatian pada sektor pendidikan memang telah berlangsung lama, yakni bersamaan dengan merdekanya bangsa ini sekitar enam puluh tahun telah berlalu, kecuali Irian Jaya baru mulai tahun 1962, tetapi kemajuan bangsa terbesar penduduknya nomor tiga di dunia ini, termasuk terlambat dan memprihatinkan karena kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai pula dengan banyaknya anak-anak bangsa yang memiliki tingkat pendidikan rendah, mereka kebanyakan lulusan Sekolah Dasar, dan tidak

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain yang sangat memprihatinkan adalah, rendahnya kualitas pendidikan seperti yang telah disebutkan, lebih diperparah lagi dengan masih maraknya jual beli gelar dan pembelian ijazah palsu tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

Soedijarto dan Hamzah B. Uno (2005) memprediksi bahwa rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di era sebelum reformasi, disebabkan beberapa faktor dan yang paling utama adalah, karena pelaksanaan pendidikan belum merata di setiap daerah, terutama daerah terpencil, dan program pendidikan dasar sembilan tahun belum berjalan secara maksimal. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (state driven) yang belum sepenuhnya berorientasi pada aspirasi masyarakat (putting customers firsts). Pendekatan sarwa negara mengakibatkan terjadinya sentralisasi sistem pendidikan, kurikulum dan manajemen pendidikan semuanya ditentukan pemerintah, tanpa memahami aspirasi masyarakat dan kebutuhannya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, maka secara non-formal lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pemantapan keimanan, implementasi ibadah dan aktualisasi akhlak. Hadari Nawawi (1993) menyatakan

bahwa di lingkungan masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama. Dalam pandangan penulis bahwa ideologi yang dimaksud di sini tiada lain adalah sarak sebagai bagian pangngadakkang yang memuat paham keagamaan di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat suku Gowa secara umum, dan di Kabupaten Gowa secara khusus.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif yaitu penelitian yang bersifat menjelajah. Tujuannya memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mendalam terhadap gejala tertentu atau menghimpun data yang dapat dipercaya sebanyak mungkin terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang terintegrasi dengan Sarak(Syariat) dalam Pangngadakkang (Tradisi), baik masyarakat yang bertempat tinggal tetap di Gowa

maupun masyarakat Gowa yang bertempat tinggal di luar Gowa, akan tetapi dapat memberikan informasi mengenai hal tersebut.

Sejalan dengan sifat penelitian ini, yang menjadi sumber data utamanya adalah tokoh masyarakat Gowa dan pejabat pemerintah, terutama pejabat-pejabat di jajaran Departemen Agama. Mereka itu dijadikan sebagai key informan. Sedangkan data pendukung atau data sekunder akan diperoleh melalui telaah literatur seperti hasil-hasil penelitian, buku, majalah, dan bahan publikasi lainnya. Data penelitian ini dihimpun melalui metode-metode pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data.. Data yang bersumber dari masyarakat Gowa dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Data yang dikumpul berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan Sarak dalam pangngadakkang masyarakat Gowa

Teknik pengumpulan data dalam bentuk angket tidak dilakukan. Sedangkan observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan social keagamaan, adat istiadat masyarakat Gowa, terutama yang terkait dengan hubungan social kemasyarakatan di Kabupaten Gowa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif dengan deskriptif interpretative. Keterangan-keterangan dan fakta yang

diperoleh sebelum dianalisis disaring dan dikritik. Apabila terdapat data atau fakta berbeda maka diadakan pengujian kembali untuk mendapatkan data yang lebih valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Makassar (Gowa) sebagai grup etnis dan suku bangsa termasuk rumpun Melayu yang mendiami Sulawesi Selatan, memiliki konsep pangngadakkang (Tradisi dalam kerjaan yang masih tetap di terapkan) jauh sebelum datangnya Islam, namun konsep tersebut dalam bentuk dokumentasi jarang ditemukan, kecuali dalam tulisan-tulisan ilmuan yang mereka teliti dari buku-buku lontarak. Sistem Pangngadakkang tersebut berisi nilai-nilai pendidikan jauh sebelum datangnya konsep pendidikan Islam. Proses sosialisasi pertama-tama diperolehnya melalui pendidikan dalam pranata keluarga didik bertingkah laku baik. Tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola tingkah laku, kekuatan mengikatnya menjadi kostum adat-adat istiadat dalam bingkai sistem pangngadakkang. Namun demikian sistem tersebut, pelan-pelan akan dipahami secara berbeda-beda, meskipun sistem aslinya tidak hilang.

Pemahaman masyarakat Gowa sampai sekarang ini tentang pangngadakkang ini dapat dilihat persepsi

beberapa informan seperti yang dikemukakan Fatahuddin Dg. Ngoyo; bertutur bahwa pangngadakkang dalam masyarakat suku Gowa memiliki pengertian sebagai norma-norma dan aturan tentang tata cara bertingkah laku dalam masyarakat. Pangngadakkang ini dijadikan patokan dan perinsip dasar tentang cara hidup masyarakat sehingga menjadi adat yang berlaku secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Hasil wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa pangngadakkang dalam suku Gowa tecakup dalam tiga komponen. Pertama, adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun, kedua adalah norma-norma dan aturan tentang cara bertingkah laku dalam masyarakat, dan ketiga sebagai patokan dan prinsip dasar tentang cara hidup bermasyarakat.

Adapun adat istiadat masyarakat Gowa yang secara turun temurun menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai bagian dari pangngadakkang berdasar pada temuan penulis di lapangan, adalah tentang adat istiadat dalam perkawinan.

H. Hannabi Rizal; bertutur bahwa Sampai saat ini, perkawinan berdasarkan kasiratangngan (kesejaraan strata sosial) masih berlaku di kalangan masyarakat Gowa sebagai warisan sistem pangngadakkang, yakni antara bangsawan dengan bangwasan. Namun dengan

majunya peradaban dan tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi, maka istilah kasiratanggangan dalam pang-ngadakkang tersebut tidak sebatas perkawinan antara bangsawan dengan bangsawan, melainkan secara luas dalam ketentuan sepadan atau sejajar dalam kedudukan misalnya antara kaya dengan yang kaya. Hubungan kasiratanggangan ini bisa juga seorang gadis bangsawan adat disejajar-kan kawin dengan lelaki golongan biasa karena si lelaki tersebut mempunyai kedudukan sosial yang tinggi misalnya karena ia seorang terdidik, seorang sarjana yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Keterangan tersebut memberi indikasi bahwa dalam adat penentuan jodoh pada perkawinan esensi pangngadakkang dalam hal kasiratanggangan tetap ada di kalangan masyarakat Gowa dewasa ini, kasiratanggangan antara bangsawan dengan bangsawan, antara yang kaya dengan kaya, antara anak bangsawan dengan yang bermartabat karena ia berpendidikan tinggi., sejalan konsep pendidikan Islam sebagaimana yang termuat dalam QS. Al-Mujādalah/58:11, yakni,

... الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ يَرْفَعُ اللَّهُ ...

...

Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa seseorang akan terangkat derajatnya, bilamana memiliki ilmu pengetahuan, dan atau memiliki pendidikan tinggi, namun dipersyaratkan pula yang utama adalah memiliki keimanan yang kuat. Ini juga yang menjadi realitas di kalangan masyarakat Gowa berdasarkan survei penulis bahwa, syarat utama seseorang untuk menikah adalah adanya kesamaan keimanan, yakni sama-sama beragama Islam, memiliki akidah dan keyakinan yang sama. Ini adalah konsep kasiratanggangan.

Namun demikian ada sebagian di kalangan mereka menyatakan bahwa istilah pangngadakkang adalah gabungan antara bahasa Gowa(Makassar) dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an, bahasa yang interpretasi kontekstualnya mengandung arti pendidikan Islam.

Bali Dg Sese bertutur bahwa Pangngadakkang berasal dari gabungan antar bahasa Gowa dan bahasa Arab. Dari bahasa Gowa adalah adak dan dari bahasa Arab adalah adab kemudian dari kata ini dikembangkan menjadi pangngadakkang.

Keterangan yang diperoleh dari wawancara tersebut memberi pemahaman bahwa istilah pangngadakkang berasal dari gabungan antar bahasa Gowa(bahasa Makassar) dan bahasa Arab dalam persepsi penulis memang benar. Karena jika ditinjau dari segi akar kata dan

asal usul istilah tersebut dari kata *adak* yang mendapat imbuhan awalan *pang* dan akhiran *kang*, yang artinya adat istiadat atau berbagai adat kebiasaan yang dalam bahasa Arab disebut *adab*.

Andi Rasdiyana dalam Zainal Abidin Farid dan A.Rahman Rahim juga menyatakan bahwa kata *adek* (Bugis), *adak* (Gowa) berasal dari bahasa Arab, yaitu 'adatun yang sinonim dengan kata urfun menjadi *ma'rufun* yang berarti tindakan yang bersifat kebajikan yang bersesuaian dengan akal pikiran dan hukum, deksripsi ini lebih diperkuat lagi bila ditinjau dari segi makna dasar *panggadakkang* tidak berbeda dengan bahasa Arab yang berarti kebiasaan yang menjadikan norma kesucilaan dalam berbagai aspek kehidupan.

H. Baharing; Bertutur bahwa Pendidikan Islam Ini dapat dilihat dari aspek etika, bahwa salah satu konsep pendidikan Islam pada penekanan pendidikan akhlak, sering juga diistilahkan di sekolah adalah *tarbiyatul akhlak*, di lingkungan rumah tangga adalah *tahzibul akhlak* dan di tengah-tengah masyarakat adalah pendidikan etika. Konsep pendidikan seperti ini sama halnya dengan konsep *panggadakkang* yang mementingkan nilai-nilai luhur dalam bertindak dan berperilaku.

Pendidikan Islam telah mengkosepsikan bahwa setiap orang tua

berkewajiban mendidik anak-anaknya, mulai sejak kecil sampai dewasa. Orang tua bertanggungjawab dalam memberikan keteladanan dan keterampilan kepada anak-anaknya sejak masa kelahiran dengan mengazankan di telinga kanannya dan mengiqamah ditelinga kiri, mengakikahnya, dan memberikan nama yang baik, mengajarkan shalat saat berusia tujuh tahun, dan menanamkan akhlak yang baik pada usia-usia selanjutnya.

Terdapat beberapa alasan yang diperoleh dari informan tentang pentingnya melestarikan pengamalan sarak dalam *panggadakkang* karena adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan Islam, sebagai berikut:

Ahmad Sigala dan Bobi daeng Ngemba menuturkan bahwa Warisan kebudayaan berupa adat istiadat yang diatur dalam sistem *panggadakkang* adalah sumber identitas dan tata nilai hidup bagi kita sebagai orang Gowa yang harus dipertahankan apalagi tata nilai hidup di dalamnya kelihatannya banyak sekali sesuai dengan ajaran Islam (konsep pendidikan Islam).

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa alasan utama pentingnya melestarikan pengamalan sarak sebagai unsur *panggadakkang* karena:

- a. *Panggadakkang* adalah sumber identitas dan tatanilai hidup orang

Gowa yang di dalamnya mengandung unsur sarak yang kuat dalam ajaran Islam, praktis bahwa sesuai pula dengan konsep pendidikan Islam.

- b. Pangngadakkang yang mengandung sarak sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mengatur etika, norma-norma susila dan adat istiadat yang baik seperti anjuran baji gau, baji ampe, sipakatau, sipakatutu, dan pelarangan kawin lari, serta menghindarkan diri dari kejahatan seperti berzina, merampok, dan bermain judi, minum tuak dan sebagainya.
- c. Pangngadakkang merupakan adat kebiasaan baik yang memiliki dasar dari ajaran Islam (sarak) sehingga tidak bisa dilanggar. Melanggar adat berarti melanggar bagian dari ajaran Islam.

Dalam deksripsi penulis, pendidikan Islam menjadi semacam roh atau spirit dari cita-cita tertinggi atas terlestariannya nilai-nilai pangngadakkang dan kemajuan kebudayaan serta peradaban orang-orang Gowa.

Diterimanya Islam oleh orang-orang Gowa menurut Ahmad M. Sewang merupakan babak sejarah baru bagi mereka, tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 atau 20 September 1603 Raja Gowa ke-14 I Mangerangi Daeng Manrabbia menyatakan masuk Islam diberi gelar Sultan Alauddin,

sebelumnya juga Raja Tallo, Mangkubumi Kerajaan kembar -GowaTallo, I malingkang Daeng Nyonri lebih dulu masuk Islam sehingga digelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, masyarakat yang dipimpinnya berlomba-lomba memeluk Islam. Sekitar enam tahun kemudian, kerajaan lainnya dan masyarakat di Sulawesi Selatan pun menerima Islam. Cepatnya tersiar agama Islam di tengah-tengah masyarakat berdasar-kan pola top down, yakni agama Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat . Bahaking Rama menyatakan bahwa, setelah raja Gowa menerima Islam, maka dalam waktu dua tahun seluruh orang-orang Gowa di wilayah Kerajaan Gowa-Tallo telah memeluk Islam, dan wilayah itu disebut sebagai kerajaan Islam kembar, Gowa-Tallo.

Setelah kerajaan Gowa menerima Islam Pada masa pemerintahan Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid, raja ke-16, kekuasaan dan pengaruhnya kian meluas dan diakui sebagai pemegang hegemoni dan supremasi di Sulawesi Selatan, bahkan kawasan Timur Indonesia sampai ke Eropa dan Asia, terutama karena pada masa pemerintahannya, dia ditunjang oleh jasa-jasa Karaeng Pattingalloang sebagai Mangkubuminya yang terkenal luas

wawasan keilmuannya, termasuk keahliannya dalam berdiplomasi. Orang-orang Gowa ketika itu mampu menjalin hubungan internasional yang akrab dengan raja-raja. seperti Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Goa (India), Gubernur Spanyol dan Marchente di Mesoliputan (India), Mufti besar Arabia dan terlebih lagi dengan kerajaan-kerajaan di sekitar Nusantara. Kerjasama dengan bangsa-bangsa asing, terutama Eropa sejak Somba Opu menjadi Bandar Niaga Internasional. Dari tahun ke tahun hubungan orang-orang Gowa dengan bangsa Eropa sangat akrab dan barulah terganggu setelah kehadiran orang-orang Belanda hadir dengan tujuan ingin memonopoli perdagangan

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Islam datang mengangkat kejayaan orang-orang Gowa, pendidikan Islam yang terintegrasi dengan salah satu unsur pangngadakkang, mereka semakin menempati posisi kuat dengan dimasukkan unsur sarak .

Bahaking Rama bertutur, Sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa, maka pendidikan Islam dikembangkan secara terus menerus, dari istana Islam mulai diajarkan, kemudian berkembang ke masyarakat umum,. Sistem pendidikan seperti ini mengandung unsur pangngadakkang dan tentu saja materi pendidikan yang diajarkan banyak berkenaan dengan masalah sarak.

Berdasar keterangan tersebut, dipahami bahwa pendidikan Islam di Sulawesi Selatan pada mulanya dikuasai oleh orang-orang Gowa, pendidikan Islam mula-mula diajarkan dalam istana dan rumah-rumah ulama dengan sistem angngaji ammempo, sistem pengajaran ini salah satu bagian dari pangngadakkang karena masih secara turun temurun sampai saat ini dilaksanakan di pesantren-pesantren tradisional di Sulawesi Selatan. Penekanan materi dalam sistem pengajaran seperti itu adalah pada pendalaman kitab-kitab klasik seperti kitab fikih-hukum Islam yang sarat dengan unsur sarak sebagai bagian integral dari sistem pang-ngadakkang. Unsur sarak dalam pendidikan Islam memiliki arti yang begitu hakiki sebab diyakini memanusikan manusia, bahkan diyakini telah memberikan nuansa dalam upaya pengilahan sistem pangngadakkang di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Dari pemaparan tulisan di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sarak sebagai unsur pangngadakkang bagi masyarakat Gowa dapat dilihat pada segi penguatan akidah dan semakin meningkatnya keimanan masyarakat karena ajaran ketuhanan yang

terkandung dalam pappasang sebagai sumber inspirasi sejalan konsep sarak.

2. Demikian pula dalam segi ibadah terutama yang berkenaan dengan ibadah muamalah mengikuti nilai-nilai, norma-norma dan aturan adat yang sesuai dengan prinsip sarak

sehingga implikasinya tidak merusak keimanan dan atau menyalahi akidah.

3. Aspek yang terakhir, nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak berdasarkan konsep ta'dīb berimplikasi pada pembentukan akhlak mulia, seperti lambusu (kejujuran/šiddiq) dan gau baji (perbuatan baik) lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. Jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.

Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.

Gassing, H. A. Qadir dan Wahyuddin Halim (ed), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Edisi Revisi III*. Makassar: UIN Alauddin, 2008.

Kunadar, *Pendidikan Indonesia dan Problematikanya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Matthes, *Makassaarche Chrestomathie*. Amsterdam: Gedrukt ED, 1992.

Park, Joe. *Selected Reading in The Philosophy of Education*. New York: The Macmillang Company, 1970.

Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.

Rapar, J. H. *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavenlli*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Sewang, Ahmad M.. *Islamisasi Kerajaan Gowa. Cet. II*; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Yasin Limpo, Syahrul. *Profil Sejarah; Budaya dan Pariwisata Gowa*. Sungguminasa: Pemda Gowa bekerjasama dengan Yayasan Ekspone Gowa, 1996.

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN PROSES IPA DI SEKOLAH DASAR

Fetty Primadini¹⁾, Nadiroh²⁾, Edwita³⁾, dan Lamria⁴⁾

Universitas Negeri Jakarta
Email: fetty.dikdas@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap keterampilan proses IPA di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian eksperimen dengan rancangan treatment by level 2x2, Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara simple random sampling yaitu Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Duren Sawit dan yang terpilih Sekolah Dasar Negeri Duren Sawit 07 Pagi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keterampilan proses IPA antara siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran visual lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran audio visual. Rata-rata keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.

Kata Kunci : *Media Pembelajaran, Kemandirian Belajar, Keterampilan Proses IPA*

Abstract

The research aims to find out the effect of learning media and learning independence on the skills of science processes in elementary schools. The method used in this study was an experiment with design research with 2x2 by level treatment design. Sampling in this study was carried out by simple random sampling, namely Duren Sawit Village Primary School and selected Duren Sawit 07 Pagi State Elementary School. The results of this study indicate that the science process skills between students taught using visual learning media are higher than students taught using audio visual learning media. The average science process skills of students who learn use visual learning media are higher than students who learn by using audio visual learning media.

Keywords: *Learning Media, Learning Independence, Science Process Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sains pada tingkat sekolah dasar (SD) dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika. Adapun tujuan umum pembelajaran IPA adalah penguasaan peserta didik untuk

memahami sains dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus yang berorientasi pada hakikat sains adalah menguasai konsep-konsep sains yang komplekatif dan bermakna bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Rustaman, 2014).

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda

mati. Pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam (Murni&Noviana, 2016). Proses pembelajaran IPA harus mengacu pada hakikat IPA sebagai produk, proses, dan pengembangan sikap (Karyanti, Yulianti&Baharuddin, 2016). Keterampilan pada proses pembelajaran IPA memiliki banyak unsure penyelidikan ilmiah, dimulai dari mengamati sampai mengkomunikasikan hasil penyelidikan ilmiah tersebut (Civelek&Akamca, 2018). Keterampilan ini dapat diajarkan dan dipelajari oleh anak-anak usia SD, yang akan belajar mengetahui sesuatu yang baru dari proses pembelajaran yang dialaminya. Salah satunya adalah dalam pembelajaran IPA (Indriani, 2015).

IPA sebagai produk berupa fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, serta proses yang dilakukan oleh para ahli dalam menemukan suatu produk (Sun, Lin & Yu, 2008). IPA sebagai proses di dalamnya terkandung cara kerja dalam melakukan percobaan dan cara berpikir secara ilmiah bagaimana untuk melakukan percobaan itu. Sedangkan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah yang antara lain terdiri atas obyektif, berhati terbuka, tidak mencampur adukkan fakta dan pendapat, bersifat hati-hati, dan ingin tahu. Untuk itu, penguasaan

kemampuan pemahaman pembelajaran IPA perlu ditanamkan pada siswa, karena dalam pembelajaran IPA merupakan suatu rangkaian sebab akibat yang terjadi di alam semesta ini. Setiap pembelajaran, maka terdapat proses belajar mengajar yang berlangsung dan terdapat komunikasi di dalamnya. Setiap proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi (Chan, Budiono & Setiono, 2019). Artinya, materi ajar yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dapat dipahami dengan baik, atau yang lebih parah siswa salah menangkap isi materi ajar yang disampaikan guru. Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Diperlukan kecermatan dalam menyajikan pemahaman tersebut, agar siswa mampu memahaminya secara benar, sebab pandangan yang diterima siswa terhadap pemahaman pembelajaran IPA tersebut adalah sulit.

Berdasarkan pemahaman pembelajaran IPA yang sulit itu, maka guru harus membantu siswa untuk meyederhanakan pemahaman pembelajaran yang sulit itu menjadi suatu yang mudah dan nyata, sehingga siswa dapat memahaminya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mempermudah siswa

memahami pemahaman pembelajaranyang sulit menjadi pembelajaran yang mudah dan nyata, yaitu adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dapat dibantu dengan penggunaan media saat pembelajarannya. Melalui media pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman serta pengalaman yang lebih luas dan jelas. Hal ini akan menimbulkan keinginan, minat, serta perhatian serius dalam kegiatan belajar, terutama pada pelajaran IPA (Magfirah, Hidayat & Mahanal, 2019) Pada pembelajaran IPA sangat diperlukan media pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan mudah.

Media pembelajaran bisa berkaitan dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya (Novianto, Degeng & Wedi, 2019). Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses

pembelajaran (Iasha, Sumantri, Sarkadi, & Rachmadtullah, (2018)

Karena siswa dituntut aktif dalam belajar mandiri, maka selama proses pembelajaran tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa bergerak mencari tahu tentang materi yang dipelajarinya (Yusup & Suhandi, 2016). Keterampilan proses merupakan keterampilan dalam pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan proses termasuk pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental fisik, dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep maupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang telah mengaktifkan siswa (CBSA) sehingga mampu menumbuhkan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik (Atmojo, 2012). Keterampilan proses biasanya berkaitan dengan IPA. Pengertian keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan

penyangkalan terhadap suatu penemuan atau klasifikasi (Wardani, 2008). Dijelaskan disini bahwa konsep atau prinsip atau fakta yang telah ada sebelumnya bias dikembangkan dengan proses ilmiah secara terarah dan teratur.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (Trianto, 2010). Hal ini menjelaskan jika keterampilan proses bias didapatkan dengan melatih kemampuan-kemampuan dasar yang ada pada diri kita, kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi tingkatannya.

Ada beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Alasan-alasan tersebut adalah (1) Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat, sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. (2) Para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh kongkret, contoh-contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktekkan sendiri upaya penemuan

konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata. (3) Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar seratus persen, penemuannya bersifat relatif. (4) Dalam proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik (Semiawan, 1985).

Keterampilan proses melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, manual dan sosial. Keterampilan kognitif terlibat karena dengan melakukan keterampilan proses peserta didik menggunakan pikirannya. Keterampilan manual jelas terlibat dalam keterampilan proses karena mereka melibatkan penggunaan alat dan bahan, pengukuran, penyusunan atau perakitan alat. Keterampilan sosial dimaksudkan mereka berinteraksi dengan sesamanya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan keterampilan proses (Rustaman, 2005).

IPA merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah dasar. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih keterampilan proses. Maksudnya, dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk bisa melakukan segala kegiatan ilmiah langkah demi langkah. Untuk itu, penguasaan keterampilan proses siswa harus diberikan pengalaman terlebih dahulu

sehingga siswa akan terpancing dan ingin mengetahui bagaimana bisa menggunakan keterampilan proses tersebut (Khofiyah, & Santoso, 2019).

Salah satu faktor terasahnya keterampilan proses pada siswa yaitu dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang mendorong aktivitas belajar siswa yang berkualitas. Untuk mengukur bagaimana keterampilan proses tersebut efektif, maka dibutuhkan kemandirian belajar yang berkualitas tersebut, dan juga diperlukan media pembelajarannya, yaitu yang berupa media pembelajaran manual dan media pembelajaran digital. Media pembelajaran manual dan media pembelajaran digital bisa digunakan siswa untuk menambah semangat belajarnya, sehingga siswa bisa lebih mandiri dalam belajardan proses dalam pembelajaran dapat terserap siswa dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan rancangan *treatment by level 2x2*, dengan variabel

terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan proses sedangkan variabel bebasnya media pembelajaran dengan kemandirian belajar. Variabel perlakuan dibedakan menjadi dua, yakni media pembelajaran visual dan media pembelajaran audio visual. Adapun variabel moderatornya kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*, yaitu adalah pengambilan sampel atau subyek yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel atau subyek (Sugiyono, 2011). Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Memilih secara acak SDN di Kelurahan Duren Sawit dan terpilih SDN Duren Sawit 07 Pagi. (2) kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dari dua kelas VA dan VB. Terpilihlah siswa kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. (3) Kemudian kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan tes untuk mengetahui keterampilan proses tinggi dan rendah, selanjutnya skor yang diperoleh dari tes tersebut diperingkatkan dari skor tertinggi hingga skor terendah, kemudian diambil sebanyak 27% kelompok atas yang dinyatakan sebagai kelompok kemandirian belajar tinggi dan 27% kelompok bawah yang dinyatakan sebagai

kelompok kemandirian belajar rendah. Pengambilan masing-masing 27% kelompok atas dan bawah didasarkan pada buku Guilford yang dikutip oleh Arikunto (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen tes (uraian) juga lembar observasi, dan non tes (angket) untuk memperoleh data mengenai keterampilan proses dan kemandirian belajar, yakni (1) instrumen tes uraian juga lembar observasi untuk mengetahui keterampilan proses yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran dan (2) instrumen angket tentang kemandirian belajar untuk mengetahui klasifikasi kemandirian belajar siswa.

Pada instrumen keterampilan proses siswa berbentuk tes uraian dan lembar observasi. Adapun instrumen kemandirian belajar berbentuk angket dengan lima pilihan jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, tidak menjawab, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk variabel media pembelajaran visual dan audio visual,

peneliti membuat rancangan program pembelajaran untuk diaplikasikan saat proses eksperimen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data pada penelitian menjabarkan skor kemampuan keterampilan proses IPA yang dipengaruhi oleh faktor penggunaan media pembelajaran sebagai faktor pertama dan kemandirian belajar sebagai faktor kedua. Faktor penggunaan media pembelajaran yang digunakan adalah penggunaan media pembelajaran visual dan penggunaan media pembelajaran audio visual. Sedangkan faktor kemandirian belajar dibedakan berdasarkan kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah. Berikut ini disajikan hasil penghitungan kemampuan keterampilan proses IPA yang meliputi: skor maksimum, skor minimum, modus, median, rerata, standar deviasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data

Keterangan	A1	A2	A1B1	A2B1	A1B2	A2B2
Mean	100,38	93,75	108,25	87,75	92,50	99,75
Standard Error	2,410	2,056	1,868	2,250	1,918	1,666
Median	100,00	95,00	109,00	88,00	93,00	99,00
Mode	114,00	98,00	114,00	90,00	86,00	96,00

Standard Deviation	9,64	8,23	5,28	6,36	5,42	4,71
Sample Variance	92,92	67,67	27,93	40,50	29,43	22,21
Range	28	28	14	18	14	14
Minimum	86	80	100	80	86	94
Maximum	114	108	114	98	100	108
Sum	1606	1500	866	702	740	798
Count	16	16	8	8	8	8

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) desain treatment by level 2x2. Anava dua jalur (two-way anova) bertujuan mengetahui pengaruh utama (main effect) yaitu mencari pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap kemampuan keterampilan proses IPA atau apakah terdapat perbedaan skor kemampuan keterampilan proses IPA Siswa pada kelompok dengan penggunaan media pembelajaran yang berbeda, penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran Visual (A_1) dan media pembelajaran Audio Visual (A_2), dan mengetahui pengaruh interaksi (*interaction effect*) yaitu mencari perbedaan skor kemampuan keterampilan proses IPA pada siswa yang belajar dengan media pembelajaran yang berbeda (*Visual* dan *audio Visual*) dan memiliki perbedaan dalam kemandirian belajar (tinggi dan

rendah). Pengujian hipotesis yang menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) desain treatment by level 2x2 harus memenuhi syarat analisis, dimana syarat analisis untuk teknik pengujian analisis varians dua jalur (ANAVA) yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Setelah data memenuhi persyaratan analisis data dilanjutkan untuk mencari apakah terdapat perbedaan skor kemampuan keterampilan proses IPA, dengan membandingkan besaran rata-rata, dan perbedaan besaran rata-rata skor harus signifikan, dimana untuk pengujian signifikansinya menggunakan uji F ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Untuk mengetahui skor mana yang tinggi dari skor yang dibandingkan, di uji dengan menggunakan uji lanjut yaitu menggunakan uji tuckey. Rangkuman hasil perhitungan analisis varians dua jalur disajikan pada tabel berikut.

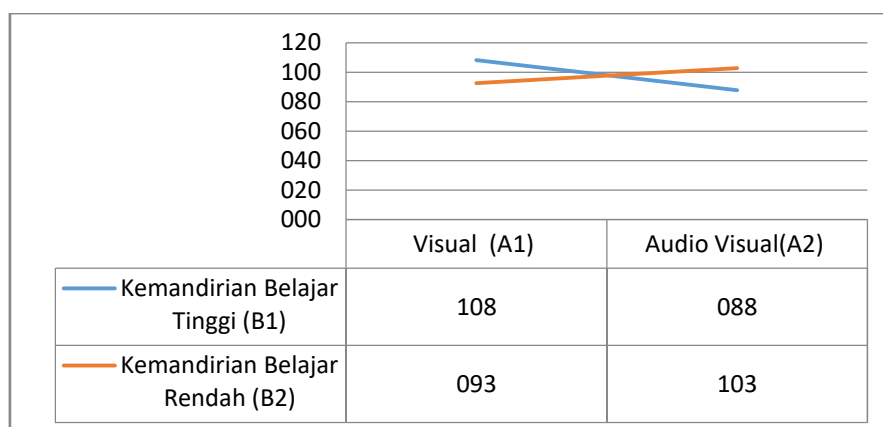
Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians (ANAVA) Dua Jalur

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Media Pembelajaran (A)	1	210,13	210,13	7,696 *	4,20	7,64
Kemandirian Belajar (B)	1	1,13	1,13	0,041	4,20	7,64
Interaksi	1	1891,13	1891,13	69,263 **	4,20	7,64
Dalam	28	764,50	27,30			
Total Direduksi	31	2866,88				

Rata-rata Skor kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual (A₁) adalah 100,38 sedangkan rata-rata skor kemampuan keterampilan proses IPA yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual (A₂) adalah 95,25. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh F_{hitung} untuk Media Pembelajaran sebesar 7,696 sedangkan F_{tabel} = 4,01 pada taraf nyata α = 0,05. Oleh karena Nilai Rata-rata Skor kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual lebih besar dari rata-rata skor kemampuan keterampilan proses IPA yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual ($\mu A_1 > \mu A_2$) dan nilai (F_{hitung} > F_{tabel}), maka (H₀) ditolak dan H₁ diterima artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor kemampuan keterampilan proses IPA

siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual (A₁) dan rata-rata skor kemampuan keterampilan proses IPA yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual (A₂).

Hasil perhitungan ANAVA bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 69,263 lebih besar daripada F_{tabel} yaitu 4,01 pada taraf nyata α = 0.05. dengan demikian tolak H₀ dan terima H₁ dan dapat disimpulkan Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan penggunaan media pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap Skor kemampuan keterampilan proses IPA . Bentuk grafik interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap skor kemampuan keterampilan proses IPA disajikan pada gambar berikut :



Gambar 1. Grafik Interaksi Penggunaan media pembelajaranan kemandirian belajar terhadap Kemampuan keterampilan proses IPA

Kemampuan keterampilan proses IPA lebih positif bila memiliki penggunaan media pembelajaran visual daripada media pembelajaran audio visual dalam kemandirian belajarnya. Skor rata-rata Skor kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dengan kemandirian belajar tinggi (A_1B_1) adalah 108,25 sedangkan skor rata-rata skor kemampuan keterampilan proses IPA yang belajar menggunakan media pembelajaran

Audio Visual dengan Kemandirian Belajar kemandirian belajartinggi (A_2B_1) adalah 87,75 dan Uji *Tuckey* menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 11,20 > Q_{tabel} yaitu 4,53 pada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk siswa dengan kemandirian belajar tinggi efektivitas pengelolaan konservasi hutan lebih tinggi bila menggunakan media pembelajaran Visual. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Rangkuman Uji *Tuckey* Skor kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dan Penggunaan media pembelajaran Audio Visual pada Siswa dengan kemandirian belajar tinggi

Kelompok yang dibandingkan	Q_{hitung}	$\frac{Q_{tabel}}{\alpha = 0,05}$
A_1B_1 dan A_2B_1	11,20	4,53

Skor rata-rata kemampuan menggunakan media pembelajaran keterampilan proses IPA yang belajar visual dengan kemandirian belajar rendah

(A₁B₂) adalah 92,50 sedangkan skor rata-rata kemampuan keterampilan proses IPA yang belajar menggunakan media pembelajaran Audio Visual dengan kemandirian belajar rendah (A₂B₂) adalah 102,75 dan Uji *Tuckey* menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 5,55 > Q_{tabel} yaitu 4,53 pada taraf signifikansinya $\alpha = 0,05$, dengan

demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa untuk siswa dengan Kemandirian Belajar Rendah, kemampuan keterampilan proses IPA lebih rendah pada pegawai yang menggunakan media pembelajaran Visual. Rangkuman hasil Uji *Tuckey* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Rangkuman Uji *Tuckey* Skor kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dan Penggunaan media pembelajaran Audio Visual dengan kemandirian belajar rendah

Kelompok yang dibandingkan	Q_{hitung}	Q_{tabel} $\alpha = 0,05$
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂	5,55	4,53

Pembahasan

Dalam penelitian telah ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan keterampilan proses IPA antara siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dengan siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual. Kemampuan keterampilan proses IPA pada pegawai yang memiliki penggunaan media pembelajaran visual lebih tinggi dibandingkan pegawai yang menggunakan media pembelajaran audio visual. Hal ini karena siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual menjadi lebih optimal, karena siswa dapat melihat langsung bagaimana proses daur air dijelaskan oleh guru, dari air menguap sampai air kembali menguap secara terus menerus. Dengan bahan-bahan yang

terjangkau dan mudah didapat, siswa juga dapat membuat media pembelajaran tersebut.

Besar pengaruh interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan Kemandirian Belajar terhadap kemampuan keterampilan proses IPA adalah 62%. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan media pembelajaran (penggunaan media pembelajaran visual dan penggunaan media pembelajaran audio visual) juga memiliki kemandirian belajar terhadap keterampilan proses IPA siswa.

Berdasarkan uji *Tuckey* didapatkan hasil bahwa $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ yaitu $11,20 > 4,53$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar

menggunakan media pembelajaran visual dan penggunaan media pembelajaran audio visual yang memiliki pemimpin dengan kemandirian belajar tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dengan siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual pada Siswa dengan kemandirian belajar tinggi. Berdasarkan uji tuckey didapatkan hasil bahwa $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ yaitu $5,55 > 4,53$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dan penggunaan media pembelajaran audio visual yang memiliki pemimpin dengan kemandirian belajar rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual dengan siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran audio visual pada siswa dengan kemandirian belajar rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan proses IPA antara siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran visual lebih tinggi daripada

siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran audio visual. Rata-rata keterampilan proses IPA siswa yang belajar menggunakan media pembelajaran visual lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. Hal ini terjadi karena pada media pembelajaran visual, siswa lebih aktif berperan dan berusaha mengembangkan pengetahuan, serta menerapkan konsep yang yang sudah dipelajarinya, melalui kegiatan bersama kelompoknya. Kegiatan tersebut yaitu membuat media pembelajaran visual nyata, dari alat dan bahan sederhana tentang proses daur air, bersama-sama dengan kelompoknya.

Kemudian terdapat pengaruh interaksi antara penerapan penggunaan media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap keterampilan proses IPA siswa. Kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan tanggung jawab, serta ditunjukkan adanya perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Keterampilan proses IPA antara siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran visual lebih tinggi dari siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran audio visual pada kelompok

siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Dengan menggunakan media pembelajaran visual, siswa yang telah memiliki kemandirian belajar tinggi akan semakin aktif dan semangat untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran, dengan cara mengaitkan dan juga menerapkan materi yang telah dipelajari bersama teman-teman di kelompoknya.

Keterampilan proses IPA antara siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran visual lebih rendah dari siswa yang diajarkan menggunakan media pembelajaran audio visual pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar

rendah. Siswa yang memiliki kemandirian rendah lebih cocok jika diajarkan dengan media pembelajaran audio visual, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah cenderung kurang aktif berperan serta dalam interaksi di kelompok. Oleh karena itu media pembelajaran audio visual cocok, karena menekankan pada kemampuan masing-masing siswa, dalam memahami materi pembelajaran dengan melihat video pembelajaran yang ditayangkan. Dengan demikian siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah lebih tepat menggunakan media pembelajaran audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, R., Sunarno, W., & Sudarisman, S. (2012). Pembelajaran IPA dengan pendekatan keterampilan proses sains menggunakan metode eksperimen bebas termodifikasi dan eksperimen terbimbing ditinjau dari sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa. *Universitas Sebelas Maret*, 51-59.
- Atmojo, S. E. (2012). Profil keterampilan proses sains dan apresiasi siswa terhadap profesi pengrajin tenple dalam pembelajaran ipa berpendekatan etnosains. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).
- Baharuddin, B. (2018). Konsepsi Penerapan Keterampilan Proses Sains (KPS) dan Sikap Ilmiah Dalam Desain Pengembangan Modul Panduan Eksperimen Ipa SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 24-39.
- Chan, F., Budiono, H., & Setiono, P. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif dan Instrumen Penilaian Berbasis Keterampilan Proses Dasar di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1).
- Civelek, P., & Akamca, G. Ö. (2018). The Effect of Outdoor Activities on Scientific Process Skills of Preschool Children. *Kastamonu Education Journal*, 26(6), 2011.
- Iasha, V., Sumantri, M. S., Sarkadi, S., & Rachmadtullah, R. (2018, November). Development Media Interactive Learning in Education Pancasila and Citizenship

- Education to Improve Tolerance of Students in Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17-28.
- Karyanti, R., Yulianti, D., & Baharuddin, B. (2016). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Prestasi Belajar. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan (Old)*, 4(2).
- Khofiyah, H. N., & Santoso, A. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 61-67.
- Magfirah, A., Hidayat, A., & Mahanal, S. (2019). Penggunaan Media Audiovisual pada Model Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 96-103.
- Murni, F., & Noviana, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Mi Hubbul Wathan Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-12.
- Novianto, L. A., Degeng, I. N. S., & Wedi, A. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Manusia Untuk Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(3), 257-263.
- Nuryani Y. Rustaman, N, Y., (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rustaman, N. (2014). Materi dan pembelajaran IPA SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Semiawan, C, (1985). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sun, K. T., Lin, Y. C., & Yu, C. J. (2008). A study on learning effect among different learning styles in a Web-based lab of science for elementary school students. *Computers & Education*, 50(4), 1411-1422.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Wardani, S. (2008). Pengembangan keterampilan proses sains dalam pembelajaran kromatografi lapis tipis melalui praktikum skala mikro. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2(2).
- Yusup, M., & Suhandi, A. (2016). Pengaruh penerapan pembelajaran berbasis pengalaman menggunakan percobaan secara inkuiri terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 211-216.

PERMAINAN TRADISIONAL ENGLOLIBABA BISKUIT MENINGKATKAN KELINCAHAN ANAK SEKOLAH DASAR

Didi Yudha Pranata¹⁾ dan Tuti Sarwita²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: didi@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsinya akan mengakibatkan hal yang negatif. *Gadget* ataupun *smartphone* saat ini menjadi barang yang tidak asing lagi bagi anak-anak usia sekolah dasar, bagi mereka *gadget* ataupun *smartphone* merupakan alat bermain disela-sela waktu ulang ketika sepulang sekolah. Hal ini merupakan salah satu faktor anak zaman sekarang kurang melakukan gerak, sehingga membuat tingkat kelincahan mereka rendah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mencoba untuk member solusi yaitu dengan menerapkan permainan tradisional englobaba biskuit untuk meningkatkan kelincahan anak sekolah dasar Negeri 3 Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui permainan tradisional englobaba biskuit dapat meningkatkan kelincahan anak sekolah dasar negeri 3 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 anak kelas IV sekolah dasar Negeri 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kelincahan pada anak kelas IV sekolah dasar Negeri 3 Banda Aceh setelah diberikan tindakan permainan tradisional englobaba biskuit. Hal ini terbukti berdasarkan dengan taraf signifikan yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Maka jika nilai sig.(2-tailed) $<0,05$, maka hasil dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test. Namun apabila nilai sig.(2-tailed) $>0,05$, maka hasil dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan post test. Berdasarkan dari hasil data yang sudah diperoleh diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) yaitu $0,00 < 0,05$. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil kelincahan pada anak setelah diberikan permainan tradisional englobaba biskuit.

Kata Kunci : *Permainan Tradisional, Englobaba Biskuit, Kelincahan*

Abstract

The development of technology today is very helpful to human needs in daily life, but if not, then it is expected that negative things can be used. Gadgets or smartphones are now items that are no longer for school-age children, for them gadgets or smartphones are playing tools on the sidelines of the time needed to recompile after school. This is one of the factors of today's children who are less mobile, making their level of agility low. Based on the above questions, the researchers tried to put a solution to the yaiyu by implementing the traditional englobaba biscuit game to improve the agility of children of primary school Negeri 3 Banda Aceh. The purpose of this research is to study the traditional English game of biscuits to improve the agility of elementary school children 3 Banda Aceh. The method used in this research is quantitative descriptive. The sample in this study changed 20 fourth grade children of primary school Negeri 3 Banda Aceh. This is proven based on the significant level taken ie 5% or 0.05. Then if the value of sig. (2-tailed) <0.05 , then the stated results are significantly different between the pre test and post test results. However, the value of sig. (2-tailed) > 0.05 , then the stated results differ significantly between pre test and post test results. Based on the data obtained Obtained sig. (2-tailed), that is $0.00 < 0.05$. Then it can be

concluded that it is the result of buying children after being given the traditional Alibabaengland biscuit game.

Keywords: *Traditional Games, Englolibaba Biscuits, Agility*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini sangat membantu keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun apabila tidak dimanfaatkan sebagaimana fungsinya akan mengakibatkan hal yang negatif. Widiawati (2014: 106) menjelaskan bahwa *Gadget* adalah sebuah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi praktis terutama untuk membantu pekerjaan manusia. Perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Diantaranya *smartphone* seperti *iphone* dan *blackberry*, serta *notebook* (perpaduan antara komputer portabel seperti *notebook* dan internet).

Gadget pada dasarnya merupakan kebutuhan primer bagimanusia, namun bergesernya zaman, menmpatkan *gadget* menjadi kebutuhan sekunder bagi para manusia. Tanpa *gadget*, hidup manusia terasa tidak bermakna. *Gadget* ataupun *smartphone* saat ini menjadi barang yang tidak asing lagi bagi anak-anak usia sekolah dasar, bagi mereka *gadget* ataupun *smartphone* merupakan alat bermain disela-sela waktu luang ketika sepulang sekolah.

Pitaloka (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan ada tiga (3) hal yang menyebabkan anak tertarik dengan *gameonline*, pertama anak sudah

diperkenalkan teknologi sejak dini, kedua anak sudah difasilitasi teknologi sejak dini seperti *smartphone*, dan ketiga tidak memiliki teman bermain untuk mengisi waktu luang. Hal ini merupakan salah satu faktor anak zaman sekarang kurang melakukan gerak, sehingga membuat tingkat kelincahan mereka rendah, tidak hanya dapat menghambat keterampilan fisiknya yaitu kelincahan saja, namun anak yang sudah kecanduan *game online* akan memiliki sifat pendendam, berperilaku kasar dan mengisolasi diri (Zaki & Helminsyah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak sekolah dasar Negeri 3Banda Aceh kelas IV yang berjumlah 20 anak, terdapat 17 anak yang memiliki tingkat kelincahan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk memberikan solusi yaitu dengan menerapkan sebuah permainan tradisional englolibaba biskuit. Dengan mengangkat judul Permainan tradisional englolibaba biskuit meningkatkan kelincahan anak sekolah dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah permainan tradisional englolibaba biskuit dapat meningkatkan kelincahan anak sekolah

dasar? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kelincahan anak sekolah dasar dengan menerapkan permainan tradisional englobaba biskuit.

Anak sekolah dasar merupakan anak usia mulai 7 tahun sampai 13 tahun. Sesuai dengan karakteristiknya, anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan fisik yang begitu pesat, dalam arti pada masa inilah seharusnya kemampuan fisik anak ditempa supaya pada masa berikutnya mereka mampu mengaplikasikan gerakan yang lebih kompleks.

Ciri-ciri anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu anak suka bermain, suka bergerak, jika orang dewasa dapat duduk berjam-jam, maka anak usia sekolah dasar hanya sekitaran 30 menit saja dapat duduk tenang serta pada masa ini juga anak-anak mencoba mencari jati diri mereka, sehingga terkadang dapat terpengaruh oleh lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Dengan bermain, anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan anak dalam dimensi motorik kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, dan sikap hidup Yulianti (2011: 3). Seperti yang dikatakan juga oleh Helmi dan Zaman (2009: 6) bahwa bermain merupakan jendela perkembangan anak. Melalui bermain,

aspek perkembangan anak bisa ditumbuhkan secara optimal.

Permainan tradisional menurut Ja'far, dkk (2014) merupakan satu genre atau bentuk folklore yang berupa permainan tradisional anak-anak yang didapat dari warisan turun-temurun. Achroni (2012:92) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan bentuk permainan yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat dan dimainkan di hari libur atau waktu luang serta selepas dari aktivitas rutin sehari-hari, serta Yufitsa, ahmad dan Efensi (2016) menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan permainan tradisional aceh kepada anak dapat mengembangkan beberapa aspek seperti agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni.

Marzoan & Hamidi (2017: 46) menyimpulkan bahwa “permainan tradisional merupakan kegiatan yang dilakukan dengan suka rela dan menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasar tradisi turun-temurun”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, “permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan secara turun temurun yang bernilai suatu budaya dan biasa dimainkan menggunakan bahasa maupun ciri khas dari daerah tertentu” (Putri, 2016: 4).

Menurut Laksmitaningrum (2017: 9-10) permainan tradisional memiliki beberapa manfaat bagi anak yaitu manfaat sosial, manfaat disiplin, dan manfaat budipekerti. Dan di pertegas oleh yulianto (2011: 2) yang menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki beberapa manfaat dalam perkembangan anak diantaranya yaitu sebagai berikut :a). Mengembangkan kecerdasan intelektual pada anak b). Mengembangkan kecerdasan emosi pada anak c). Mengembangkan daya kreatifitas pada anak d). Meningkatkan kemampuan bersosialisasi e).Melatih kemampuan motorik. Tidak hanya itu saja menurut Nugroho (2005: 33-34) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan diantaranya yaitu sebagai berikut: (1) Nilai demokrasi, (2) nilai pendidikan, (3) nilai kepribadian, (4) nilai keberanian, (5) nilai kesehatan, (6) nilai persatuan, dan (7) nilai moral.

Permainan tradisional Englobaba Biskuit merupakan pengembangan permainan tradisional yang menggabungkan tiga permainan tradisional sekaligus yaitu engklek, lompat tali, dan bakiak batok dalam satu kegiatan bermain berbasis sirkuit. Dan permainan tradisional englobaba biscuit ini sudah dirancang untuk mampu meningkatkan kemampuan motorik anak, khususnya anak usia sekolah dasar.

Menurut Sukintaka (2001:47), menyatakan bahwa kemampuan motorik adalah kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kualitas hasil gerak merupakan kemampuan (*ability*) gerak seseorang dalam melakukan tugas gerak.

Menurut Sukamti (200:15) bahwa perkembangan motorik adalah sesuatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pnsyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya. Salah satu aspek dari keterampilan motorik adalah kelincihan.

Menurut Wahjoedi (2001:61) kelincihan (*agility*) adalah kemampuan tubuh untuk mengubah arah secara cepat tanpa adanya gangguan keseimbangan atau kehilangan keseimbangan. Dan Menurut Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksom (2007 : 56) Kelincihan (*agility*) adalah kemampuan tubuh atau bagian tubuh untuk mengubah arah gerakan secara mendadak dalam kecepatan yang tinggi.

Menurut Ismaryati (2008:41)“ Kelincihan (*agilitas*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengubah arah

dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak tanpa kehilangan keseimbangan”

Menurut Dedy Sumiyarsono (2006 : 91) “Kelincahan (*agility*) adalah kemampuan seseorang untuk berlari cepat dengan mengubah-ubah arahnya”.

Menurut Ismaryati (2008: 41) ditinjau dari keterlibatannya atau perannya dalam beraktivitas, kelincahan dikelompokkan menjadi dua macam yaitu, kelincahan umum dan kelincahan khusus. Berdasarkan jenis kelincahan tersebut menunjukkan bahwa, kelincahan umum digunakan untuk aktivitas sehari-hari atau kegiatan olahraga secara umum. Sedangkan kelincahan khusus merupakan kelincahan yang bersifat khusus yang dibutuhkan dalam cabang olahraga tertentu. Kelincahan yang dibutuhkan memiliki karakteristik tertentu sesuai tuntutan cabang olahraga yang dipelajari.

Menurut Joko Purwanto (2004: 41) bahwa seorang yang mempunyai kelincahan yang baik mempunyai beberapa keuntungan, antara lain: mudah melakukan gerakan yang sulit, tidak mudah jatuh atau cedera.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kelincahan menurut (Depdiknas, 2000 : 57) yaitu: 1) Tipe Tubuh Orang yang tergolong mesomorf lebih tangkas dari pada eksomorf dan endomorph 2) Umur Kelincahan meningkat sampai kira-kira umur 12 tahun pada waktu

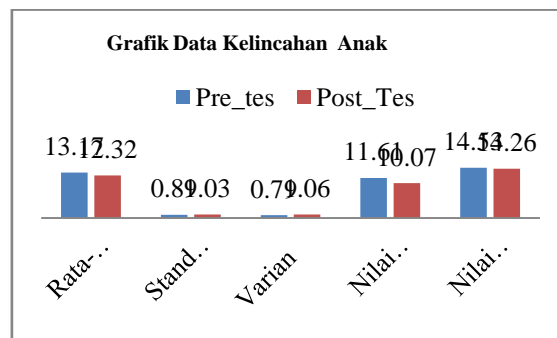
mulai memasuki pertumbuhan cepat (*rapid growth*). Selama periode tersebut kelincahan tidak meningkat, bahkan menurun. Setelah melewati pertumbuhan cepat (*rapid growth*) kelincahan meningkat lagi sampai anak mencapai umur dewasa, kemudian menurun lagi menjelang umur lanjut. 3) Jenis kelamin Anak laki-laki memperlihatkan kelincahan sedikit lebih dari pada perempuan sebelum umur pubertas. Setelah umur pubertas perbedaan kelincahannya lebih mencolok. 4) Berat Badan Berat badan yang lebih dapat mengurangi kelincahan 5) Kelelahan Kelelahan dapat mengurangi kelincahan. Oleh karena itu, penting memelihara daya tahan jantung dan daya tahan otot, agar kelelahan tidak mudah timbul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Penelitian Kuasi Eksperimen (PKE) atau sering disebut penelitian eksperimen semu memakai manusia sebagai subjek penelitiannya. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dapat dikendalikan oleh peneliti sehingga penelitian tidaklah murni dari eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen dipilih apabila peneliti ingin menerapkan sesuatu tindakan atau perlakuan. Tindakan dapat berupa model, strategi, metode, atau prosedur kerja baru untuk meningkatkan efisiensi dan

efektifitas pekerjaan agar hasilnya menjadi optimal. Dengan adanya kriteria tersebut, maka peneliti dituntut untuk dapat berpikir kreatif dalam mencari model, strategi, metode, atau prosedur kerja baru yang akan diujicobakan. Apabila peneliti tidak menemukan model, strategi, metode, atau prosedur kerja baru yang akan diujicoba, peneliti masih diperbolehkan mengambil model, strategi, metode, atau prosedur kerja baru yang pernah diterapkan orang lain untuk diujicobakan pada anggota kelompoknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Grafik 1. Peningkatan Hasil Kelincahan Anak Pre Test Ke Post Test.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kegiatan permainan tradisional englobabab biskuit yang memiliki karakteristik permainan yang membuat si pemainnya harus menggerakkan seluruh anggota badan seperti berlari dan melompat.

Uji Normalitas

Deskripsi hasil perhitungan dan variasi kelompok eksperimen bahwa sebelum serta sesudah diberikan tindakan ataupun perlakuan permainan englobabab biskuit dengan jumlah sampel 20 siswa. Adapun rata-rata tes awal kelincahan siswa 13,17 detik dan standar deviasinya yaitu 0,89 serta varians 0,79, hasil skor kelincahan terendah 14,53 detik dan hasil skor kelincahan tertinggi 11,61 detik. Sedangkan hasil tes akhir menunjukkan rata-rata 12,32 detik dan standar deviasinya 1,03 serta varians 1,06, hasil skor kelincahan terendah 14,26 detik dan hasil skor kelincahan tertinggi 10,07 detik.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Data yang dianalisis adalah hasil data pre-test dan post-test. Data tersebut diuji dengan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-wilk two sample independent test pada taraf signifikansi 5%. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih

besar dari 5 % atau 0,05. Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS

versi 16.0. Pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	.153	20	.200*	.964	20	.626
Post-test	.130	20	.200*	.950	20	.367

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari data table di atas dapat dilihat bahwa data pretest dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan data pretest memiliki nilai signifikansi $0,20 > 0,05$. Dan untuk data posttest juga dinyatakan berdistribusi normal dikarenakan data posttest juga memiliki nilai signifikansi $0,20 > 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan apabila semua data berdistribusi normal. Dan dalam penelitian ini semua data sudah berdistribusi normal seperti yang terdapat pada tabel 1 di atas. Maka dari itu data sudah bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Paired Sampel T Test dengan SPSS 16.0. pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre test	65.966	19	.000	13.17	12.75	13.58
Post test	53.628	19	.000	12.32	11.84	12.80

Sesuai dengan taraf signifikan yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Maka jika nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$, maka hasil dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Namun apabila nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$, maka hasil dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Berdasarkan dari hasil data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed})$ yaitu $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil keterampilan motoric yaitukelincahan

anak setelah diberikan permainan tradisional englobaba biskuit.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai Permainan Tradisional Englobaba Biskuit Meningkatkan Kelincahan Anak sekolah dasar, dapat ditarik kesimpulan bahwa: ada peningkatan kelincahan anak sekolah dasar setelah memainkan permainan tradisional englobaba biskuit.

DAFTAR PUSTAKA

- A'far, Aljuk, dkk. (2014). Penciptaan Buku Ilustrasi Permainan Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Lokal. *Jurnal Art Nouveau. Volume.3 No.1.*
- Achroni, Keen. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional.* Yogyakarta: Javalitera.
- Pitaloka, Ardanarewi A. (2013). *Perilaku Konsumsi Game Online pada Pelajar.* Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. (2007). *Sport Depelopment Indeks.* Jakarta: PT. Indeks.
- Wahjoedi. (2001). *Evaluasi Pendidikan Jasmani.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiawati. (2014). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak.* Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Yufitsa, ahmad dan Efensi. (2016). Implementasi Permainan Tradisional Aceh Di PAUD ITAI-Fatih Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1):68-75 Agustus 2016.*
- Zaki, Al fuad dan Helminsyah. (2017). The Impact Of Online Games On Social And Cognitive Development On Elementary School Students. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovative Pedagogy, ISBN 978-602-08985-3-7.*

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSAKSIONAL DAN PENGHARGAAN TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI BISNIS MANAJEMEN DI JAKARTA PUSAT

Riza Mardiana¹⁾, Matin²⁾, dan Neti Karnati³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email : matin@unj.ac.id dan netikardati@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan analisis jalur adalah suatu teknik untuk mengestimasi pengaruh variabel yaitu variabel eksogen dan endogen. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen (variabel bebas) dan variabel endogen (variabel terikat). Sampel dari penelitian ini adalah 98 orang guru di lingkungan SMK Negeri Bisnis dan Manajemen di Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Pengaruh Kepemimpinan Transaksional terhadap Kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,365, (2) Pengaruh Penghargaan terhadap Kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,334, (3) Pengaruh Kepemimpinan Transaksional terhadap Penghargaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,307 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,307. Dengan demikian peningkatan kinerja dapat diraih dengan baik apabila adanya pengaruh kuat dari kepemimpinan transaksional, dan penghargaan yang terbina dengan baik .

Kata Kunci: *Kepemimpinan Transaksional, Penghargaan, Dan Kinerja Guru*

Abstract

The purpose of this study was to study the Effect of Transactional Leadership and the Appreciation of Teacher Performance at State Vocational Business Management in Central Jakarta. This study uses path analysis is a technique to estimate the effect of variables, namely exogenous and endogenous variables. This approach was chosen to analyze the pattern of relationships between variables in order to determine the direct or indirect effects of a set of exogenous variables (independent variables) and endogenous variables (dependent variables). The sample from this study were 98 teachers in the State Vocational Business and Management Vocational School in Central Jakarta. The results of this study indicate that; (1) Effect of Transactional Leadership on Performance with a correlation coefficient of 0.467 and path coefficient values of 0.365, (2) Effect of Award on Performance with a correlation coefficient of 0.446 and path coefficient values of 0.334, (3) Effect of Transactional Leadership on Awards with the correlation coefficient value is 0.307 and the path coefficient value is 0.307. Thus the increase in performance can be achieved well if there is a strong influence of transactional leadership, and rewards that are built well.

Keywords: *Transactional Leadership, Appreciation, And Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bernegara, karena

melalui pendidikan dapat dibina manusia Indonesia baru yang berorientasi pada pembangunan. Pendidikan yang hakekatnya

untuk membudayakan manusia atau memanusiaikan manusia, memiliki nilai strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan proses untuk menuju perubahan, perubahan dalam arti perbaikan pendidikan dan pada bidang keilmuan lainnya dilakukan untuk merancang kepentingan masa yang akan datang.

Proses pendidikan adalah kemampuan untuk mengembangkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada lingkungan sekitarnya dalam menuju kemajuan masyarakat yang madani. Pendidikan yang mampu memberikan nilai-nilai budaya yang kreatif dan positif mampu berfikir kritis untuk mencapai suatu harapan. Perubahan pendidikan diharuskan ke arah yang lebih baik dengan melakukan berbagai kemampuan yang ada didalam memperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai nilai-nilai atau norma kehidupan

yang sebenarnya. Pada proses pembelajaran harus terdapat interaksi yang menyenangkan antara guru dan murid. Pendidikan dengan membangun karakter generasi peserta didik yang berkualitas tidak hanya dibekali dengan kognisitetapi dengan afeksi dan tingkah laku, sehingga terbentuk karakter yang mampu menghadapi persaingan tanpa batas.

Guru yang berkompeten dalam kualifikasi akademik mampu berkinerja dengan baik dankompetensi yang diharapkan peserta didik bukan hanya kompetensi nilai kognitifnya tetapi proses. Guru Profesional adalah guru yang memiliki keahlian dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugas dengan maksimal. Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berinteraksi langsung dengan anak didik mempunyai peran yang tidak kecil dalam meningkatkan mutu pendidikan serta berpengaruh terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan tersebut. (Sardiman:2011) guru dipandang sebagai tenaga pendidik yang profesional dan untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, efisien dan efektif, guru harus memenuhi persyaratan: 1)menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) menguasai pengelolaan kelas, 4) menguasai penggunaan media/ sumber, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7)

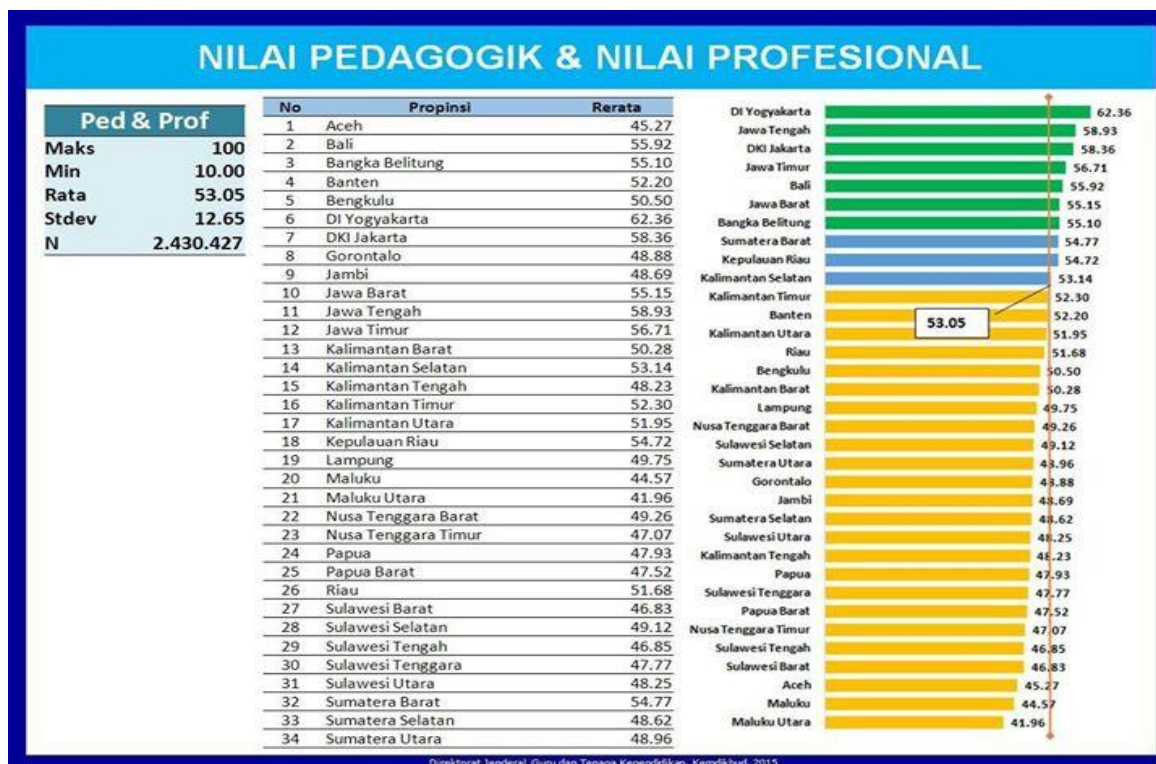
menilai prestasi belajar untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Potret kualitas guru di Indonesia, dari hasil diskusi Forum Asia Afrika tentang “LPTK kembali ke Khitah Pendidikan Guru Abad 21” bersama Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Dewan Guru Besar UPI dan Rektor UPI memotret dengan jelas kualitas guru Indonesia, dan berdasarkan data yang sebagian besar diperoleh dari hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) tahun 2015 menemukan beberapa fakta sebagai berikut: 1) Berdasarkan uji kompetensi calon para guru kemampuan penguasaan bidang rata-rata masih di bawah 50%, 2) Kemampuan rata-rata pedagogik guru berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56,69%, 3) Meski tidak signifikan, kualitas guru berdasarkan asal perguruan tinggi berbeda (hasil penilaian UKG 2015), 4) Distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, 5) Tidak terdapat perbedaan

signifikan antara hasil UKG di kabupaten dan di kota, 6) Hasil UKG menurun cukup tajam sesudah usia 41 tahun. Guru Non PNS di sekolah negeri mempunyai nilai UKG paling rendah, 7) Tidak ada perbedaan signifikan antara kompetensi guru bersertifikasi maupun yang belum bersertifikasi, 8) Semakin tinggi kualifikasi (tingkat pendidikan akhir guru), semakin baik nilai UKG.

(Huriyati:2018).

Hasil UKG tahun 2015 menunjukkan bahwa sebahagian dari 2,4 juta guru meraih nilai rata-rata 53,05, masih di bawah standar nilai 55 yang ditetapkan pemerintah. Nilai UKG tertinggi setiap masing-masing provinsi bervariasi: D.I. Yogyakarta (62,36), Jawa Tengah (58,93), D.K.I Jakarta (58,36), Jawa Timur (56,71), Bali (55,92), Jawa Barat (55,15), dan Bangka Belitung (55,10). Berikut tabel nilai pedagogic dan nilai professional guru-guru se-Indonesia.



Gambar 1.1. Rekapitulasi nilai pedagogik dan profesional UKG tahun 2015 dari 34 propinsi. (<http://administrasikeguruan.blogspot.com/2016/01/rekapitulasi-hasil-ukg-2015-semua.html>)

Penilaian seorang guru tidak hanya dari UKG (Uji Kompetensi Guru), tetapi juga dari PKG (Penilaian Kinerja Guru) dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Penilaian tersebut berkaitan dengan pembinaan, pengembangan karir, kepangkatan serta jabatannya sebagai guru yang berdedikasi.

Kepala sekolah diharapkan menjadi pemimpin yang inovator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan kepala sekolah adalah signifikan bagi keberhasilan sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk memberdayakan seluruh sumber daya manusia yang ada untuk

mencapai tujuan sekolah. Khusus berkaitan dengan guru, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui pemberdayaan dan penghargaan kepada sumber daya manusia/guru.

Kinerjadalam salah satu konsep dijelaskan sebagai tindakan atau perilaku individu yang relevan dengan tujuan organisasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Campbell (Colquitt, LePine dan Wesson:2013), yaitu, “*job performance is the value of the set of employee behaviors that contribute, either positively or negatively, to organizational goal*

accomplishment”. Dari konsep ini dipahami bahwa kinerja adalah nilai atas sekumpulan perilaku yang berkontribusi secara negatif atau positif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Menurut pengertian ini kinerja pegawai tidak hanya menyangkut perilaku baik atau positif yang mendukung tujuan organisasi, tetapi juga termasuk perilaku yang negatif atau yang tidak berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Selain itu Brumbrach (Armstrong:2006) tegas menjelaskan bahwa: *Job performance means both behaviors and results. Behaviors emanate from the performer and transform performance from abstraction to action. Not just the instruments for results, behaviours are also outcomes in their own right – the product of mental and physical effort applied to tasks – and can be judged apart from results.* Kinerja mencakup perilaku dan hasil. Dari aspek perilaku, kinerja berasal dari pelaksana tugas dan mentransformasikan kinerja dari yang abstrak menjadi tindakan. Perilaku juga bukan hanya instrumen untuk hasil, tetapi juga merupakan hasil dari dirinya sendiri (produk mental dan penerapan usaha fisik terhadap tugas) dan bisa juga dinilai bagian dari hasil. Terdapat 5 kriteria sistem pengukuran kinerja (Cascio:2006), yaitu:

1. Relevan (*relevance*), standar penilaian kerja yang sesuai dengan tujuan organisasi, terdapat keterkaitan antara elemen-elemen pekerjaan yang diidentifikasi melalui analisis jabatan serta unsur-unsur yang dinilai didalam form penilaian.
2. Sensitivitas (*sensitivity*), kemampuan sistem penilaian dalam membedakan efektif dan tidak efektifnya seseorang.
3. Reliabilitas (*reliability*), konsistensi penilaian dimana instrumen yang digunakan oleh dua orang yang berbeda, hasil penilaiannya akan cenderung sama.
4. Akseptabilitas (*acceptability*), pengukuran kinerja yang dirancang dapat diterima oleh pihak-pihak yang menggunakannya.
5. Praktis (*practicality*), instrumen penilaian mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses penilaian tersebut.

Kinerja secara formal didefinisikan sebagai “*the value of the set of employee behaviours that contribute, either positively or negatively, to organizational goal accomplishment*”(Colquitt, Lepine, dan Wesson:2009), nilai dari himpunan perilaku pegawai yang memberikan kontribusi, baik secara positif atau negatif, untuk prestasi tujuan organisasi. Selain itu kinerja adalah prestasi pencapaian tujuan kerja dengan

keberhasilan prestasi mereka (Craig C. Pinder:2008). Hal ini menegaskan guru yang memiliki kinerja tinggi akan meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal (Mulyasa:2007).

Kepemimpinan kepala sekolah sebaiknya menghindari terciptanya polahubungandenganguruyang hanya mengandalkan kekuasaan, dan sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional. Ia juga harus menghindarkan diri dari *one man show*, sebaliknya harus menekankan pada kerja sama kesejawatan, menghindari terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, dan sebaliknya perlu menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri. Kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu berorientasi pada tugas pengadaan sarana dan prasarana dan kurang memperhatikan guru dalam melakukan tindakan, dapat menyebabkan guru sering melalaikan tugas sebagai pengajar dan membentuk nilai moral, sehingga pada akhirnya berimplikasi terhadap keberhasilan prestasi siswa di sekolah.

Kepemimpinan transaksional adalah *is leadership that motivates follower by exchanging rewards for high performance and noticing and reprimanding subordinates for mistakes and substandard*

performance (Jennifer M. George:2005). kepemimpinan yang memotivasi para pengikutnya dengan cara pertukaran memberikan penghargaan untuk hasil kinerja yang baik dan menerima serta memperingatkan bawahannya atas kesalahan dan hasil kerja yang di bawah standar. *Kepemimpinan transaksional adalah transactional leadership roles is the leader helps the follower identify what must be done to accomplish the desired results, better quality output, more sales or services, and reduced cost of production. In helping the follower identify what must be done, the leader takes into consideration the person's self concept and esteem needs* (Robert Kreitner & Angelo Kinicki:2010), pemimpin yang membantu pengikutnya mengidentifikasi apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, kualitas hasil yang lebih baik, lebih banyak penjualan atau memberikan pelayanan dan mengurangi biaya produksi. Untuk membantu pengikutnya apa yang harus dikerjakan, pemimpin mempertimbangkan dengan konsepnya dan apa yang menjadi kebutuhan penghargaan pegawainya. Pemimpin berperan apabila mampu mempengaruhi individu atau kelompok dalam memperbaharui semangat dan selalu dinamis dalam perubahan. Kepemimpinan transaksional (Maslow:2018) memperhatikan tingkatan

kebutuhan manusia. Kebutuhan karyawan yang lebih rendah seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dan afiliasi dapat terpenuhi dengan baik melalui praktik kepemimpinan transaksional.

Prinsip dasar teori kepemimpinan transaksional (Vecchio:2006) adalah: 1) Kepemimpinan merupakan pertukaran sosial antara pemimpin dan para pengikutnya, 2) Pertukaran tersebut meliputi pemimpin dan pengikut serta situasi ketika terjadi pertukaran, 3) Kepercayaan dan persepsi keadilan sangat esensial bagi hubungan pemimpin dan para pengikutnya, 4) Pengurangan ketidakpastian merupakan benefit penting yang disediakan oleh pemimpin, 5) Keuntungan dari pertukaran sosial sangat penting untuk mempertahankan suatu hubungan sosial.

Penghargaan adalah bentuk apresiasi yang diberikan kepada individu yang berprestasi, penghargaan dapat diberikan dalam bentuk material dan non material seperti ucapan. Dalam organisasi penghargaan yang diberikan kepada pegawai dapat memotivasi pekerja untuk lebih berprestasi didalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Penghargaan dibedakan menjadi dua yaitu penghargaan intrinsik dan penghargaan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik adalah penghargaan yang timbul dari pekerjaan itu sendiri, seperti rasa bangga telah menyelesaikan tugas, dimana

kemampuan didalam mengelola suatu pekerjaan sejak memulai dan menyelesaikannya merupakan hal yang penting bagi sejumlah individu. Sedangkan penghargaan ekstrinsik adalah penghargaan yang berasal dari pekerjaan. Penghargaan tersebut mencakup materi dan non materi: uang, status, promosi, ucapan dan rasa hormat. Penghargaan yang terikat secara khusus untuk kinerja, tentu saja memiliki dampak yang hebat pada peningkatan motivasi dan kinerja pegawai.

Selain itu *reward is what employe receive in exchange of their work. Whether hourly wages as perio dicsalaries, the personel department usually design sand administraters employe reward* (William B. Wether dan Keith Davis:2001) penghargaan adalah upah yang diterima pekerjasebagaibalasandari pekerjaan yang diberikannya baik upah per jam atau gaji periodicyang didesain dan dikelola oleh bagian personalia. Pendapat lain menyatakan *performance contingent rewards influence a person's work performance. In this case, the size and value of the rewards vary proportion to the level of one's performance accomplishment. Large rewards are given for high performance; small or no rewards are given low performance. And where as*

giving a low performer only small wards initially may lead dissatisfaction, the expectation is that the individual will make efforts to improve performance in order to obtain grater rewards in the future(Schermerhorn, Hunt dan Osborn:2002),penghargaanakan mempengaruhi kinerja tugas seseorang. Ukuran dan nilai dari penghargaan sangat menentukan kinerja seseorang. Penghargaan yang tinggi dapat meningkatkan kinerja, sedangkan penghargaan yang rendah dapat mengurangi kinerja pegawai. Penghargaan yang rendah pun dapat membuat ketidakpuasan, pegawai mengharapkan dengan melakukan usaha bisa memperbaiki kinerjanya agar memperoleh penghargaan yang tinggi nantinya.

Manfaat penghargaan bagi organisasi (Armstrong:2002) adalah: 1) untuk membantu, menarik, mempertahankan dan memotivasi untuk berprestasi, 2) memainkan peran penting dalam proses komunikasi tujuan dari organisasi, standar kerja dan harapan, 3) mendorong individu untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi, dan membangun keseimbangan yang mendorong kinerja diantara pelanggan, keuangan, proses dan karyawan. Ada dua hal yang yang harus dikembangkan didalam sistem penghargaan, perilaku yang

diinginkan dan bagaimana proses penghargaan dapat meningkatkan perilaku tersebut, 4) mendukung program perubahan pada organisasi baik itu budaya, proses dan struktur, 5) mendukung realisasi tujuan utama organisasi baik itu dalam kualitas, pelayanan pelanggan, team work, inovasi, fleksibilitas dan kecepatan respon, 6) menambah nilai uang dimana penghargaan harus memberi nilai tambah sebagai mana yang telah ditetapkan bersama, bila tidak dapat memberi nilai tambah sebaiknya ditiadakan. Oleh sebab itu penghargaan harus memperhatikan kepentingan pegawai maupun kepentingan organisasi. Penghargaan yang diberikan kepada pegawai harus diatur sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat yang baik bagi pegawai dan organisasi.

Pemimpin menginginkan organisasi yang dipimpinnya bergerak maju, salah satu cara efektif yang patut diterapkan ialah pemberian penghargaan (*reward*) kepada karyawan yang berprestasi. Perilaku kepemimpinan yang demikian dapat menjadi referensi konstruktif bagi karyawan atau guru yang tidak berprestasi sehingga mau bekerja dengan orientasi berprestasi. Penghargaan yang diberikan dapat memotivasi guru yang menerimanya untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku prestasinya. Penghargaan merupakan salah satu yang diinginkan oleh

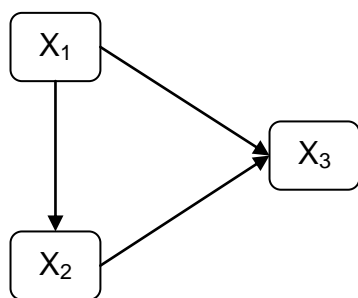
tiap individu, penghargaan dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk lebih baik (John W. Slocum, JR, dan Don Hellrigel:2011).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini mengkaji pengaruh kepemimpinan transaksional seorang kepala sekolah dan penghargaan terhadap kinerja Guru. Permasalahan yang dikaji berdasarkan suatu pertanyaan apakah kepemimpinan transaksional dan penghargaan berpengaruh terhadap kinerja guru khususnya kinerja para guru di SMK Negeri Jakarta Pusat. Penelitian diharapkan memiliki dampak kegunaan secara teoritis praktis, yaitu dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan sumber daya manusia pada dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu. Sebagai evaluasi atas kinerja Guru dalam melaksanakan tugasnya, dan diharapkan mampu untuk memberikan solusi terprogram dalam pemecahan masalah pada dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *survey* yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan atau korelasional kausal yang biasanya disebut analisis jalur (*path analysis*).

Penelitian analisis jalur adalah suatu teknik untuk mengestimasi pengaruh variabel yaitu variabel eksogen dan endogen. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel eksogen (variabel bebas) dan variabel endogen (variabel terikat). Dalam penelitian ini, variabel eksogen yaitu kepemimpinan transaksional (X_1) dan penghargaan (X_2), sedangkan variabel endogen yaitu kinerja (X_3). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Jakarta Pusat.



Keterangan:

X1: Kepemimpinan transaksional

X2: Penghargaan

X3: Kinerja

➔ : Pengaruh langsung

Gambar 1: Desain Penelitian

Target waktu pelaksanaan penelitian selama 3 (tiga) bulan sejak penyusunan proposal penelitian. jumlah anggota sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 orang guru.

Tabel 1 Sebaran Jumlah Sampel

NO.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	SMK Negeri 2 Jakarta	24	24/130 x 98	18
2.	SMK Negeri 3 Jakarta	20	20/130 x 98	15
3.	SMK Negeri 16 Jakarta	26	26/130 x 98	20
4.	SMK Negeri 21 Jakarta	22	22/130 x 98	17
5.	SMK Negeri 31 Jakarta	20	20/130 x 98	15
6.	SMK Negeri 44 Jakarta	18	18/130 x 98	13
Jumlah		130		98

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan hasil uji signifikansi dan linearitas regresi dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi dan Uji Linearitas Regresi

Reg	Persamaan	Uji Regresi		Uji Linearitas		Kesimpulan
		F _{hitung}	F _{tabel} α = 0,01	F _{hitung}	F _{tabel} α = 0,05	
X ₃ atas X ₁	$\hat{X}_3 = 71,18 + 0,45X_1$	26,82 **	6,91	1,22 ^{ns}	1,70	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X ₃ atas X ₂	$\hat{X}_3 = 71,41 + 0,41X_2$	23,88 **	6,91	1,25 ^{ns}	1,67	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X ₂ atas X ₁	$\hat{X}_2 = 104,82 + 0,32X_1$	10,01 **	6,91	1,02 ^{ns}	1,70	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear

Keterangan :

** : Sangat signifikan

ns : Non signifikan (regresi linear)

Dan berdasarkan hasil analisis dan proses perhitungan yang dilakukan dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Matriks Koefisien Korelasi Sederhana antar Variabel

Matrik	Koefisien Korelasi		
	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1,00	0,307	0,467
X ₂		1,00	0,446
X ₃			1,00

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa korelasi antara kepemimpinan transaksional dengan penghargaan sebesar 0,307. Korelasi antara kepemimpinan transaksional dengan kinerja sebesar 0,467. Korelasi antara penghargaan dengan kinerja sebesar 0,446.

1. Hipotesis Pertama

Kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja.

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kepemimpinan transaksional terhadap kinerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,365 dan nilai t_{hitung} sebesar 4,10. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,63. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian kepemimpinan transaksional berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja dapat diterima.

2. Hipotesis Kedua

Penghargaan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja.

$$H_0 : \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} > 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung penghargaan terhadap kinerja, nilai koefisien jalur sebesar 0,334 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,76. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,63. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian penghargaan berpengaruh secara langsung positif terhadap kinerja dapat diterima.

3. Hipotesis Ketiga

Kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap penghargaan.

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

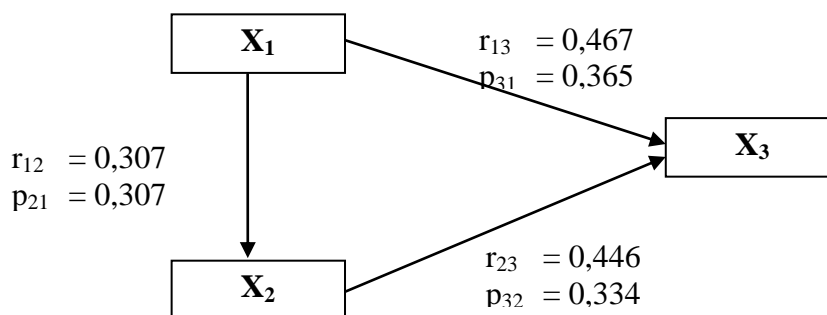
$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kepemimpinan transaksional terhadap penghargaan, nilai koefisien jalur sebesar 0,307 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,16. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$

sebesar 2,63. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian kepemimpinan transaksional berpengaruh secara langsung positif terhadap penghargaan dapat diterima.

Dari hasil analisis pada bagian terdahulu dan proses perhitungan yang dilakukan dengan model analisis jalur dapat terlihat pada sebagai berikut:



Gambar 2. Model Empiris Antar Variabel

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian empiris yang telah dilakukan, berikut hasil penelitian sebagai upaya untuk melakukan sintesis antara kajian teori dengan temuan empiris. Adapun secara rinci pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemimpinan Transaksional terhadap Kinerja

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan transaksional terhadap kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,365. Ini memberikan makna kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja.

Tabel 4. Koefisien Jalur Pengaruh X_1 terhadap X_3

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
X_1 terhadap X_3	0,365	4,10 **	1,99	2,63

** Koefisien jalur sangat signifikan ($4,10 > 2,63$ pada $\alpha = 0,01$)

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah KK dan Kumar yang menyatakan *The transactional leader was more of a manager than a leader. It concluded that transactional leadership could 'positively affect followers' satisfaction and performance. The positive effects of transactional leadership appeared to be limited to the level of performance that the leader had negotiated with the followers* (James Richard McClelland: 2009). pemimpin transaksional lebih dari seorang manajer pada seorang pemimpin. Ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transaksional bisanya positif mempengaruhi pengikutnya dalam hal kepuasan kerja dan kinerja. Efek positif dari kepemimpinan transaksional tampaknya terbatas pada tingkat kinerja pemimpin yang telah bernegosiasi dengan para pengikutnya. Selain itu *"transactional leadership focuses on transactions and contracts with followers to achieve specified and agreed upon levels of performance"* (Merrill: 2006), kepemimpinan transaksional berfokus pada transaksi dan kontrak dengan para pengikutnya untuk mencapai tingkat tertentu dan kinerja pada tingkat atas.

Menurut Bass (Gavriel Salvendy: 2001), *"The transactional theories shows the process by which transactional leaders* Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

affect their employee's motivation performance. Transactional leaders help employees recognize what the role and task requirements are to reach a desired outcome. The transactional leader helps clarify those requirements for employees, resulting in increased confidence that a certain level of effort will result in desired performance by recognizing the needs of employees and clarifying how those needs can be met the transactional leader enhances the employees motivational level". Teori transaksional merupakan proses dimana pemimpin transaksional mempengaruhi motivasi kinerja karyawan mereka. Pemimpin transaksional membantu karyawan mengenali apa peran dan tugas persyaratan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemimpin transaksional membantu memperjelas persyaratan bagi karyawan, hasilnya meningkatkan keyakinan bahwa pada tingkat tertentu usaha akan menghasilkan kinerja yang diinginkan dengan mengakui kebutuhan karyawan dan menjelaskan bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi pemimpin transaksional dalam meningkatkan motivasi pegawainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan atasan dan bawahan adalah hubungan perhatian, harapan, ingatan dan pengalaman mengenai pertukaran informasi berdasarkan keterbukaan, saling percaya, loyalitas, dan

tanggung jawab. Dimana pemimpin dan bawahan mempunyai hubungan kaitan yang erat, makin baik kepemimpinan transaksional maka makin tinggi kinerja pegawai untuk mencapai tujuan yang diharapkan organisasi. Dengan kata lain kepemimpinan transaksional dapat meningkatkan kinerja pegawai.

2. Pengaruh Penghargaan terhadap Kinerja

Tabel 5. Koefisien Jalur Pengaruh X₂ terhadap X₃

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₂ terhadap X ₃	0,334	3,76 **	1,99	2,63

** Koefisien jalur sangat signifikan ($3,76 > 2,63$ pada $\alpha = 0,01$)

Hasil penelitian ini senada dengan beberapa pendapat ahli di antaranya adalah: *Reward generally influence performance by providing the means to recognize achievement, competence and merit. Specifically, rewards make an impact on performance by motivating people and by enhancing engagement. Reward can make an impact, (1) reward can make a major contribution to the creation and maintenance of a high performance culture, (2) reward can exert considerable influence over the attraction and retention of talented people as part of a talent management programme* (Michael Armstrong:2010).

Penghargaan umumnya mempengaruhi kinerja dengan mengakui

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif penghargaan terhadap kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,334. Ini memberikan makna penghargaan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja.

adanya suatu prestasi, kompetensi dan kepantasan. Khusus, penghargaan membuat dampak pada kinerja dengan memotivasi orang dan dengan meningkatkan keterlibatannya. Penghargaan dapat memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan dan pemeliharaan budaya kinerja tinggi, penghargaan dapat memberikan pengaruh besar atas daya tarik dan retensi orang-orang berbakat sebagai bagian dari program manajemen bakat.

Pendapat lain tentang pengaruh penghargaan terhadap kinerja sebagai berikut teori *expectancy* dapat dijelaskan: *Performance result in two kinds of reward. Intrinsic rewards are intangible, a feeling of accomplishment, a sense of achievement and promotion. The individual judges the*

value of his or her performance to the organization and uses social comparison processes (as in equity theory) to form an impression of the equity of the reward received. If the rewards are regarded as equitable, the employee feels satisfied. In subsequent cycles, satisfaction with rewards influences the value of the rewards anticipated, and actual performance following effort influences future perceived effort-reward probabilities (Griffin and Moorhead:2011).

Kinerja merupakan hasil dari dua jenis penghargaan. Penghargaan intrinsik yang tidak berwujud yaitu perasaan atas keberhasilan, perasaan atas prestasi, dan sebagainya. Penghargaan ekstrinsik adalah hasil nyata seperti gaji dan promosi. Penilaian individu atas kinerja untuk organisasi menggunakan proses perbandingan (seperti dalam teori ekuitas) untuk kesamaan penghargaan yang diterima. Jika penghargaan yang diharapkan adil, tentu pegawai akan merasa puas. Selanjutnya, kepuasan atas penghargaan tersebut akan mempengaruhi nilai yang diharapkan, dan pada kenyataannya kinerja mempengaruhi penerimaan penghargaan yang diharapkan.

Selanjutnya pengaruh penghargaan terhadap kinerja sebagai

berikut: *There is also clear evidence that financial and non financial rewards can result in improved individual and organisational performance, provided such schemes are well designed and implemented. the existing research, in summary, firmly supports the impact of rewards on performance at the individual and organisational level (Keith Macky:2013).*

Adabuktijelas bahwa penghargaan keuangan dan non keuangan dapat menghasilkan peningkatan kinerja individu dan organisasi, adanya kerangka tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Penelitian yang ada, menyimpulkan bahwa mendukung dengan tegas dampak dari penghargaan terhadap kinerja pada tingkat individu dan organisasi.

3. Pengaruh Kepemimpinan Transaksional terhadap Penghargaan

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepemimpinan transaksional terhadap penghargaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,307 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,307. Ini memberikan makna kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap penghargaan.

Tabel 6. Koefisien Jalur Pengaruh X₁ terhadap X₂

Pengaruh langsung	Koefisien Jalur	t _{hitung}	t _{tabel}	
			α = 0,05	α = 0,01
X ₁ terhadap X ₂	0,307	3,16 **	1,98	2,63

** Koefisien jalur sangat signifikan (3,16 > 2,63 pada α = 0,01)

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat beberapa ahli di antaranya adalah: *Transactional leadership involves contingent reinforcement where followers are motivated by their leaders' promises, rewards and praises. at the same time, the leaders react to whether the followers carry out what the leaders and followers have transacted to do... This implies that subordinates who work under transactional leaders would have a greater power and the ability to affect the strength of a leader's influence, style of behaviour and the performance of the group* (Chris Rowley dan Malcolm Warner:2011).

Kepemimpinan transaksional melibatkan kekuatan kelompok dimana pengikutnya termotivasi oleh pemimpin mereka dengan janjinya, penghargaan dan pujian. Pada saat yang sama, para pemimpin bereaksi apakah pengikutnya melaksanakan apa yang para pemimpin dan pengikut telah sepakati. Ini menyiratkan bahwa bawahan yang bekerja di bawah pemimpin transaksional akan memiliki kekuatan dan kemampuan lebih besar yang akan berdampak kuat pada pengaruh

seorang pemimpin, gaya perilaku dan kinerja pada kelompoknya. Dari uraian di atas pemimpin transaksional mempengaruhi kinerja pengikutnya agar termotivasi dengan memberikan penghargaan sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama.

Pendapat lain yang menyatakan bahwa: *in the transactional influence process, the leader ensures that followers perform the required behaviors and demonstrate commitment and loyalty through the use of rewards and sanctions* (Manuel Mendonca dan Robindra N. Kanungo:2010).

Pada kepemimpinan transaksional proses mempengaruhi, pemimpin memastikan bahwa pengikut bekerja dengan perilaku dan menunjukkan komitmen serta loyalitas yang diperlukan akan mendapatkan penghargaan dan sanksi yang diberikan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang "Pengaruh Kepemimpinan Transaksional dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru

SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat” yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,365. Ini memberikan makna kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Artinya semakin baik intensitas kepemimpinan transaksional semakin baik pula kinerja yang didapatkan guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat.
2. Penghargaan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,334. Ini memberikan makna penghargaan berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Artinya semakin banyak penghargaan yang didapatkan oleh guru berakibat semakin baik peningkatan kinerja guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat. Dengan demikian penghargaan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kinerja.
3. Kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap penghargaan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,307 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,307. Ini

memberikan makna kepemimpinan transaksional berpengaruh langsung positif terhadap penghargaan Artinya semakin baik intensitas kepemimpinan transaksional semakin baik pula penghargaan yang didapatkan guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat. Dengan demikian kepemimpinan transaksional berpengaruh secara langsung terhadap penghargaan.

Kinerja adalah nilai atas sekumpulan perilaku yang berkontribusi secara negatif atau positif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kinerja tidak hanya menyangkut perilaku baik atau positif yang mendukung tujuan organisasi, tetapi juga termasuk perilaku yang negatif atau yang tidak berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Kinerja juga adalah mengenai perilaku dan hasil. Dari aspek perilaku, kinerja berasal dari pelaksanaan tugas dan mentransformasikan kinerja dari yang abstrak menjadi tindakan. Perilaku juga bukan hanya instrumen untuk hasil, tetapi juga merupakan hasil dari diri sendiri, dan bisa juga dinilai bagian dari hasil.

Faktor-faktor lain yang membentuk kinerja individu antara lain: kemampuan, usaha yang dilakukan serta dukungan. Kemampuan ditentukan oleh bakat,

ketertarikan, dan kepribadian. Sedangkan usaha yang dilakukan meliputi motivasi, etika kerja, kehadiran, rancangan pekerjaan, dan yang termasuk dukungan meliputi pelatihan, pengembangan, peralatan, dan teknologi, standar kerja, manajemen, dan rekan kerja. Faktor-faktor diatas bila didukung dan dipenuhi olehatasan dan lembaga dengan baik, maka akan menjadi motivasi bagi guru untuk meningkatkan kinerja individu, meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Bila kinerja dilakukan optimal, maka guru akan mendapatkan kompensasi material seperti upah, gaji atau imbalan, dan kompensasi non material seperti penghargaan, pujian dan lain-lain.

Faktor pendorong tersebut yang berperan aktif dalam mengatasi dan mendukung guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat dapat mengajar dengan baik sehingga mencapai kinerja yang optimal. Hasil kuesioner penelitian terhadap guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat, bahwa semakin kuat intensitas pengaruh kepemimpinan transaksional dan penghargaan maka semakin besar peningkatan kinerja yang dihasilkan oleh

guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat. Dari hal tersebut disarankan untuk pihak kepala sekolah mengadakan in house training (IHT) di lingkungan sekolah tersebut dan sering mengirimkan guru-guru pengajarnya dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar ke depan menjadi tolak ukur hasil kinerja para aparatur sipil Negara, terutama guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat.

Begitu pentingnya kinerja guru, maka perlu guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat mendapatkan arahan, perhatian dan bimbingan dari kepala sekolah sebagai pemimpin transaksional dalam meningkatkan kinerja dan prestasi gurunya, dan memberikan penghargaan untuk guru yang memiliki kinerja baik, sebagai perwujudan dari dinamika organisasi ke arah yang lebih baik. Semakin baik peningkatan kedua faktor ini, maka semakin meningkat pula kinerja yang diperoleh di sebuah instansi tersebut. Dengan demikian ada pengaruh langsung positif kepemimpinan transaksional dan penghargaan untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik bagi guru PNS SMK Negeri Bisnis Manajemen di Jakarta Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Michael. *A Handbook of Human Resource Management Practice* London: Kogan Page, 2006.
- Bennis, Warren. *On Becoming a Leader, The leadership Classic, Revised and Updated*. USA 2009.
- Colquitt, Jason A. Jeffery A. LePine dan Michael J. Wesson, *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2013.
- Griffin, Ricky W. Gregory Moorhead, *Organizational Behavior*. Masob: CengageLearning, 2011.
- G, Kruger, A. (2003) Instructional leadership: the impact on the culture of teaching and learning in two effective secondary schools. *South African Journal of Education*,.
- George, Jennifer M. Gareth R. Jones, *Understanding and Managing Organizational Behaviour 6th Edition*. United States of America: Pearson, 2012
- Griffin Moorhead, *Organizational Behavior*. New York: Houghton Muffin Company, 2007.
- Hellriegel & Slocum, *Organization Behavior*. USA: Soownebuth Western Cengage Learning, 2011.
- Huriyati, Ratih. “Kualitas Guru Kita”, <https://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286>. diakses 20 Juli 2018).
- John R. Schermerhorn, James G. Hut And Richard N. Osborn, *Organizational Behavior, Tenth Edition*. New York: John Wiley & Son, Inc, 2007.
- John Shield, *Managing Employee Performance and Reward Concept, Practice, Strategies*. New York: Cambridge University. Press, 2007.
- Kreitner, Robert & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 2010.
- Macky, Keith and Marie Wilson, *Rewards, Renumeration and Performance: A Strategic Approach*. Published by CCH New Zealand Limited, 2013.
- McClelland, James Richard *Leading a Volunteer Organization: Impact of Leadership Styles on The Performance of Boy Scout Councils*. University of Phoenix, 2009.
- Mendonca, Manuel and Rabindra N. Kanungo, *Ethical Leadership*. Open University Press, McGraw-Hill, USA, 200.
- Rowley, Chris and Malcolm Warner, *Whither South East Asian Management, The First Decade of The New Millenium. Published in the USA and Canada by Routledge*,. New York, NY. 2011.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, cetakan ke 19*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Sakiru, Oladipo Kolapo, Jamilah Othman, Aliyu yero, Mohammed Abdullahi, dan Narges Kia.(2013). Relationship between leadership and employee productivity in an organization., *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* Vol. 9, Issue 4.

Sedarmayanti. (2011). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju, 204.

Sinungan, Muchdarsyah (2003). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara,.

Schein, Edgar H., *Organizational Culture and Leadership 3rd Edition*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.

Spector, Paul, *Job Satisfaction, Application, Assessment, Cause and Consequences*. New Delhi: Sage Publication Inc., 1997.

Schein, Edgar H., *Organizational Culture and Leadership 3rd Edition*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.

Tika, Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Wether, WilliamB.KeithDavis,*Personil Management and HumanResources*, Kogahuka,Mc.GrawHill,2001.

Firmaningsih, Yunita, Kolu. (2015). The Role of the Principal's Instructional Leadership at Schools in Indonesia "Master's Thesis December, Departemen of Education Institute of Education Leadership University of Jyvaskyla,.

Patrick.(2015). Workplace Discipline: A Catalyst for Organizational Productivity in Nigeria. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)* Vol. 2, issue 3, March, ISSN: 2394-4404.

Sakiru, Oladipo Kolapo, Jamilah Othman, Aliyu yero, Mohammed Abdullahi, dan Narges Kia.(2013). Relationship between leadership and employee productivity in an organization., *Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* Vol. 9, Issue 4.

Sedarmayanti. (2011). *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju, 204.

Senge, Peter. (2000). *A Fifth Discipline Resource: School That Learn; Fieldbook for Educators. Parents, and Everyone Who Cares About Education*. USA :Nicholas Brealey Publishing.

Sinungan, Muchdarsyah (2003). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara,.

Supriadi, Eddi, Hj. Abdul Raheem Bin Mohamad Yusof (2015). Relationship between Instructional Leadership of Headmaster and work Discipline and Work Motivation and

Academic Achievement in Primary School at Special Areas of Central Jakarta.
Canadian Center of Science and Education Journal of Education and Learning: Vol. 4,
No. 3.

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS
MATERI KEGIATAN JUAL BELI DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas III SD Negeri Ancol Kecamatan
Darmaraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2018/2019)**

Avini Martini¹⁾ dan Cep Deni Wahyudin²⁾

^{1),2)}STKIP Sebelas April Sumedang

Email: Avinimartini84@gmail.com, Cepdeniwahyudin01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktivitas siswa yang meliputi perhatian, keaktifan, dan bekerja sama, sehingga pembelajaran terkesan pasif dan berakibat pada hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS kelas III materi jual beli. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu apakah model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS materi kegiatan jual beli dan apakah model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan jual beli siswa kelas III SDN Ancol Kecamatan Darmaraja, serta tujuan pada penelitian ini yaitu, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS dalam materi kegiatan jual beli pada siswa kelas III SDN Ancol Kecamatan Darmaraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis dan MC. Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini siswa kelas III SDN Ancol Kecamatan Darmaraja Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik observasi dan teknik tes pada materi kegiatan jual beli. Setelah penelitian dan analisis data selesai dilaksanakan, peneliti memperoleh data aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari data awal sampai siklus II. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada data awal rata-rata jumlah skor aktivitas siswa yaitu 54,1, siswa yang mendapat kriteria baik hanya 3 orang (18,75%), pada siklus I rata-rata jumlah skor aktivitas siswa yaitu 66,19 siswa yang mendapat kriteria baik menjadi 7 orang siswa (43,75%) dan pada siklus II rata-rata skor aktivitas siswa yaitu 80,75 dan siswa yang mendapat kriteria baik meningkat menjadi 12 orang (75,00%). Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil tes belajar siswa sebelum diterapkan tindakan perencanaan model *Problem Based Learning* (PBL) rata-rata nilai siswa hanya 60 dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 3 orang (18,75%), selanjutnya setelah tindakan dilakukan nilai rata-rata siswa pada siklus I menjadi 68,13 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (56,25%), dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 80 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang (87,50%).

Kata Kunci : *Model Problem Based Learning, Aktivitas Dan Hasil Belajar*

Abstract

This research is motivated by the lack of student activities that include attention, activity, and work together, so impressed passive learning and results in a low learning outcomes in social studies class III material purchase. This study has two formulation of the problem, namely whether the model of Problem Based Learning (PBL) can increase the activity of social studies material trading activities and whether the model of Problem Based Learning (PBL) can improve learning outcomes IPS material trading activities of third grade students of SDN Ancol subdistrict Darmaraja, as well as the purpose of this research is, to enhance the activity and results of social studies in materials trading activities in the third grade

students of SDN Ancol subdistrict Darmaraja. This study uses classroom action research (PTK) with a research design Kemmis and MC models. Taggart covering the planning, implementation, observation, and reflection. Subjects of this study third grade students of SDN Ancol subdistrict Darmaraja the Academic Year 2018/2019 of 16 people. Data collection techniques in this study is the observation techniques and engineering tests on the material buying and selling activities. After research and analysis of the data is completed, the researchers obtained data activity and learning outcomes of students has increased from the initial data to the second cycle. It is seen from the student activity on preliminary data the average amount of student activity score is 54.1, the student who gets good criteria only 3 people (18.75%), in the first cycle the average number of students activity score is 66.19 students who get good criteria to 7 students (43.75%) and the second cycle an average score of student activity is 80.75 and students who get good criteria increased to 12 (75.00%). Improved student learning activities to impact on improving student learning outcomes. This is evident from the average value of students' test results prior to implementation action planmodel of Problem Based Learning (PBL) is the average value of only 60 students by the number of students who completed only 3 people (18.75%), then after the action is taken the average value of students in the first cycle to 68.13 to the number of students who completed as many as 9 people (56.25%), and the second cycle of the average value of students has increased to 80 the number of students who completed a total of 14 people (87.50%).

Keywords: *Model Problem Based Learning, Activities and Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang berpikir harus mampu mengikuti perkembangan zaman, jika tidak ingin tertinggal. Ketertinggalan dapat menimbulkan berbagai permasalahan misalnya, kebodohan dan kemiskinan. Aspek paling penting dalam mengatasi kebodohan dan kemiskinan yaitu pendidikan. Pendidikan tidak hanya sebagai syarat dalam memperoleh kualifikasi, dapat juga sebagai tumpuan utama kemajuan suatu bangsa. Menurut UU Nomor 20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada implementasinya dilakukan melalui suatu proses pembelajaran di sekolah. Melalui proses pembelajaran ini siswa memperoleh berbagai pengetahuan yang ia perlukan dalam kehidupan. Pengetahuan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai manusia yang siap menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di sekolah dimuat ke dalam beberapa bidang studi yang disajikan sesuai dengan karakteristiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi di SDN Ancol Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, yang dilakukan pada Jumat tanggal 30 November 2018 pada siswa kelas III, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS khususnya pada materi kegiatan jual beli. Permasalahan yang muncul antara lain; (1) siswa cenderung kurang aktif dalam belajar; (2) pemahaman konsep jual beli masih rendah; (3) kemampuan pemecahan masalah dalam kegiatan jual beli kurang dan; (4) hasil ulangan siswa masih rendah, dari jumlah 16 orang siswa hanya 6 orang siswa yang sudah tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70.

Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Akan tetapi, faktor yang lebih menonjol yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan kurang menarik bagi siswa. Kegiatan belajar hanya pembahasan materi dan latihan mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan. Dengan kegiatan belajar seperti itu, siswa kurang memahami makna dari apa yang dipelajarinya, untuk apa siswa mempelajari hal tersebut, dan bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, salah satu solusi untuk mengatasinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan konsep yang sudah dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dalam pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Rusman (Fathurrohman, 2015: 112) bahwa, *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata dalam kegiatan belajar, kemudian siswa diminta mencari solusi dari permasalahan tersebut secara berkelompok.

Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Ancol Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

IPS dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Materi Kegiatan Jual Beli Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Salah satu bidang studi yang di dalamnya memuat tentang berbagai kehidupan sosial dan masyarakat adalah bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sebagai ilmu sosial sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dari mulai jenjang sekolah dasar (SD), sampai tingkat menengah, hal ini di maksudkan sebagai bekal siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bidang studi IPS lebih difokuskan pada kehidupan sosial. Menurut Depdiknas (Ismiyanti, 2016: 1) “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Pembelajaran IPS seharusnya mampu mendorong siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial di lingkungannya serta menerapkan konsep-konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran IPS lebih cenderung dilakukan dengan metode *drill* dan transfer pengetahuan tanpa adanya pemahaman terhadap penerapan konsep IPS.

Bagian ini berisi deskripsi permasalahan, pentingnya penelitian, tujuan penelitian (hipotesis kalau ada), disertai kajian teori dan penelitian yang relevan. Pada pendahuluan ini menyiratkan **kebaruan**

yang ditawarkan. Artikel lengkap ditulis dan disimpan dalam jenis file .doc, .docx maksimal 7 halaman, font Times New Roman 12 pt, spasi tunggal. **Agar lebih aman, silahkan ikuti template ini, jangan diubah, isikan/tempatkan langsung tulisan anda pada template ini dan maskimal halaman adalah 7 lembar. Mengubah template ini dapat menyebabkan ketidak sesuaian format** (Skemp, 1987).

Semua konten harus disesuaikan. Dalam proses pembuatan artikel, perlu dibahas mengenai tujuan. Tujuan tersebut sangat berguna (Schoenfeld, 1987). Hal yang penting adalah tentang penggunaan margin yang tepat (Klimoski & Palmer, 1993). Aturan format ini akan diajukan ke Prosiding Seminar Nasional. Oleh karena itu, selain mempersiapkan artikel yang terbaik juga ikuti aturan template yang disediakan. **Rujukan/sitasi dalam isi menggunakan sistem American Psychological Association 6th Edition (APA 6th Style), Agar lebih aman, silahkan ikuti template ini, jangan diubah, isikan/tempatkan langsung tulisan anda pada template ini dan maskimal halaman adalah 7 lembar. Mengubah template ini dapat menyebabkan ketidak sesuaian format.** urutannya didasarkan pada nomor urut kemunculannya dalam isi paper, cara

penulisan daftar pustaka lihat pada bagian **references** di bawah.

Pada bagian ini memuat berbagai alasan tentang urgensi penelitian, penelitian-penelitian sebelumnya serta gagasan yang diajukan. Pastikan bahwa ide paper anda bukan plagiarisme. Segala bentuk plagiarisme adalah suatu kejahatan (Stromberg, 2002).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai acuan. Model-model tersebut menurut Aqib (2017: 14) di antaranya: “(1) Model Kurt Lewin; (2) Model Kemmis dan MC. Taggart; (3) Model Elliot; (4) Model Ebbutt”. Pada penelitian ini, model PTK yang akan digunakan adalah Model Kemmis dan MC. Taggart yang terdiri dari setiap siklusnya empat tahapan yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan dan; (4) Refleksi.

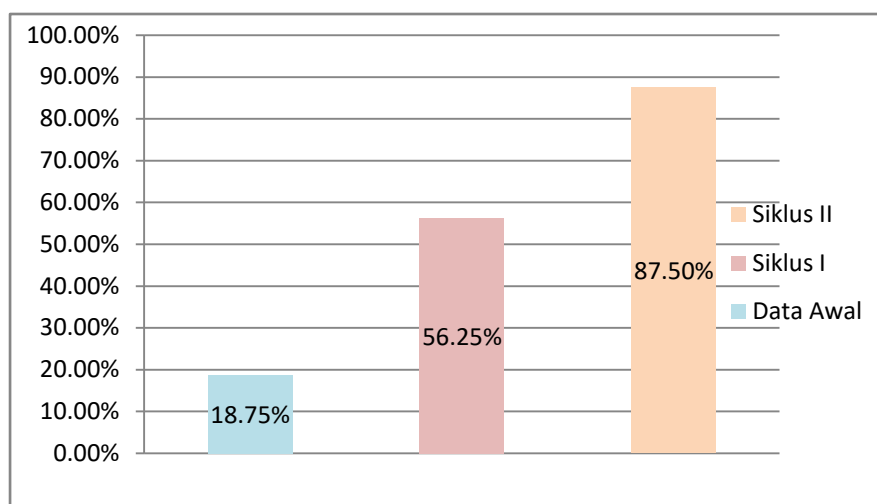
Kegiatan penelitian akan dilaksanakan di SDN Ancol Darmaraja tepatnya di Kelas III setelah semua persiapan selesai atau ketika siswa memasuki awal semester II tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan januari sampai dengan bulan april tahun 2019. Adapun

subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Ancol Darmaraja tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 16 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes akhir siswa mengalami peningkatan, hal ini tampak dari semakin meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar. Besarnya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari data awal ke siklus I meningkat dari 18,75% menjadi 56,25%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari data awal ke siklus I. Demikian pula dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 56,25% menjadi 87,50% siswa yang tuntas. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar tentang materi kegiatan jual beli pada siswa kelas III SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2018/2019.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai siklus II, dapat dilihat pada grafik 4.6 di bawah ini.



Grafik 4.6
Peningkatan Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, diperoleh data persentase hasil belajar dari data awal 18,75% meningkat ke siklus I menjadi 56,25%. Demikian data dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,50%. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar IPS pada tindakan siklus II yang mencapai 87,50% dikatakan berhasil sesuai yang diharapkan.

Alasan peningkatan hasil belajar siswa dari mulai data awal sampai siklus II, yaitu karena dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, menguasai materi pembelajaran karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat memecahkan permasalahan. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan jual beli pada siswa kelas III SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas III SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli siswa kelas III

SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan pada siklus I secara keseluruhan siswa yang termasuk kriteria baik hanya mencapai 43,75% dari data awal 18,8%. Proses pembelajaran sudah cukup baik karena aspek perhatian, kerjasama, dan keaktifan yang termasuk kriteria baik meningkat menjadi 43,75%. Demikian pula pada siklus II, pembelajaran semakin baik, hal ini dilihat dari aktivitas siswa meningkat menjadi 75% yang termasuk pada kategori “Baik”.

2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli siswa kelas III SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami

peningkatan, hal ini tampak dari semakin meningkatnya jumlah siswa yang tuntas, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata. Besar peningkatan persentase ketuntasan belajar dari data awal ke siklus I meningkat dari 18,75% menjadi 56,25%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari data awal ke siklus I. Demikian pula dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 56,25% menjadi 87,5% siswa yang tuntas.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas dengan mengambil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pembelajaran kegiatan jual beli dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil sesuai dengan harapan yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas III SDN Ancol, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. Dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ismiyanti, Y. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Media Visual di Kelas IV SDN 02 Temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 03, (1), hlm. 1-6.
- Isrok'atun dan Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah, L., Dzulkifli, E., & Titi, T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1, (1), 117-125.
- Rosiana, L. (2016). *Penerapan Model Problem Base Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Bagi Siswa Kelas III Pada Materi Lingkungan Alam dan Buatan Di Sekitar Rumah dan Sekolah Pada Mata Pelajaran IPS*. Skripsi pada FKIP UNPAS: tidak diterbitkan.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wiriatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A., dan Jaiyaroh, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN MOTIVASI INTRINSIK TERHADAP
ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR GURU
SMA NEGERI DI KOTA BEKASI**

Dwi Septiawati¹⁾, Neti Karnati²⁾, dan Siti Rochanah³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

Email: septidjafar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* dan motivasi intrinsik terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru SMA Negeri di Kota Bekasi. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode survey dan analisa data dilakukan dengan teknik analisa jalur (*Path Analysis*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai intrumen. Terdapat 192 sampel dari 370 populasi dipilih sebagai unit analisis yang ditentukan dengan menggunakan teknik proporsional acak sederhana (*propotional simpel random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan : Pertama, terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap *OCB* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,346 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,268. Ini memberikan makna peningkatan *locus of control* guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh peningkatan *OCB*-nya. Kedua, Terdapat pengaruh langsung positif motivasi intrinsik terhadap *OCB* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,314 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,218. Ini memberikan makna peningkatan motivasi intrinsik guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh peningkatan *OCB*-nya. Ketiga, terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap motivasi intrinsik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,359 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,359. Ini memberikan makna meningkatnya *locus of control* guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh peningkatan motivasi intrinsik-nya.

Kata Kunci: *locus of control, motivasi intrinsik, organizational citizenship behavior.*

Abstract

The study aims to obtain information concerning the effect of locus of control and intrinsic motivation on organizational citizenship behavior (OCB) of Public High School teacher in district Bekasi City. The research with the quantitative approach used a survey method and data analysis with Path Analysis techniques. The data collection process is done by using the questionnaire as an instrument. There are 192 samples from 370 population was selected as the unit analysis which is determined by proportional simple random sampling techniques. Research result : First, there is a positive direct effect of locus of control on OCB with a correlation coefficient of 0.346 and a path coefficient of 0.268. This gives the meaning of an increase in the locus of control of state high school teachers in the city of Bekasi to be followed by an increase in its OCB. Second, there is a positive direct effect of intrinsic motivation on OCB with a correlation coefficient of 0.314 and a path coefficient of 0.218. This gives the meaning of increasing the intrinsic motivation of teachers of Public High Schools in Bekasi City to be followed by an increase in OCB. Third, there is a positive direct effect of locus of control on intrinsic motivation with a correlation coefficient of 0.359 and a path coefficient of 0.359. This gives the meaning of the increase in the locus of control of public high school teachers in Bekasi City, followed by an increase in intrinsic motivation.

Keywords: *Locus of Control, intrinsic motivation, organizational citizenship behavior (OCB)*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru, pasal 30 ayat (2) menyebutkan salah satu ciri guru berprestasi dan berdedikasi luar biasa adalah menjalankan tugas dan kewajiban sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran hingga melampaui target kinerja yang ditetapkan satuan pendidikan, Guru dengan dedikasi tinggi ini mampu mendorong siswa mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf (2000), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, yaitu motivasi, budaya sekolah, gaya kepemimpinan, fasilitas kerja, *trust*, dan *OCB* (*Organizational Citizenship Behavior*). Faktor-faktor tersebut seyogyanya menjadi perhatian pihak terakti untuk terus ditingkatkan. *Organizational Citizenship Behavior*, selanjutnya disingkat *OCB*, merupakan salah satu perilaku positif yang harus dimiliki guru.

Menurut Organ (1997), *OCB*, adalah perilaku individu yang bebas nilai, yang dilakukan secara sukarela karena tidak terkait dengan sistem imbalan atau penghargaan dalam pekerjaan, namun mampu meningkatkan efektivitas organisasi.

Konovsky dan Pugh sebagaimana dikutip Utomo (2002), mengidentifikasi 3 (tiga) katagori perilaku pekerja, yaitu (i) Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

individu terikat dan berada dalam suatu organisasi, dan (ii) harus menyelesaikan peran khusus dalam suatu pekerjaan, serta (iii) harus terikat pada aktivitas yang inovatif dan spontan melebihi persepsi perannya. Katagori ketiga inilah yang dimaknai sebagai *OCB* atau *the extra role behavior*.

Dengan demikian, guru dengan *OCB* yang baik akan memiliki kesediaan membantu sekolah, memiliki kesetiakawanan dengan rekan sejawat dan mampu bersikap bijaksana saat menghadapi hal-hal yang kurang ideal di tempat kerja, bahkan memiliki inisiatif untuk memperbaiki kekurangan yang ada. *OCB* adalah juga perilaku yang mencerminkan kesediaan menolong, berkorban, loyalitas serta memberikan dukungan pada organisasi secara sukarela. Wujudnya *OCB* guru sebagai subjek kunci tentu saja diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik yang terkait dengan siswa, sekolah mau pun masyarakat.

Colquit, LePine dan Wiesson (2015) menjelaskan bahwa *OCB* merupakan perilaku yang dibutuhkan organisasi guna mencapai tujuannya secara efektif. Menurut mereka, ada tiga poin penting terkait *OCB*: *Pertama*, perilaku ini relevan di hampir setiap pekerjaan, terlepas dari sifat tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini dapat meningkatkan efektivitas organisasi. *Kedua*, perilaku ini bersifat

diskesional dan dipengaruhi situasi tertentu yang memungkinkan individu dapat bekerja melebihi waktunya. *Ketiga*, dari perspektif pekerja, memungkinkan yang bersangkutan mengurangi perilaku *OCB*-nya dan hanya fokus pada deskripsi tugasnya dengan menolak semua kerja tambahan.

Organ mendefinisikan: "*OCB as individual behavior that is discretionary, not directly or explicitly recognized by the formal reward system, and that in the aggregate promotes the effective functioning of the organization*" *OCB* sebagai perilaku sukarela individu yang tidak secara langsung diakui oleh sistem *reward*, dan bahwa secara agregasi perilaku tersebut mempromosikan fungsi efektivitas organisasi.

Melalui definisi ini Organ menyampaikan ada tiga hal kritis dalam perilaku *OCB*, yaitu: (1) bahwa *OCB* merupakan perilaku seseorang yang tidak dijabarkan dalam deskripsi pekerjaan yang harus dilakukan seseorang; (2) bahwa perilaku tersebut tidak diukur atau dihargai secara eksplisit dalam sistem *reward*; dan (3) bahwa meski tidak diukur sebagai kinerja yang harus dihargai dengan *reward*, *OCB* terbukti memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan efektivitas organisasi secara keseluruhan.

Hal senada diungkapkan Robbins dan Coulter (2012), "*OCB is discretionary behavior that's not part of an employee's*"
Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

formal job requirements, but which promotes the effective functioning of the organizational." *OCB* adalah perilaku sukarela seseorang yang bukan bagian dari persyaratan kerja formalnya, namun dapat meningkatkan fungsi efektif organisasi.

Schermerhorn (2011) berpendapat, "*Organizational Citizenship Behaviors are the extras people do to go the extra mile in their work.*" *OCB* adalah orang-orang luar biasa yang melakukan pekerjaan ekstra dalam bekerja. Lebih lanjut Newstrom dan Davis (2007) menjelaskan, "*Organizational citizenship is often marked by its spontaneity, its voluntary nature, its constructive impact on Results, its unexpected helpfulness to others, and the fact it is optional.*" *OCB* sering ditandai dengan tindakan spontanitas, sifat sukarela, memberikan dampak konstruktif terhadap hasil, sikap menolong yang tak terduga kepada orang lain, dan fakta bahwa itu adalah sebuah tindakan pilihan.

Greenberg (2003) menjelaskan bentuk *OCB* lebih lanjut sebagai: *As helping one's co-workers or tolerating temporary inconvenient without complaint. These activities, which enhance social relationships and cooperation with the organization but go beyond the formal job requirements, are referred to as organizational citizenship behavior (OCB)* Seperti membantu rekan kerja, atau menoleransi ketidaknyamanan sementara

tanpa keluhan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang meningkatkan hubungan sosial dan kerjasama dengan organisasi bahkan melampaui tuntutan kerja formal, direferensikan sebagai *OCB*. Dari pendapat Organ dan Greenberg dapat dipahami bahwa seseorang dengan *OCB* tinggi cenderung mudah berdamai dengan ketidaknyaman dan tidak mudah mengeluh dalam bekerja bahkan dapat memberikan bantuan guna mengurangi ketidaknyamanan di tempat kerja.

Kinicki (2005) mendeskripsikan *OCB* lebih lanjut sebagai, “*Examples include such gestures as constructive statements about the department, expression of personal interest in the work of others, suggestions for improvement training new people, respect for the spirit as well as the letter of house keeping rules, care for organizational property, and punctually and attendance well beyond standard or enforceable levels. OCB* termasuk di dalamnya memberikan pernyataan konstruktif tentang departemen, ekspresi antusias terhadap pekerjaan orang lain, memberikan saran untuk pelatihan, peningkatan kapasitas orang-orang baru, menghormati, semangat dan aturan organisasi, peduli terhadap properti organisasi, tepat waktu dan tingkat kehadirannya jauh melampaui standar yang ditetapkan.

Menurut Ivancevich (2001), “*There are several types of OCBs including: (1) helping behavior, (2) sportsmanship, (3) organizational loyalty, (4) organizational compliance, (5) individual initiative, (6) civic virtue, (7) self-development.*” Ada beberapa jenis *OCBs*, di antaranya: (1) perilaku membantu atau menolong, (2) kejujuran, (3) loyal pada organisasi, (4) kepatuhan pada organisasi, (5) inisiatif individual, (6) kebajikan pada masyarakat, (7) mengembangkan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disintesis bahwa *OCB* adalah perilaku sukarela yang dilakukan seseorang di lingkungan kerja dalam mendukung organisasi dan rekannya mencapai tujuan secara efektif. Indikator *OCB* adalah: (1) Sukarela menolong, (2) Mentaati aturan, (3) Mengatasi persoalan secara mandiri (4) Berdamai dengan lingkungan, dan (5) Bersedia bekerja ekstra

Bagaimana dengan implementasi di lapangan? Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masih ditemui sejumlah persoalan yang menunjukkan belum optimalnya tingkat *OCB* guru. Beberapa contoh peristiwa, antara lain: (1) Guru menyampaikan ketidaksetujuannya atau protes terhadap kebijakan Kepala Sekolah dengan cara berunjukrasa, melibatkan siswa dalam proses unjuk rasa, dan bahkan menuntut agar kepala sekolah dicopot. Ketidaksetujuan atas sebuah kebijakan

adalah hal yang dibenarkan dalam sebuah organisasi, namun dalam kapasitas sebagai pendidik, seharusnya hal tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih bermartabat.

(2) Guru tidak mampu mengidentifikasi dan memberikan kanalisasi persoalan siswa dan sekolah sejak dini, sehingga ratusan siswa memprotes kepala sekolah yang dianggap otoriter secara terbuka. Hal ini menunjukkan guru masih belum menjadi bagian integral dari sekolah, sehingga menganggap persoalan sekolah adalah tanggungjawab kepala sekolah saja. (3) Guru kurang terlibat dalam menyelesaikan persoalan kelebihan kuota rombongan dengan tidak bersedia mengajar. Sebagai pendidik seharusnya guru tetap membimbing, mengajar dan membantu mencari solusi atas persoalan siswa, bukan malah membiarkan siswa terbengkalai karena salah kebijakan manajemen.

(4) Masih ditemui fakta bahwa guru kurang disiplin waktu dan masih memiliki kegiatan sampingan atau mengajar di beberapa tempat, sehingga kurang fokus dengan tugas dan tujuan pendidikan siswa karena hadir di sekolah hanya pada jam-jam mengajar. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Bekasi yang mengatakan bahwa masih banyak guru di setiap tingkatan, baik sekolah dasar dan menengah yang

melaksanakan tugasnya kurang optimal. Banyak guru izin dengan berbagai alasan tetapi daftar hadirnya penuh setiap bulannya. Apalagi untuk guru bidang studi, biasanya masuk sekolah jika ada jam mengajar saja

Mengingat pentingnya *OCB* maka perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan perilaku kewarganegaraan organisasi ini untuk kemudian dilakukan upaya perbaikan. Berdasarkan kajian teoretik tentang konsep *OCB*, *Locus of Control*, selanjutnya disingkat *LoC* dan motivasi intrinsik, peneliti melakukan penelitian tentang apakah faktor *LoC* dan motivasi intrinsik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *OCB*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) Apakah *LoC* berpengaruh langsung positif terhadap *OCB*; (2) Apakah motivasi intrinsik berpengaruh langsung positif terhadap *OCB*; dan (3) Apakah *LoC* berpengaruh langsung positif terhadap motivasi intrinsik.

1. Pengaruh *LoC* Terhadap *OCB*

Rotter (2010) mendefinisikan *LoC* sebagai berikut: "*Locus of Control: A concept that refers to a generalized expectancy about the extent to which reinforcements are under the individual's internal or external control.*" *LoC* adalah sebuah konsep yang merujuk pada harapan umum terhadap faktor penguatan yang

berada di bawah kendali internal individu atau di luar kontrol individu.

Lebih lanjut Rotter menjelaskan: *Internal versus external control is often refers to Locus of Control is refers to the degree to which persons expect that a reinforcement or an outcome of their behavior is contingent on their own behavior or personal characteristics versus the degree to which persons expect that the reinforcement or outcome is a function of chance, luck, or fate, is under the control of powerful others, or is simply unpredictable* LoC mengacu pada tingkat pengharapan seseorang bahwa penguatan atau hasil dari perilakunya bergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik pribadi dibandingkan dengan tingkat pengharapannya bahwa penguatan atau hasil tersebut akibat fungsi dari kesempatan, keberuntungan, nasib, berada di bawah kendali orang lain yang kuat, atau hanya tidak dapat diprediksi.

Pendapat senada disampaikan Spector (1997), yang mengatakan, *Locus of Control is a cognitive variable that represents an individual's belief in his or her ability to control positive and negative reinforcements in life. An external believer in control by outside forces or people. An internal believes that he or she is able to influence reinforcements. Belief about control of reinforcements can have a effect on work attitudes.*” LoC adalah

variabel kognitif yang merepresentasikan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol penguatan positif dan negatif dalam kehidupannya. Keyakinan internal merujuk pada bahwa dia mampu mempengaruhi penguatan perilaku. Keyakinan mengendalikan penguatan ini memiliki pengaruh terhadap sikap kerja. Dengan bahasa lain, Spector ingin menyampaikan bahwa individu yang memiliki LoC tinggi memiliki keyakinan kuat dapat mempengaruhi lingkungan kerja karena ia memiliki sikap kerja yang positif.

O'Brien (2010) menjelaskan keyakinan individu bahwa upaya personal, kemampuan yang dimiliki dan inisiatif sebagai indikator yang bersangkutan memiliki kendali internal. *“Persons characterized as internal believe that reinforcements are determined largely by personal effort, ability, and initiative, whereas, persons classified as external believe that reinforcements are determined largely by other people, social structures, luck, or fate.*

Lowenstein melalui Uguak (2007) menguatkan pendapat tersebut, bahwa kemampuan (*ability*) dan upaya (*effort*) diasosiasikan sebagai indikator kontrol internal; sedangkan kesulitan kerja (*task difficulty*) dan keberuntungan (*luck*) sebagai kontrol eksternal. Slavin menjelaskan, *“Locus of Control a personality trait that*

determines whether people attribute responsibility for their own failure or success to internal or external factors.” *Locus of Control* sebuah sifat kepribadian yang menentukan apakah seseorang memiliki tanggungjawab atas kegagalan atau kesuksesan mereka sendiri yang bersumber dari internal atau eksternal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disintesis bahwa *Locus of Control* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam memperoleh hasil atas upaya yang dilakukannya. Indikator *Locus of Control* adalah: (1) Meyakini kemampuan diri (2) Melakukan upaya maksimal, (3) Berinisiatif, (4) Bertanggungjawab, serta (5) Mengendalikan diri dan situasi

Adanya pengaruh *LoC* terhadap perilaku seseorang, dijelaskan oleh Rotter: *the belief systems and perceptions of Locus of Control that an individual has effect behavior in professional situations such as the work place.* Sistem kepercayaan dan persepsi *LoC* individu mempengaruhi perilaku dalam situasi profesional seperti di tempat kerja. Meskipun tidak secara spesifik menyebut *OCB*, dapat dipahami bahwa *LoC* seseorang juga mempengaruhi *OCB*.

Lebih jauh, Rose Medway melalui Browne (1985) berpendapat sebagai berikut: *Teachers who exhibit internally controlled behavior exhibit more initiative*
Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

in their efforts to gain goals, and assume more responsibility for organized learning environments than teachers who assume less personal responsibility for the learning of their students.

Guru yang menunjukkan kendali internal perilaku lebih banyak memiliki inisiatif dalam upaya mencapai tujuan dan lebih bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran lingkungan organisasi daripada guru yang kurang memiliki tanggungjawab personal terhadap proses pembelajaran siswanya. Pendapat senada juga ditunjukkan Feldman yang mengatakan: *Teachers who are internally oriented are more susceptible to information and training regarding their future success, have fewer discipline problems, higher rates of student self-directed activity, and higher levels of student achievement than teachers who are externally oriented.*

Guru yang berorientasi internal akan lebih peka terhadap informasi dan pelatihan terkait kesuksesan masa depan. Dia memiliki lebih sedikit masalah disiplin, memiliki peringkat lebih tinggi dalam kegiatan mandiri siswa, dan memiliki tingkat pencapaian siswa yang lebih tinggi daripada guru yang berorientasi secara eksternal.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa guru dengan tingkat kendali internal yang tinggi akan

menunjukkan perilaku lebih memiliki inisiatif dalam mencapai tujuan, lebih bertanggungjawab dalam membangun kultur pembelajaran organisasi, lebih membantu siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, lebih berdisiplin dan lebih peka terhadap informasi yang berkembang di lingkungan. Kesemua poin tersebut merupakan sebagian dari indikator perilaku *OCB*.

Menurut Fisher (1978), *The opportunity for workers to participate is meant to make the job more challenging and thereby lead to greater feelings of personal control and competence. Consequently, employees are self (rather than externally) motivated to perform. It can be inferred, therefore, that the popular belief would be that intrinsic motivation has positive relationship to OCB.*

Kesempatan karyawan untuk berpartisipasi dimaksudkan membuat pekerjaan lebih menantang dan mengarah pada personal kontrol dan kompetensi yang lebih besar. Konsekuensinya, karyawan lebih termotivasi sendiri untuk berkinerja. Hal ini dapat dimaknai bahwa motivasi intrinsik memiliki hubungan dengan *OCB*. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan melakukan kontrol internal atas diri sendiri (*LoC*) memberikan pengaruh positif terhadap *OCB*.

2. Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap *OCB*

Seseorang membutuhkan motivasi yang kuat agar bekerja dengan rajin, sungguh-sungguh, sesuai dengan tuntutan deskripsi kerjanya, bahkan dapat melampaui batas peran yang diminta (*extra role*). Hellrigel dan Slocum (2011) berpendapat, *“motivation represent the forces acting or within a person that cause the person to behave in a specific, goal direct manner.”* Motivasi merupakan gaya dorong pada atau di dalam seseorang yang menyebabkannya berperilaku spesifik, sebagai cara mencapai tujuan tertentu.

Motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada di dalam diri seseorang. Menurut Deci, *“defines intrinsically motivated behaviors as behaviors that a person engages in to feel competent and self-determining.”* Perilaku yang termotivasi secara intrinsik didefinisikan sebagai perilaku yang erat kaitannya dengan kompetensi dan bergantung pada diri sendiri.

Hackman & Lawler (1971) berpendapat: *“The desirability of increasing job scope lies in the expectation that increased job scope leads to intrinsic motivation.”* Keinginan untuk meningkatkan ruang lingkup pekerjaan yang bersandar pada harapan tersebut, mengarah pada motivasi intrinsik. Lebih lanjut, Hackman dan Oldham berpendapat:

“Intrinsic motivation has been described as the degree to which an employee is self-motivated to perform effectively.”

Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai tingkatan dimana seorang karyawan termotivasi oleh diri sendiri untuk memiliki kinerja yang efektif.

Menurut Pynes (2009), motivasi seseorang akan tercermin dalam perilaku kerja yang bergairah (semangat), seperti tidak menunda pekerjaan, bekerja dengan kegembiraan dan antusias, memiliki inovasi dan memiliki kreativitas dalam bekerja. Seseorang yang memiliki motivasi juga akan bekerja dengan arah dan orientasi yang jelas, baik terkait orientasi pencapaian hasil kerja yang memuaskan mau pun kualitas kerja yang tinggi.

Dari pendapat Deci, Pynes, dan Hackman dapat dipahami bahwa seseorang dengan motivasi intrinsik akan berprestasi, sebab ia memiliki orientasi yang kuat, tekun dalam menyelesaikan tugas, berkomitmen dan tidak bergantung pada situasi eksternal atau lingkungan kerja serta tidak mudah menyerah. Armstrong (1999) menjelaskan, *“The three components of motivation: (1) direction, –what a person is trying to do; (2) effort, –how hard a person is trying; (3) persistence, –how long a person keeps on trying.”* Tiga komponen motivasi adalah: (1) arah, –apa yang dilakukan seseorang dalam mencoba pekerjaan; (2) upaya, –seberapa gigih

seseorang mencoba melakukan pekerjaannya; (3) persistensi, –berapa lama seseorang dapat bertahan untuk terus melakukan pekerjaannya.

Oleh karena itu, jelas Weiss (2003): *“Motivation is self-perpetuating, which is why it provides commitment and not merely compliance.”* Motivasi adalah mengabdikan diri, yang menjadi sebab mengapa motivasi membutuhkan komitmen dan bukan hanya kepatuhan. Komitmen merupakan unsur motivasi intrinsik yang membuat seseorang bekerja. Masih menurut Armstrong, *“Commitment to the organization will certainly be related to the intention to stay – in other words, loyalty to the company.”* Komitmen pada organisasi selalu dihubungkan dengan intensitas untuk tinggal, atau dalam kata lain, loyalitas pada perusahaan.

Bahkan Ryan dan Deci (1987) menganggap motivasi intrinsik adalah potensi internal positif yang paling fenomenal dalam diri seseorang: *Perhaps no single phenomenon reflects the positive potential of human nature as much as intrinsic motivation, the inherent tendency to seek out novelty and challenges, to extend and exercise one's capacities, to explore, and to learn.*

Mungkin tidak ada satu pun fenomena yang mencerminkan potensi positif dari sifat manusia seperti motivasi intrinsik, sebagai sebuah kecenderungan yang

melekat untuk mencari hal-hal baru dan tantangan, untuk memperluas dan melatih kapasitas seseorang, untuk mengeksplorasi, dan untuk belajar. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu belajar dan mengeksplorasi potensi dirinya secara kreatif guna meningkatkan kompetensi dalam rangka mencapai tujuan atau cita-cita hidupnya.

Lebih lanjut Ryan dan Deci mengatakan: *The construct of intrinsic motivation describes this natural inclination toward assimilation, mastery, spontaneous interest, and exploration that is so essential to cognitive and social development and that represents a principal source of enjoyment and vitality throughout life.* Konstruksi motivasi intrinsik menggambarkan kecenderungan alami menuju asimilasi, penguasaan, minat spontan, dan eksplorasi yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial, yang merupakan sumber utama kenikmatan dan vitalitas sepanjang hidup.

Setelah mencermati pendapat para ahli, maka dapat disintesis bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan kekuatan psikologis seseorang, yang membuatnya melakukan pekerjaan dengan efektif dan mencapai hasil maksimal. Dimensi motivasi adalah arah atau orientasi kerja, upaya dan persistensi. Indikator motivasi intrinsik adalah: (1) semangat

berprestasi, (2) komitmen, (3) daya tahan kerja (4) kreatif dan (5) disiplin.

Untuk mengenali atau mengukur motivasi seseorang dalam bekerja, Ingleh dan Cleave melalui Wilson mengatakan: Keenam komponen untuk menilai motivasi anggota adalah: (1). Meningkatkan harga diri, mencerminkan sikap dan perilaku yang menguntungkan individu yang melayani sebagai anggota organisasi (2). Belajar melalui komunitas, manfaat pertumbuhan individu melalui belajar keterampilan baru, belajar tentang komunitas, mengembangkan kekuatan, dan membuat kontak. (3). Membantu komunitas, mencerminkan motivasi untuk membuat perbedaan. (4). Mengembangkan hubungan individu mencerminkan pentingnya hubungan sosial dengan sesama anggota organisasi (5). Memberikan kontribusi unik kepada organisasi, membahas apa yang dirasakan individu sebagai keterampilan atau pengetahuan. (6). Penyembuhan diri, mempertimbangkan mengapa orang-orang mungkin tertarik menjadi sukarelawan sebagai cara untuk berurusan secara positif dengan kebutuhan yang sangat dirasakan.

Kesediaan membantu organisasi dalam mencapai tujuan, mengembangkan hubungan yang baik dengan rekan sejawat, kesediaan memberikan dukungan dan kontribusi spesial pada organisasi serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri dengan berpikir positif adalah

cerminan sikap dan *OCB*. Jika motivasi seseorang diukur dengan wujudnya komponen diatas, maka sebaliknya dapat dikatakan, perilaku tersebut muncul karena adanya motivasi intrinsik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik seseorang berpengaruh terhadap *OCB*.

3. Pengaruh *LoC* Terhadap Motivasi Intrinsik

Menurut Fisher, *The opportunity for workers to participate is meant to make the job more challenging and thereby lead to greater feelings of personal control and competence. Consequently, employees are self (rather than externally) motivated to perform. It can be inferred, therefore, that the popular belief would be that intrinsic motivation has positive relationship to OCB*

Kesempatan karyawan untuk berpartisipasi dimaksudkan membuat pekerjaan lebih menantang dan mengarah pada personal kontrol dan kompetensi yang lebih besar. Konsekuensinya, karyawan lebih termotivasi untuk berkinerja. Hal ini dapat dimaknai *LoC* memiliki hubungan positif terhadap motivasi intrinsik. Dengan kata lain, tantangan pekerjaan yang lebih besar membuat karyawan dengan internal *LoC* berpikir tentang keharusan meningkatkan kontrol terhadap kompetensinya dalam bekerja. Sebab, ia yakin bahwa peningkatan kompetensi akan membuatnya mampu menyelesaikan

Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 2, Desember 2019

tantangan pekerjaan dan membawa hasil yang optimal.

Heywood (2017) berpendapat, *Motivation largely depends on this perception of the extent of control. If individuals believe that they cannot produce desired effects, they have virtually no motivation to put forth effort. Individuals with an external locus of control believe that outcomes are determined by luck, the actions of others or the way the system works. They will be weakly motivated by incentives. Individuals with an internal locus of control believe that outcomes are determined by their own actions. They will be strongly motivated by incentives.*

Motivasi sebagian besar tergantung pada persepsi tingkat kendali ini. Jika individu percaya bahwa mereka tidak dapat menghasilkan efek yang diinginkan, mereka hampir tidak memiliki motivasi untuk melakukan upaya. Individu dengan *LoC* eksternal percaya bahwa hasil ditentukan oleh keberuntungan, tindakan orang lain atau cara kerja sistem. Mereka kurang termotivasi oleh insentif. Sedangkan individu dengan *LoC* internal percaya bahwa hasil ditentukan oleh tindakan mereka sendiri. Mereka akan sangat termotivasi oleh insentif.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa keyakinan, persepsi dan harapan seseorang akan hasil yang dicapai dalam

pekerjaan memiliki pengaruh terhadap motivasi intrinsik. Insentif adalah salah satu cara organisasi memberikan penghargaan terhadap karyawan yang memiliki kinerja tinggi. Seseorang dengan *LoC* internal akan meyakini bahwa berhasil atau gagalnya ia mendapatkan insentif bergantung pada usahanya meningkatkan kinerja. Keyakinan akan dirinya sendiri lah sebagai sebab kesuksesannya membuat ia termotivasi secara intrinsik untuk mengembangkan kompetensi yang pada akhirnya membuat ia mendapatkan insentif.

McGee (2016) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara pencarian kerja, upaya dan locus of control menyimpulkan bahwa: "*Locus of control influences search behavior through an effect on beliefs about the efficacy of effort.*" *Locus of control* mempengaruhi perilaku mencari pekerjaan melalui efek keyakinan tentang keberhasilan upaya.

Dari hasil penelitian McGee dapat dipahami bahwa seseorang akan menunjukkan perilaku mencari pekerjaan jika ia memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan dan bahwa upaya yang dilakukannya akan berhasil. Meski tidak secara eksplisit menyebutkan perilaku tersebut didorong oleh motivasi intrinsik, namun dapat dipahami bahwa adanya keyakinan akan kemampuan dan keberhasilan upaya merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu

(intrinsik). Deci mengemukakan: *An internal control person is one who would tend to be intrinsically motivated in many situations. He believes that he can affect his environment, and he will therefore do many things for the feelings of competence and self-determination which follow from being an effective causal agent.*

Orang yang memiliki kontrol internal adalah orang yang cenderung termotivasi secara intrinsik dalam banyak situasi. Dia percaya bahwa dia dapat mempengaruhi lingkungan, dan karena itu ia melakukan banyak hal untuk berkompetensi dan bergantung pada dirinya sendiri yang diikuti dengan menjadi rekan kerja yang efektif.

Seseorang dengan kontrol internal memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan, potensi, semangat, antusiasme dan kreativitas yang dapat dipergunakan untuk mengendalikan situasi dan lingkungan. Keyakinan akan dirinya sendiri yang kuat membuatnya tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal sehingga dia dapat berkreasi menentukan hasil terbaik dari setiap usahanya. Dari pendapat para ahli di atas maka dapat diduga bahwa *locus of control* berpengaruh positif pada motivasi intrinsik.

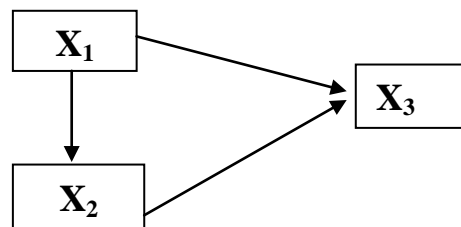
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data

dilakukan dengan metode survei dengan pernyataan tertutup dan proses analisa data menggunakan teknik analisa jalur (*path analysis*). Variabel yang diteliti adalah *LoC*, motivasi intrinsik dan *OCB*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *OCB* dan variabel bebasnya adalah *LoC* dan motivasi intrinsik.

Penelitian pada rentang Mei – Juni 2019 ini dilakukan di 12 SMA Negeri di

Kota Bekasi yang tersebar di 10 kecamatan dengan guru berstatus PNS sebagai unit analisis. Jumlah sampel adalah 192 orang dari 370 populasi terjangkau yang dihitung dengan Rumus Slovin. Skoring jawaban menggunakan skala Likert 1 – 5. Sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji linieritas terhadap instrumen.



Gambar 1. Model Hipotetik Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

- X_1 : *Locus of control* (variabel bebas)
- X_2 : Motivasi Intrinsik (variabel bebas)
- X_3 : *OCB* (variabel terikat)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas galat taksiran regresi, dapat disimpulkan pasangan semua data baik *OCB* atas *LoC*, *OCB* atas motivasi intrinsik, mau pun motivasi intrinsik atas *LoC*, berasal dari sampel yang berdistribusi normal. Hasil pengujian terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi

Galat Taksiran Regresi	N	L_{hitung}	L_{tabel}		Keterangan
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
X_3 atas X_1	192	0,0538	0,064	0,074	Normal
X_3 atas X_2	192	0,0465	0,064	0,074	Normal
X_2 atas X_1	192	0,0504	0,064	0,074	Normal

Berdasarkan uji signifikansi dan linearitas regresi dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel sangat signifikan

dan sangat linear. Hasil pengujian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Signifikansi dan Uji Linearitas Regresi

Reg	Persamaan	Uji Regresi		Uji Linearitas		Kesimpulan
		F_{hitung}	$\frac{F_{tabel}}{\alpha = 0,01}$	F_{hitung}	$\frac{F_{tabel}}{\alpha = 0,05}$	
X_3 atas X_1	$\hat{X}_3 = 52,063 + 0,424 X_1$	25,87**	6,77	1,256 _{ns}	1,43	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X_3 atas X_2	$\hat{X}_3 = 60,893 + 0,410 X_2$	20,83**	6,77	0,797 _{ns}	1,44	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear
X_2 atas X_1	$\hat{X}_2 = 92,427 + 0,337 X_1$	28,13**	6,77	0,885 _{ns}	1,43	Regresi sangat signifikan/ Regresi linear

Keterangan :

** : Sangat signifikan

ns : Non signifikan (regresi linear)

Sementara pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Locus of control berpengaruh langsung positif terhadap *OCB* .

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung *locus of control* terhadap *OCB*, nilai koefisien jalur sebesar 0,268 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,75. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,97. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian pertama bahwa *locus of control* berpengaruh secara langsung positif terhadap *OCB* dapat diterima. Berdasarkan

hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan, peningkatan *locus of control* akan diikuti oleh meningkatnya *OCB*.

Hipotesis Kedua

Motivasi Intrinsik berpengaruh langsung positif terhadap *OCB* .

$$H_0 : \beta_{32} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} > 0$$

H_0 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung motivasi intrinsik terhadap *OCB*, nilai koefisien jalur sebesar 0,218 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,06. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,97. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian motivasi intrinsik berpengaruh secara langsung terhadap *OCB* dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis kedua menghasilkan temuan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh secara langsung

positif terhadap *OCB*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *OCB* dipengaruhi secara langsung positif oleh motivasi intrinsik. Peningkatan motivasi intrinsik akan diikuti oleh meningkatnya *OCB*.

Hipotesis Ketiga

Locus of control berpengaruh langsung positif terhadap motivasi intrinsik.

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

$$H_0 \text{ ditolak, jika } t_{hitung} < t_{tabel}$$

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung *locus of control* terhadap motivasi intrinsik, nilai koefisien jalur sebesar 0,359 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 5,30. Nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,97. Oleh karena nilai

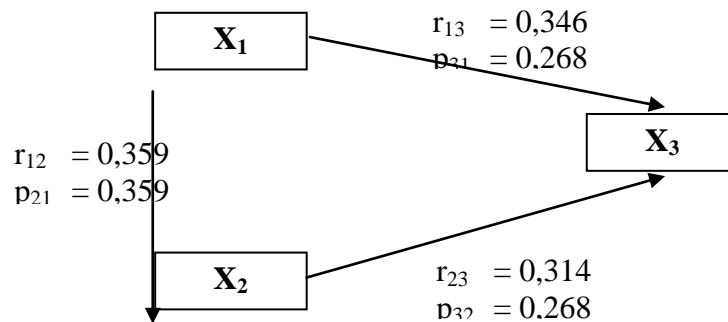
koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa *locus of control* berpengaruh secara langsung terhadap motivasi intrinsik dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis ketiga memberikan temuan bahwa *locus of control* berpengaruh secara langsung positif terhadap motivasi intrinsik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi secara langsung positif oleh *Locus of control*. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka *locus of control* yang tinggi akan diikuti oleh peningkatan motivasi intrinsik. Rangkuman hasil pengujian hipotesis dapat terlihat pada model berikut ini:

Tabel Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis yang Diajukan:

Hipotesis	Hipotesis Statistik	Uji Statistik		Keputusan	Kesimpulan
		t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,01$		
<i>Locus of control</i> berpengaruh langsung positif terhadap <i>OCB</i>	$H_0 : \beta_{31} \geq 0$ $H_1 : \beta_{31} < 0$	3,75**	2,60	H_0 ditolak	Berpengaruh langsung positif
Motivasi Intrinsik berpengaruh langsung positif terhadap <i>OCB</i>	$H_0 : \beta_{32} \leq 0$ $H_1 : \beta_{32} > 0$	3,06**	2,60	H_0 ditolak	Berpengaruh langsung positif
<i>Locus of control</i> berpengaruh langsung positif terhadap Motivasi Intrinsik	$H_0 : \beta_{21} \leq 0$ $H_1 : \beta_{21} > 0$	5,30**	2,60	H_0 ditolak	Berpengaruh langsung positif

Ringkasan model analisis jalur dapat terlihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2 Model Empiris Antar Variabel

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru SMA Negeri Kota Bekasi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap *OCB* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,346 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,268. Ini memberikan makna peningkatan *locus of control* guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh meningkatnya *OCB*-nya.
2. Terdapat pengaruh langsung positif motivasi intrinsik terhadap *OCB* dengan nilai koefisien korelasi

sebesar 0,314 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,218. Ini memberikan makna peningkatan motivasi intrinsik guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh peningkatan *OCB*-nya.

3. Terdapat pengaruh langsung positif *locus of control* terhadap motivasi intrinsik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,359 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,359. Ini memberikan makna meningkatnya *locus of control* guru SMA Negeri di Kota Bekasi akan diikuti oleh peningkatan motivasi intrinsic-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (28 September 2018). Guru dan Siswa Tuntut Kepsek SMAN 17 Kota Bekasi Dicapot. *ZonaPantau.com*. URL <http://zonapantau.com/2018/09/28/guru-dan-siswa-tuntut-kepsek-sman-17-kota-bekasi-dicapot/>
- Admin. (28 September 2018). Kesal Sama Kepsek, Guru dan Siswa SMAN 17 Kota Bekasi Gelar Demo. *IniJabar.com*. URL <https://www.inijabar.com/2018/09/kesal-sama-kepsek-nya-guru-dan-siswa.html>
- Admin. (22 Desember 2017). Dinas Pendidikan Kota Bekasi Terapkan Absensi Digital Untuk Tingkatkan Disiplin dan Kinerja Guru. *Bintangmedia.id*. URL

<http://www.bintangmedia.id/dinas-pendidikan-kota-bekasi-terapkan-absensi-digital-untuk-tingkatkan-disiplin-dan-kinerja-guru/>

Admin. (25 Desember 2017). Tingkatkan Disiplin Sekolah Negeri se-Kota Bekasi Siapkan Fingerprint. *celotehbekasi.com*. URL <http://celotehbekasi.com/tingkatkan-disiplin-sekolah-negeri-se-kota-bekasi-siapkan-fingerprint/>

Armstrong, Michael. (1999). *Armstrong's handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kopan Page.

Browne, Carol S, (1985). A Study Of The Locus Of Control Relationships Between Supervising Teachers And Student. *Teachers*. Indiana: Universitas Microfilm International.

Colquitt, Jason A. Jeffrery A. LePine, Michael J. Wesson, (2015). *Organization Behavior Improving Performance and Commitmen in the Workplace 4edition*. New York: McGraw Hill.

Deci, Edward..L. and Ryan, R.M. (1987). The Support of Autonomy and the Control of Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*. Washington DC: APA PsycNet.

Deci, Edward. L. (1975). *Intrinsic Motivation*. New York: Plenum Perss.

Greenberg, Jerald. Robert A. Baron, (2003). *Behavior in Organizations, 9th Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Feldman, R. S., Saletsky, R. D., Sullivan, J., & Theiss, A. (1983). Student Locus of Control and Response to Expectations About Self and Teacher. *Journal of Educational Psychology*, 75(1): 27-32. URL <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.75.1.27>

Fisher, C.D. (1978). The Effects of Personal Control, Competence, and Extrinsic Reward Systems on Intrinsic Motivation. *Organizational Behavior and Human Performance*. Purdue: Elsevier Inc,

Hackman, J.R and Oldham G.R., (1975). Development of the Job Diagnostic Survey. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 60.

Hackman, J.R. and Lawler, E.E., (1971). Employee Reactions to Job Characteristics. *Journal of Applied Psychology*.

Hanafiah, M. Jusuf, dkk, (1994). *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri.

Hellrigel & Slocum, (2011). *Organizational Behavior*. Mason: South Western Cengage Learning.

Heywood, J.S. et al., (2017). Locus of Control and Performance Appraisal. *Journal of Economic Behavior & Organization: Elsevier B.V*. Vol. 142.

- Ivancevich, John. M, (2001). Human Resources Management The 8th edition. *Boston: McGraw Hill.*
- Japung, Amsar (28 September 2018). Tak Setuju dengan gaya Kepemimpinan Kepsek, Guru dan Siswa SMAN 17 Kota Bekasi Demo. *Toptime.co.id* URL <http://toptime.co.id/tak-setuju-dengan-gaya-kepemimpinan-kepsek-guru-dan-siswa-sman-17-kota-bekasi-demo/>
- Kreitner & Angelo Kinicki, (2005). Organizational Behavior, The 7th edition. *New York: McGraw Hill Education Companies.*
- McGee, Andrew Peter McGee. (2016). Search, Effort, and Locus of Control, *Journal of Economic Behavior & Organization* Vol. 126. Elsevier B.V. personal cha
- Newstrom, John W. Keith Davis, (2007). Organizational Behavior, Human Behavior At Work, International Edition. *New York: McGraw-Hill.*
- Nugroho, Adi. (8 Agustus 2017). 72 Pelajar SMAN 10 Kota Bekasi Dibuang. *Merdeka.Com.* URL <https://www.merdeka.com/peristiwa/72-pelajar-sma-negeri-10-bekasi-dibuang-sampai-tak-diajar-guru.html>
- O'Brien, G. E., (2010). Locus of Control, Work, and Retirement. in H. M. Lefcourt, (Ed.), Research with TheLocus of Control Construct. Vol. 3. *New York: Academic Press.*
- Organ, D. W., (1998). Organizational Citizenship Behavior: The Good Soldier Syndrome. . *Lexington, MA: Lexington Books.*
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. (2010). *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.*
- Pynes, Joan E. (2009). Human Resources Management For Public And Non Profit Organizations-Third Edition. *San Fransisco: Jossey Bass Imprint.*
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter, (2012). Management, 7th edition. *London: Pearson Education.*
- Rosyad, Abdul. Alfi, Muhammad. Ratusan Siswa di SMAN 8 Kota Bekasi Sebut Kepala Sekolah Otoriter. *Kabartiga.com.* URL <http://kabartiga.com/berita/detail/2017/07/11/pendidikan/ratusan-siswa-di-sman-8-kota-bekasi-sebut-kepala-sekolah-otoriter>
- Rotter, J. B., (2010). Generalized Xpectancies For Internal Versus External Control of Reinforcement. *San Diego: Psychological Monographs: General and Applied.* SQ. (1): 609.
- Ryan, Richard M. and Edward L. Deci, (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *New York: The American Psychological Association, Inc..* 55 (1).
- Schermerhorn, John Jr, R. James G. Jerry, Hunt, Richard N. Osbon, Mary Uhl-Bien, (2011). Organizational Behavior. Eleventh Edition. *Penn Sylvania: John Wiley & Sons Inc.*

- Spector, P. E. (1997). *Job satisfaction: Application, Assessment, Causes, and Consequences*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Uguak, Uget Apayo. (2007). The Influence of Causal Element of Locus of Control on Academic Achievement Satisfaction. *Journal of Instructional Psychology*. 34 (2): 120
- Utomo, K.W. (2002). Kecenderungan Kepemimpinan Transaksional dan Transformasional, dan Hubungannya dengan Organizational Citizenship Behavior, Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja,” *Jurnal Riset Ekonomi dan Management* 2(2). Surabaya.
- Weiss, Alan, (2003). *Organizational Consulting How to Be an Effective – Internal Change Agent*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wilson, John P. (1999). *Human Resource Development*. London: Kogan Page Limited.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA MELALUI PERMAINAN
ENGKLEK DI SD NEGERI SINDANG I KECAMATAN SUMEDANG UTARA
KABUPATEN SUMEDANG**

Darliani Sosyawati

SD N Sindang 1

Email: darlianisosyawati271263@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan matematika siswa dalam pengenalan angka. Permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi dengan menerapkan permainan *Engklek* di kelas I SDN Sindang I. Permainan *Engklek* dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar dalam bidang pengembangan kognitif matematika. Permainan *Engklek* tidak dapat dilepaskan dari kemampuan siswa untuk mengenal bentuk, angka dan pentingnya kerjasama, kedisiplinan dalam bermain. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya adalah tiga jam pelajaran. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari format observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, soal evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi sebagai upaya untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Oleh karena itu, Permainan *Engklek* diharapkan dapat mempermudah anak dalam mengenal angka serta dapat mengenalkan dan melestarikan kembali permainan-permainan tradisional yang ada di Indonesia. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan Permainan *Engklek* dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan sebanyak tiga siklus, jumlah persentase kinerja guru aktivitas siswa dan hasil belajar siswa mengali peningkatan. Dengan demikian, penerapan Permainan *Engklek* dalam pembelajaran mengenal angka dapat memberikan hasil yang positif terhadap proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi mengenal angka 1-20 sehingga hasil belajar pun meningkat.

Kata Kunci: Angka, Permainan Engklek

Abstract

This research was motivated by the low mathematical ability of students in number recognition. The Engklek game could be used by teachers as a learning resource in the field of cognitive cognitive development in mathematics. Engklek game cannot be separated from the ability of students to recognize shapes, numbers and the importance of cooperation, discipline in play. This class action research was carried out in three cycles, each cycle carried out in one meeting with the time allocation of each meeting being three hours of study. The instrument used in this study consisted of teacher performance observation format, student activity observation format, learning evaluation questions, and documentation as an effort to correct these problems. Therefore, the Engklek Game was expected to make it easier for children to recognize numbers and be able to introduce and preserve traditional games in Indonesia. Besides being able to improve student learning outcomes, the application of Engklek Games could improve teacher performance and student activities in the learning process. Based on the results of the implementation of the action as much as three cycles, the total percentage of teacher performance in student activities and student learning outcomes multiply the increase. Thus, the application of the Engklek Application in learning to recognize numbers can give positive results to the learning process

and can increase students' understanding of the material to recognize numbers 1-20 so that learning outcomes also increase.

Keywords: Numbers, Engklek Game

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang bertujuan untuk membekali dan melatih siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi kehidupannya yang semakin global dan kompetitif.

Untuk memahami dan menguasai permasalahan ekonomi, sosial, alam di masa yang akan datang maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, menurut KTSP SD/MI (2006 : 30).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi, mengelola, dan memanfaatkan informasi

untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dalam mencapai berbagai kemampuan tersebut, maka dikembangkanlah sejumlah kecakapan atau kemahiran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa memiliki kemampuan

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu

memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta tetap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, (Depdiknas, 2006 : 30).

Dengan demikian, pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki berbagai kompetensi yang meliputi pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, serta pemecahan masalah, sehingga siswa diharapkan memiliki berbagai kemampuan matematika tersebut untuk mampu memperoleh, memilih, menggunakan gagasan/konsep-konsep matematika, serta diharapkan siswa dapat mengelola informasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui matematika juga siswa diharapkan dapat bekerja lebih efisien, lebih efektif, singkat, cermat, jujur dan tidak ceroboh.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika dan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa tersebut, diperlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan pembelajaran seperti ini dapat diperoleh hasil pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Maka sejak di SD kelas rendah diupayakan sedemikian rupa sehingga optimal. Hal ini akan terwujud jika siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Pembelajaran anak usia dini dilakukan secara menyenangkan yaitu melalui bermain. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur-unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur-unsur lebih banyak). Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik harus diperhatikan kematangan atau tahapan perkembangan anak didik, alat bermain, atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping motoriknya, kecerdasan anak (kecerdasan kognitif), sosial emosional, spiritual dan kecerdasan lainnya akan berkembang optimal.

Permainan yang diberikan kepada anak tidak harus yang mahal, yang penting aman dan berkualitas. Permainan yang hampir terlupakan oleh anak di masa

sekarang ini diantaranya yaitu permainan tradisional, permainan ini merupakan permainan yang sederhana dan tidak mahal. Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya, pada hakikatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya.

Salah satu permainan tradisional yang telah banyak dilupakan oleh anak-anak yaitu permainan tradisional “*engklek*”. Permainan “*engklek*” merupakan salah satu jenis permainan yang menggunakan benda dan hitungan serta adanya kesepakatan peraturan-peraturan tentang bagaimana melaksanakannya.

Permainan “*engklek*” tidak dapat dilepaskan dari kemampuan anak untuk mengenal bentuk, angka dan pentingnya kerjasama, kedisiplinan dalam bermain. Permainan “*engklek*” dapat digunakan oleh guru sekolah dasar sebagai sumber belajar dalam bidang pengembangan kognitif matematika.

Untuk mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran matematika, peneliti melakukan observasi di SDN Sindang I. Dalam hal ini kemampuan matematika anak khususnya dalam pengenalan angka (lambang bilangan) di SDN Sindang I masih cenderung rendah. Oleh sebab itu, permainan *Engklek* diharapkan dapat mempermudah anak dalam mengenal angka serta dapat mengenalkan dan melestarikan

kembali permainan-permainan tradisional yang ada di Indonesia.

Berdasarkan masalah di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan *Engklek* di SD Negeri Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melaksanakan tindakan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun pemahaman siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasbolah (1999: 15) bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran”. Selanjutnya Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan adalah model siklus berbentuk spiral yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permainan “*engklek*” merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang menggunakan benda dan hitungan serta adanya kesepakatan peraturan-peraturan tentang bagaimana melaksanakannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak tiga kali siklus mengenai materi pengenalan angka dengan menggunakan permainan *engklek*,

memberikan hasil yang positif berupa terjadinya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut didasarkan pada hasil temuan yang diperoleh dari tiga siklus pelaksanaan tindakan.

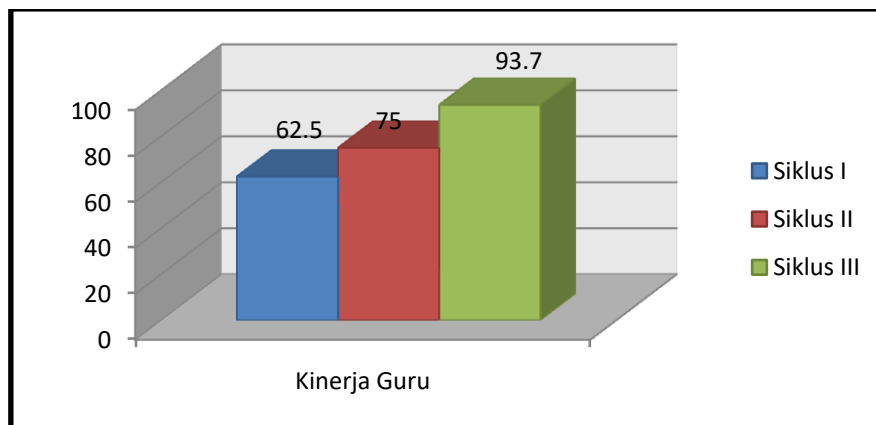
a. Kinerja Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus III terus mengalami peningkatan. Berikut hasil rekapitulasi kinerja guru:

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Kinerja Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus	Interpretasi A Yang Diperoleh
Siklus I	10 (62,5%)
Siklus II	12 (75%)
Siklus III	15 (93,7%)

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa kinerja guru pada materi mengenal angka terus mengalami peningkatan.



Grafik 1 Rekapitulasi Peningkatan Kinerja Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

b. Aktivitas Siswa

Penggunaan permainan *engklek* ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa

dalam belajar yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I

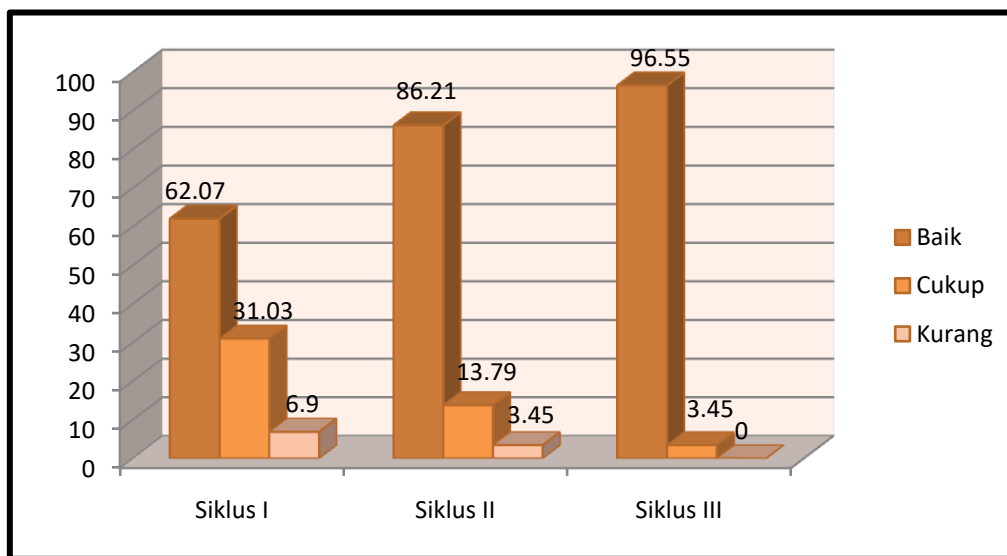
sampai dengan siklus III. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa

Siklus	Kemampuan Siswa		
	Baik	Cukup	Kurang
Siklus I	18 siswa (62,10%)	9 siswa (31,03%)	2 siswa (6,90%)
Siklus II	25 siswa (86,21%)	4 siswa (13,79%)	0
Siklus III	28 siswa (96,55%)	1 siswa (3,45%)	0

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus III terus mengalami peningkatan dan target yang

telah ditentukan pun tercapai. Selain tabel di atas, peningkatan aktivitas siswa pun dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik 2 Rekap Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III Berdasarkan Persentase

c. Hasil Belajar Siswa

Dampak pengiring dari meningkatkan aktivitas siswa adalah hasil

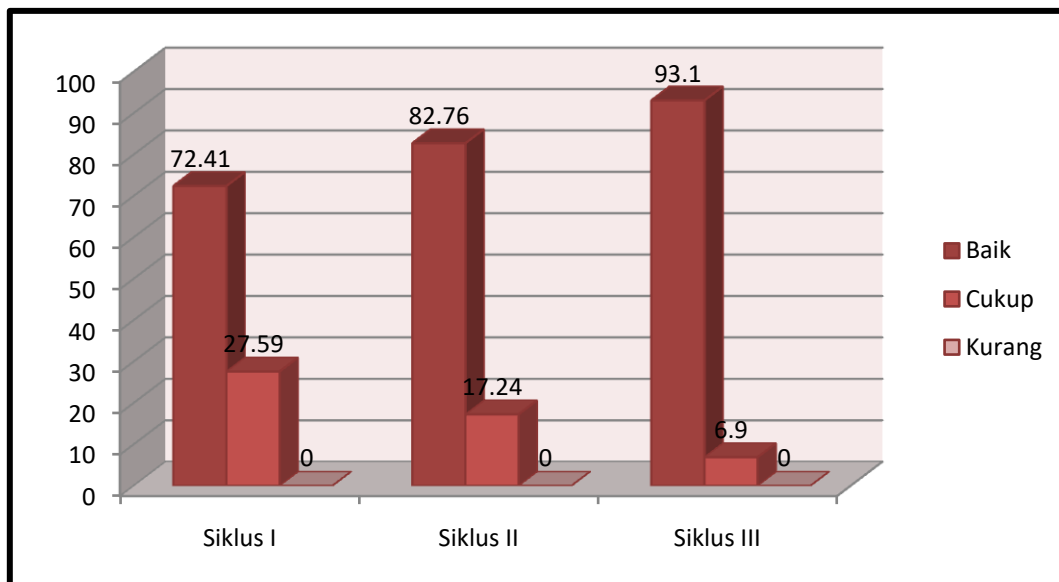
belajar siswa pun meningkat, di sini dapat dilihat bahwa permainan sangat bermanfaat untuk hasil belajar siswa.

Tabel 3 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Persentase

Siklus	Kemampuan Siswa		
	Baik	Cukup	Kurang
Siklus I	21 siswa (72,41%)	8 siswa (27,59%)	0
Siklus II	24 siswa (82,76%)	5 siswa (17,24%)	0
Siklus III	27 siswa (93,10%)	2 siswa (6,90%)	0

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar

siswa berdasarkan aspek juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Mengenal angka

Selain peningkatan hasil belajar meningkat di setiap aspek, peningkatan hasil tes belajar secara keseluruhan pun meningkat dari data awal sampai siklus III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa permainan *engklek* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal angka di kelas I SDN Sindang I Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan pemaparan data maka diperoleh kesimpulan bahwa Permainan *Engklek* dapat meningkatkan kemampuan

siswa mengenal lambang bilangan di kelas Utara Kabupaten Sumedang.
I SDN Sindang I Kecamatan Sumedang

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2009). *Bermainan*. Bandung: Rizki Press.
- A.T Mahmud dan Bu Fat. (1994). *Pengantar Tentang Musik Anak-Anak dan Dasar-Dasar Mengarang Menyanyi*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Metodik Khusus Pengembangan Daya Pikir di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang PAUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita di TK*. Bandung: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Kurikulum Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen.
- Elyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikns
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Kasbolah, Kasihani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Maulana. (2002). Alternatif Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI. Tidak dipublikasikan.
- Surya, Bayu. (2010). *Mengenal Permainan Engklek*. (Blog) Tersedia di: [http://bayumhammad.blogspot.com/2010/03/mengenal permainan engklek.html](http://bayumhammad.blogspot.com/2010/03/mengenal_permainan_engklek.html). (16 januari 2013).
- Tedja Saputra, Maykes. (2001). *Barmain-main dan Permainan*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MATERI MENULIS PENGGUNAAN SUATU ALAT MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN RANCAKALONG

Siti Hayati

SDN Rancakalong Sumedang Jawa Barat
Email: sdnrancakalongsitihayati@gmail.com

Abstrak

Tujuan akhir dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah keberhasilan proses belajar mengajar. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui beberapa kelemahan proses sehingga berakibat pada tidak berhasilnya proses pembelajaran tersebut. Pada hakikatnya hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik akibat dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu setiap mata pelajaran menuntut hasil belajar yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Seperti halnya yang terjadi pada pembelajaran di awal Semester I Tahun Ajaran 2016/2017 di kelas V Rancakalong. Pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok "Menulis Penggunaan Suatu Alat", dari 31 peserta didik kelas V hanya 4 anak yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 1% peserta didik yang mampu menguasai materi. Berdasarkan perhitungan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah : guru tidak menggunakan alat peraga yang benar dan tepat serta metode mengajar yang dikembangkan guru kurang efektif. Berdasarkan uraian latar belakang dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik tentang menulis penggunaan suatu alat kelas V dengan menerapkan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran?" Melalui hasil temuan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil dari perbaikan mata pelajaran BI dibuktikan dengan peningkatan hasil nilai evaluasi peserta didik. Dari 31 peserta didik pada siklus I hanya ada 14 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas 70 atau setara dengan 64,66%. Pada siklus II perbaikan pembelajaran terdapat 17 peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 atau setara dengan 73,88%, dan pada siklus III peserta didik yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 31 peserta didik atau setara 82,2%.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Pelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The final goal of the series of learning processes undertaken by the teacher is the success of the teaching and learning process. In fact, there are still many weaknesses in the process that can result in the failure of the learning process. In essence learning outcomes refer to everything that belongs to students as a result of teaching and learning activities undertaken. Therefore, each subject requires learning outcomes that are different from other subjects. As was the case with learning at the beginning of Semester I of the 2016/2017 Academic Year in class V Rancakalong. In the implementation of learning Indonesian subjects with the subject matter "Writing the Use of a Tool", out of 31 fifth grade students only 4 children who scored above 70 or equivalent to 1% of students were able to master the material. Based on the calculations above, several problems can be formulated: the teacher does not use the correct and appropriate teaching aids and the teaching methods developed by the teacher are less effective. Based on the background description the problem formulation can be formed as follows: "How do you increase students' understanding and motivation about writing the use

of a class V tool by applying the demonstration method as a learning method?" Through the findings of reflection and discussion with peers, the learning carried out has shown progress. This is indicated by the increase in students' mastery and understanding of the subject matter. The results of the improvement of BI subjects are evidenced by an increase in the results of the students' evaluation scores. Of the 31 students in the first cycle there were only 14 students who scored above 70 or equivalent to 64.66%. In the second cycle of learning improvement there were 17 students who scored above 70 or equivalent to 73.88%, and in cycle III students who scored above 70 were 31 students or equivalent to 82.2%.

Keywords: *Demonstration Method, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Tujuan akhir dari rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah keberhasilan proses belajar mengajar. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui beberapa kelemahan proses sehingga berakibat pada tidak berhasilnya proses pembelajaran tersebut. Pada hakikatnya hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik akibat dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu setiap mata pelajaran menuntut hasil belajar yang berbeda dari mata pelajaran yang lain.

Akan tetapi, keadaan yang sebenarnya keberhasilan mengajar sesuai pesan ideal masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran merupakan rangkaian proses yang panjang dari rangkaian sistem yang saling berpengaruh satu dengan yang lain. Faktor guru, peserta didik, media, sarana kurikulum merupakan rangkaian sistem yang berpengaruh langsung pada keberhasilan belajar.

Pokok permasalahan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah *menulis tentang penggunaan suatu alat*, hasil penilaian dapat penulis uraikan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Evaluasi Mata Pelajaran BI SDN Rancakalong Sebelum Perbaikan

No.	Nilai Peserta Didik	Frekuensi	Prosentase
1.	45	3	7 %
2.	50	5	12 %
3.	55	7	17 %
4.	60	10	24 %
5.	65	12	29 %
6.	70	4	1 %
7.	75	-	-
8.	80	-	-
Jumlah		31	100 %

Hasil penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan *Menulis tentang Penggunaan Suatu Alat* menunjukkan hasil yang rendah dengan KKM 70,00. Beberapa identifikasi masalah yang muncul yaitu :

1. Guru tidak menggunakan alat peraga yang benar dan tepat.
2. Metode mengajar yang dikembangkan guru kurang efektif.
3. Pengelolaan kelas rendah, sehingga perhatian peserta didik tidak terfokus pada materi pelajaran.

Berdasarkan data di atas (tabel 1.1) menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan guru harus dilakukan penyempurnaan. Setelah mengadakan tukar pendapat dengan rekan sejawat, dewan guru, dan kepala sekolah, maka fokus mata pelajaran Bahasa Indonesia fokus perbaikan pada penerapan Metode Demonstrasi dalam proses pembelajaran.

a. Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pembaharuan Pembelajaran

Peran guru dalam proses membelajarkan peserta didik semakin penting karena di masa depan guru tidak lagi sebagai sumber informasi atau penyampai pengetahuan kepada peserta didik melainkan lebih merupakan fasilitator yang mempermudah peserta didik belajar. Cara-cara mengajar yang konvensional sudah selayaknya untuk diperbaharui dan dikembangkan. Di sinilah pentingnya

pemahaman guru terhadap berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Peneliti menyambut baik dengan adanya perbaikan dalam pembelajaran melalui PTK, karena pada kenyataannya dalam setiap proses pembelajaran kita selalu dihadapkan pada kegagalan hal yang dicapai oleh setiap peserta didik. Kita tahu bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menyimak materi, maka disinilah peran guru untuk harus tanggap situasi dan perkembangan peserta didik.

Setiap proses pembelajaran harus dilakukan pembaharuan (inovasi) kearah yang lebih baik. Kegiatan belajar mengajar idealnya tidak strategis tetapi dinamis karena ilmu pengetahuan sekarang ini berkembang begitu cepat, perkembangan teknologi pun terus mengalami perubahan, sejalan dengan itu perbaikan pembelajaran melalui PTK adalah suatu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran akan berdampak positif dirasakan oleh guru maupun oleh peserta didik untuk menuju ketuntasan belajar.

b. Hakikat Pembelajaran

Pada hakikat pembelajaran tidak terlepas dari apa yang disebut belajar, beberapa ahli memberikan batasan tentang pengertian belajar, diantaranya; Skinner dalam Wahyudin (2006: 3.31) “Belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman“.

Pengertian lain juga dikemukakan oleh Singer (1968) dalam Supandi dan Seba (1986: 1) bahwa, “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap disebabkan praktek atau pengalaman lampau dalam situasi tertentu”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, Hamalik (1995) dalam Wahyudin (2006: 3.33) menjelaskan tiga ciri khas dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Saling ketergantungan (*interdependence*) antara unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberi sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi keharusan guru-guru dalam proses pembelajaran harus mampu menganalisa secara komponen dari rangkaian

pengetahuan yang menjadi dasar dari permasalahan yang harus dikuasai oleh subyek atau peserta didik. Proses pembelajaran harus mencerminkan proses dari masing-masing tahap pembelajaran.

Pada tahap kognisi aplikasi di kelas sebaiknya guru harus menyampaikan dengan jelas kualitas pemahaman yang diharapkan. Guru harus menjelaskan keterampilan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Tahap latihan, aplikasi di kelas tahap ini adalah guru harus sering melatih pengalaman baru secara kontinyu, karena pemahaman akan terbina dengan baik. Sejalan dengan itu, guru dituntut menciptakan kreasi pendekatan pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi umpan balik (*information feedback*) yang berupa informasi yang menyadarkan peserta didik untuk mengetahui komponen mana dari suatu gerakan yang sedang dilakukan benar atau tidak. Dengan demikian guru harus mengkreasikan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode, alat bantu mengajar yang tepat.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memiliki cara yang berbeda dalam metode pengajarannya dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain, misalnya bahasa Indonesia. Sebagaimana kita ketahui

didapatkan oleh seseorang melalui dua hal, yaitu melalui perolehan dan melalui pembelajaran. Didapatkan melalui perolehan di sini artinya yakni di mana seseorang untuk pertama kalinya memperoleh bahasa (masih murni, belum memiliki bahasa) dalam penjelasan hal ini yang dimaksud yakni bayi atau balita. Sistem kehidupan inilah yang menyerap semua aspek-aspek tentang bahasa pertamanya dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya tanpa harus belajar. Maka proses yang demikian itu adalah proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan merupakan salah satu bentuk pendekatan komunikatif yang dapat mengaktifkan peserta didik belajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

d. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa arab, media adalah perantara (*وساطة*) kepada penerima pesan. Gerlac dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan

dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media yang dipergunakan dalam mengajar disebut juga dengan media pengajaran. Karena pengajaran bagian dari kegiatan pembelajaran maka media pengajaran sering disebut juga dengan media pembelajaran.

Menurut Tim LPM DKI Jakarta, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Dengan demikian media pengajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesa pengajaran dari sumber belajar yaitu guru kepada peserta didik yaitu peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Sedangkan Rusyan berkesimpulan mengenai media dalam pendidikan adalah :

- 1) Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna.
- 2) Media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan

motivasi belajar sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan belajar.

e. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lainnya ialah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok / klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan keterampilan dan sikap (kognitif, psikomotor, efektif). Khusus metode mengajar di dalam kelas, efektifitas suatu metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri.

Di dalam penggunaan satu atau beberapa metode syarat-syarat berikut ini harus selalu diperhatikan :

1. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik.

2. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
3. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode-metode dalam mengajar dalam perkembangannya sangat beragam dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman, namun pada prinsipnya penggunaan metode merupakan upaya yang dilakukan

guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu metode yang sering digunakan yaitu metode demonstrasi yaitu guru memainkan peranan penting karena kejelasan materi tergantung dari bagaimana guru dalam memperagakannya. Yusuf Jadjadisastra (1998) menjelaskan bahwa, “Metode demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyek atau cara sesuatu, cara melakukan sesuatu dengan mempertunjukkan prosesnya”.

g. Kelebihan dan Kelemahan metode Demonstrasi

1) Kelebihan Metode Demonstrasi

Kelebihan metode demonstrasi menurut Winarno Surakhmad (1998) mempunyai beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut :

- a) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada materi pelajaran.
- b) Peserta didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengalaman dan penghargaan dari teman dan guru.
- c) Beberapa pertanyaan yang muncul dapat langsung terjawab melalui kegiatan demonstrasi.

2) Kelemahan Metode Demonstrasi

Semua metode pembelajaran tentu mempunyai beberapa kelemahan, demikian juga metode demonstrasi. Adapun

kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dibutuhkan alat peraga yang banyak dalam melakukan demnstrasi.
- 2) Hanya cocok untuk materi yang bersifat pemahaman.
- 3) Tidak semua materi dapat didemonstrasikan dalam kelas.

METODE PENELITIAN

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas V SD Negeri Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Penelitian dimulai sejak Juli sampai dengan September 2016 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang

b. Populasi Dan Sampel Penelitian

Sebagai populasi penelitian adalah pada tingkat SDN Rancakalong Kecamatan Rancakalong dengan jumlah 1 kelas yaitu kelas V.

Subjek penelitian yang menjadi sampel diambil dari kelas V SDN Rancakalong Kecamatan Rancakalong sebanyak 31 orang.

c. Prosedur Penelitian

Perencanaan

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran, perencanaan yang peneliti susun yaitu mempersiapkan instrumen

pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi tiap-tiap siklus dan rencana perbaikan pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan. Selain itu konsultasi dengan kepala sekolah untuk menentukan teman sejawat.

Pelaksanaan

Rencana Perbaikan Pembelajaran Bahasa Indonesia direncanakan Perbaikan Pembelajaran menggunakan 3 siklus perbaikan pembelajaran. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1) Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Materi Pokok :

Membuat surat pribadi.

Masalah yang teridentifikasi :

- Peserta didik sulit memahami materi pelajaran.
- Perhatian peserta didik tidak terpusat pada pelajaran.
- Konsep materi pelajaran dalam pembelajaran masih rendah.
- Hasil penilaian menunjukkan hasil di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Fokus Perbaikan :

Peserta didik sulit memahami materi pelajaran.

Langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan dalam siklus selanjutnya adalah :

- Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berdasarkan temuan dan hasil penilaian.

- Guru menyiapkan alat peraga untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

- Guru menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan memperhatikan masukan dari teman sejawat, guru dan kepala sekolah.

2) Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Materi Pokok :

Undangan Ulang Tahun.

Masalah yang teridentifikasi :

- Perhatian peserta didik tidak terpusat pada pelajaran.
- Peserta didik sulit memahami materi pelajaran.
- Kurangnya contoh dalam pembelajaran.
- Guru tidak memberikan penguatan.
- Komunikasi guru dengan peserta didik terhambat.

Fokus Perbaikan :

Pemberian contoh dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah Perbaikan Pembelajaran :

- Guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta didik.
- Guru mempersiapkan alat observasi.
- Menyiapkan alat evaluasi.

3) Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus III

Materi Pokok :

Surat Pribadi.

Masalah yang teridentifikasi :

Dalam pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus III masalah yang teridentifikasi yaitu peserta didik kurang memahami cara menulis surat pribadi.

Fokus Masalah Perbaikan

Penanaman konsep surat pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah Perbaikan Pembelajaran

- Guru mempersiapkan alat peraga dan sumber belajar baik dari buku maupun pengalaman guru.

- Mempersiapkan alat evaluasi dan observasi kegiatan pembelajaran.
- Mempersiapkan LKS

Pengamatan/Observasi Pelaksanaan dan Perbaikan Pembelajaran

Hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel Hasil Pengamatan Keaktifan Selama Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Aktif			Peserta Didik Tidak Aktif		
		I	II	III	I	II	III
Diskusi Kelompok	31	3	1 7	3 1	3 8	2 4	0
Mengajukan Pertanyaan	31	3	2 0	2 4	3 8	2 1	1
Menjawab Pertanyaan	31	6	2 3	3 1	3 5	1 8	0

Data tabel di atas merupakan data pengamatan dari rekan sejawat, dan merupakan pengamatan secara langsung dan spontanitas. Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan keaktifan peserta didik selama mengikuti perbaikan pembelajaran baik siklus I, siklus II maupun siklus III. Angka maksimal 100% tidak tercapai karena perbedaan karakter

peserta didik dan perbedaan kemampuan dalam rombongan kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Per Siklus

Dari data yang berhasil penulis himpun terhadap peserta didik yang menjawab pertanyaan yang diajukan pada

perbaikan pembelajaran dilihat dari segi pemahaman materi pelajaran, sikap selama mengikuti pelajaran, keterampilan yang dikuasai atau dimiliki peserta didik, kiranya tabel nilai dibawah ini bisa mewakili

sebagai sampel. Berikut ini yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran BI di Kelas III pada siklus I, siklus II dan siklus III :

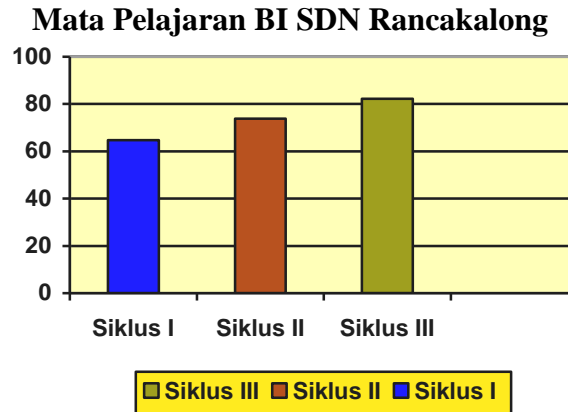
**Tabel Nilai Evaluasi Pelaksanaan dan Perbaikan Pembelajaran
Mata Pelajaran BI SDN Rancakalong**

No.	Nama	Siklus		
		I	II	III
1.	S1	78	80	90
2.	S2	60	70	75
3.	S3	55	65	80
4.	S4	60	70	80
5.	S5	60	64	75
6.	S6	50	68	80
7.	S7	70	80	90
8.	S8	68	75	80
9.	S9	67	75	80
10.	S10	70	75	85
11.	S11	60	80	80
12.	S12	50	65	80
13.	S13	80	100	100
14.	S14	50	64	80
15.	S15	62	80	80
16.	S16	50	60	80
17.	S17	78	86	100
18.	S18	60	75	80
19.	S19	60	75	80
20.	S20	73	80	80
21.	S21	80	70	80
22.	S22	61	70	80
23.	S23	65	75	80
24.	S24	65	70	80
25.	S25	68	75	80
26.	S26	50	64	75
27.	S27	67	75	80
28.	S28	60	78	85
29.	S29	65	70	80
30.	S30	70	80	90
31.	S31	60	80	90
	Jumlah	1972	2294	2555
	Rata-Rata	63,61	74,00	82,42

Dari daftar nilai evaluasi perolehan hasil belajar peserta didik dari siklus I

hingga perbaikan siklus II dan siklus III yakni :

Grafik Prosentase Nilai Evaluasi Pelaksanaan dan Perbaikan Pembelajaran



Berdasarkan data tabel dan grafik, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi menulis penggunaan suatu alat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian perbaikan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia telah tuntas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan program perbaikan yang penulis lakukan melalui siklus-siklus yang telah diuraikan, maka perbaikan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Rancakalong Kecamatan Rancakalong, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu :

1. Dengan melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis akan

berakibat langsung pada keberhasilan peserta didik.

2. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Metode eksperimen dan metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik lebih aktif dalam belajar, selain itu dapat mengurangi verbalistik dari guru.
4. Sikap dan penampilan selama mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- GBPP SD KTSP, (2008), *Bahasa Indonesia Kelas V*, Jakarta Dirjen Pendidikan Dasar
- Hidayat, Kosadi (2007) , *Kamus Ensiklopedia Baru*, Jakarta: Graha Cipta
- Laurens Seba, (1999), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud
- Sadiman, (1986), *Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Bandung: Materi Pelatihan Guru Kelas
- Surakhmad, Winarno, (1994), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda, dan Teknik*.
Bandung: Tarsito
- Undang-undang Nomor 2, (1989), *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud
- Wahyudin, (2007), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Warganegara, Marjeoni, (1993), *Buletin Sepak Takraw*: Jakarta: PB PERSETASI
- Yusuf Jadjadisastra (1998), *Pendekatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Pustaka.

**PROFIL KOMPETENSI DAN DAYA SAING LULUSAN
STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA: STUDI PELACAKAN LULUSAN SEBAGAI
BAGIAN DARI UPAYA PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI ACEH**

Intan Kemala Sari, Achyar Munandar, Dellysa Fachraini, Ramazana, Bella Yolanda Putri,
Nisrina, Cut Safriana
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: intankemalasari00@gmail.com

Abstrak

STKIP Bina Bangsa Getsempena (STKIP BBG) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Aceh yang berdiri sejak tahun 2003. Selama 15 tahun pendiriannya, STKIP BBG telah melalui program akreditasi oleh BAN-PT dengan hasil baik. Bahkan pada tahun 2018, STKIP BBG mendapatkan penghargaan sebagai PT terbaik versi Kopertis XIII kategori sekolah tinggi. Hal ini tidak lepas dari dukungan dalam pelaksanaan program-program Pendidikan, pelaporan-pelaporan, serta program penjangkaran alumni dalam kiprahnya di dunia kerja pasca menyelesaikan program Pendidikan di STKIP BBG. Sejauh ini, pelaksanaan program penjangkaran alumni dalam bentuk tracer study dapat menjangkari sebanyak 20-30% saja sesuai dengan kebutuhan borang. Namun ini dirasa masih perlu ditingkatkan demi peningkatan mutu dan relevansi program Pendidikan di STKIP BBG di masa yang akan datang. Maka dari itu Program Bantuan Pusat Karir Lanjutan khususnya tracer study akan sangat membantu mendapatkan umpan balik yang akurat dari para lulusan. Tracer study di STKIP BBG akan melibatkan sebanyak 220 alumni yang lulus pada tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan PDCA yang melibatkan tenaga surveyor dan grup-grup alumni yang tersebar di berbagai daerah dan kepulauan. Hasil dari tracer study paling tidak dapat (1) mengetahui transisi lulusan STKIP BBG dalam dunia kerja; (2) memetakan keselarasan horizontal dan vertikal lulusan STKIP BBG; (3) memetakan kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja; (4) membantu program pemerintah dalam rangka memantapkan sistem pemantauan lulusan PT Indonesia khususnya di Aceh.

Kata Kunci : *perguruan tinggi swasta, pelacakan alumni, perbaikan mutu*

Abstract

STKIP Bina Bangsa Getsempena (STKIP BBG) is one of the private tertiary institutions in Aceh that was established in 2003. During its 15 years of establishment, STKIP BBG has been through an accreditation program by BAN-PT with good results. Even in 2018, STKIP BBG received an award as the best PT Kopertis XIII version of the high school category. This is inseparable from the support in the implementation of Education programs, reports, and alumni selection programs in their work in the world of work after completing the Education program at STKIP BBG. So far, the implementation of the alumni selection program in the form of tracer studies can capture as much as 20-30% according to the needs of the forms. However, this is felt to still need to be improved in order to improve the quality and relevance of the Education program at STKIP BBG in the future. Therefore, the Advanced Career Center Assistance Program especially tracer study will greatly help get accurate feedback from graduates. The tracer study at STKIP BBG will involve 220 alumni graduating in 2017 using the PDCA approach involving surveyors and alumni groups spread across various regions and islands. The results of the tracer study can at least (1) determine the transition of STKIP BBG graduates in the world of work; (2) mapping horizontal and vertical alignment of STKIP BBG graduates; (3) mapping the competency gaps of graduates

and the demands of the world of work; (4) assisting government programs in order to strengthen the monitoring system of PT Indonesia graduates, especially in Aceh.

Keywords: *the private tertiary institutions, tracer study, quality improvement*

PENDAHULUAN

STKIP Bina Bangsa Getsempena (STKIP BBG) merupakan perguruan tinggi swasta di Aceh yang berdiri sejak tahun 2003. Dalam pelaksanaan program pendidikan yang diampunya, STKIP BBG memiliki enam program studi berjenjang Strata-1 yang sudah terakreditasi BAN-PT dengan nilai baik begitu juga dengan akreditasi perguruan tingginya juga bernilai baik. Bahkan pada tahun 2018 STKIP BBG mendapatkan penghargaan sebagai perguruan tinggi terbaik se-Kopertis XIII dalam kategori perguruan tinggi. Tentu hal ini menjadi nilai tambah kepercayaan masyarakat bahwa STKIP BBG menjadi salah satu perguruan tinggi yang layak untuk diperhitungkan.

Sebagai perguruan tinggi yang berperan aktif dalam dunia pendidikan, STKIP BBG memiliki visi yaitu: “Menjadi perguruan tinggi pendidikan guru yang unggul, mandiri dan religius yang berdaya saing di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2033”. Sedangkan misinya yaitu: (a) Menyelenggarakan pendidikan profesional guru yang unggul dan berkualitas sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian, (b) Mengembangkan budaya meneliti dan mempublikasikan hasil penelitian untuk

kepentingan di bidang pendidikan sebagai upaya meningkatkan daya saing dalam kehidupan di masyarakat, (c) Menyelenggarakan layanan pengabdian kepada masyarakat secara mandiri sesuai kebutuhan masyarakat, (d) Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang profesional melalui kerjasama dengan seluruh *stakeholder*, (e) Menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan pendidikan, penelitian maupun pengabdian di masyarakat.

Sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen untuk menjaga kualitasnya baik ditingkat regional, lokal, nasional, maupun internasional, STKIP BBG terus berupaya untuk memenuhi standar-standar penilaian termasuk program akreditasi yang rutin dilaksanakan lima tahunan. Salah satu tuntutan penilaian dalam akreditasi yaitu adanya hasil studi pelacakan alumni yang dilakukan secara luas, dimana salah satu hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi program akademik dan pendukung pendidikan yang ada di STKIP BBG. Studi pelacakan alumni ini dilakukan oleh Unit Pusat Karir dan Kewirausahaan agar pelaksanaan studi ini dapat memberikan data yang valid dan otentik

sehingga benar-benar dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan mutu.

Trace Study atau yang sering disebut sebagai survey alumni atau survey “*follow up*” adalah studi mengenai lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Studi ini bertujuan untuk menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi yang selanjutnya dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan. *Tracer Study* juga bermanfaat dalam menyediakan informasi penting mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi perlu melaksanakan *Tracer Study* karena membutuhkan umpan balik dari alumni dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Perguruan tinggi di awal tahun ajaran menentukan arah kebijakan pendidikan tinggi dari masukan berupa kondisi, pengalaman, dan motivasi mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi tersebut. Masukan mengenai kondisi, pengalaman dan motivasi ini menentukan pula perguruan tinggi dalam menerapkan sistem dan

pengelolaan pendidikan dalam hal pola/proses pengajaran dan pembelajaran, penelitian, praktikum, workshop, laboratorium, studio ataupun riset. Penerapan sistem pengajaran dan pembelajaran inipun akan dipengaruhi pula oleh kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Hasil dari masukan berupa kondisi, pengalaman dan motivasi mahasiswa, sistem dan kebijakan pendidikan di perguruan tinggi, dan proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi akan membantu dalam membentuk karakter/kompetensi dari lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan/alumni dari perguruan tinggi umumnya akan memiliki pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja.

Hasil dari pendidikan tinggi adalah pengetahuan, kemampuan dan kompetensi alumni perguruan tinggi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil-hasil ini beserta kondisi saat alumni menjalani pekerjaan di awal karir mereka merupakan hal-hal yang dibutuhkan bagi perguruan tinggi untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Kebutuhan untuk mengetahui rekam jejak alumni serta hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan inilah yang menjadi konsep dasar dalam penelitian *Tracer Study*.

Pelaksanaan *Tracer Study* idealnya dilakukan kepada alumni perguruan tinggi pada 1-3 tahun semenjak kelulusan. Kondisi ini dianggap ideal karena 1-3 tahun setelah kelulusan alumni dianggap sudah memiliki pengalaman dan kompetensi dalam pekerjaan serta pengetahuan akan dunia kerja (terekspos di dunia kerja). Pengalaman dan kompetensi di dunia kerja inilah yang kemudian akan menjadi umpan balik alumni bagi perguruan tinggi terkait hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan.

UPT Pusat Karir dan Kewirausahaan merupakan satuan unit kerja di bawah Wakil Ketua III Bidang kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama di STKIP BBG. UPT Pusat Karir dan Kewirausahaan berdiri pada tahun 2016 berdasarkan Surat Keputusan Ketua STKIP BBG No. 120.1 A Tahun 2016 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Karir STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pada tahun 2016 tersebut pula, program pendirian UPT Pusat Karir dan Kewirausahaan mendapatkan kesempatan dan dukungan dari Kemenristekdikti di bawah koordinasi Ditjen Belmawa dalam Program Hibah Pusat Karir (PHPK). Dengan kesempatan ini, UPT Pusat Karir dan Kewirausahaan semakin mendapatkan dukungan untuk melaksanakan program kerja yang telah direncanakan.

Tracer study paling tepat dilaksanakan oleh Pusat Karir di tingkat PT karena, (1) memiliki populasi target yang sama, yaitu lulusan baru, (2) menghindari terjadinya ketimpangan pelayanan bagi mahasiswa dan lulusan akibat beragamnya kemampuan fakultas/program studi (3) pelaksanaan TS menjadi terinstitusionalisasi sehingga dapat lebih terjamin regularitasnya, (4) posisi Pusat Karir di struktur PT memungkinkan alokasi sumber daya bagi pelaksanaan TS, (5) efisiensi sumber daya dan (6) efektivitas pemanfaatan hasil karena terjaminnya komparabilitas data.

Secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hibah ini berdampak positif untuk terbentuknya Sistem Pusat Karir Perguruan Tinggi STKIP BBG. Adapun dampak yang diharapkan antara lain; (1) menjamin pelaksanaan TS STKIP BBG pada UPT Pusat Karir dan Kewirausahaan; (2) mengetahui transisi lulusan STKIP BBG dalam dunia kerja; (3) memetakan keselarasan horizontal dan vertikal lulusan STKIP BBG; (4) memetakan kesenjangan kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja; (5) membantu program pemerintah dalam rangka memantapkan sistem pemantauan lulusan PT Indonesia khususnya di Aceh.

METODE PENELITIAN

Disain pelaksanaan *tracer study* yang direncanakan oleh Unit Pusat Karir dan Kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDCA. PDCA merupakan singkatan bahasa Inggris dari "*Plan, Do, Check, Act*" adalah suatu proses pemecahan masalah empat langkah iteratif yang digunakan dalam pengendalian kualitas. Rincian dari masing-masing istilah pendekatan PDCA ini yaitu: *Plan* (merencanakan) artinya menentukan sasaran dan proses yang dibutuhkan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan, *Do* (melaksanakan) artinya mengimplementasikan proses yang dipersiapkan sebelumnya, *Check* (memeriksa) artinya memantau dan mengevaluasi proses dan hasil terhadap sasaran dan spesifikasi dan melaporkan hasilnya, *Act* (merekomendasikan tindak lanjut) artinya menindaklanjuti hasil untuk membuat perbaikan yang diperlukan. Ini berarti juga meninjau seluruh langkah dan memodifikasi proses untuk memperbaikinya sebelum implementasi berikutnya.

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/non-

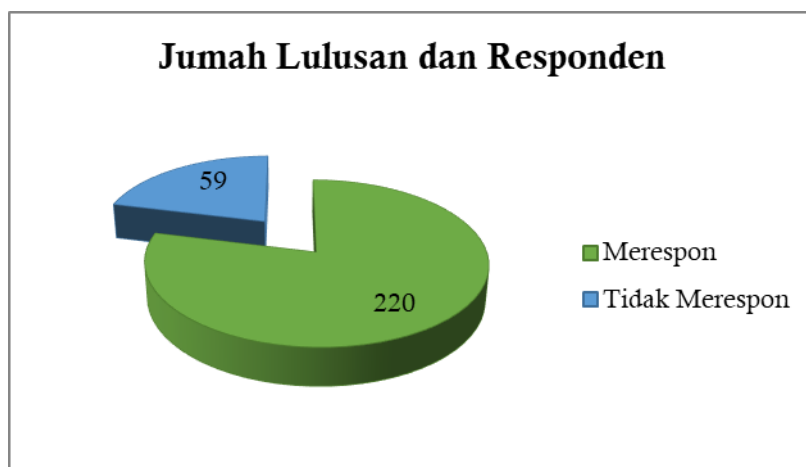
acak) yang digunakan. Penentuan subjek dalam studi ini dilakukan dengan teknik sensus, yaitu keseluruhan alumni yang lulus pada tahun 2017 atau dua tahun sebelum dilakukannya *tracer study*. Namun melacak alumni secara menyeluruh bukanlah hal yang mudah karena daerah sebarannya yang cukup luas.

Dalam menggali data dari para lulusan dilakukan melalui pengisian kuesioner. Kuesioner dapat dikases secara online di laman <https://karir.stkipgetsempena.ac.id/> atau datang langsung secara offline ke unit Pusat Karir dan Kewirausahaan STKIP BBG. Dalam rencana pelaksanaan *tracer study* oleh Unit Pusat Karir dan Kewirausahaan STKIP BBG, melalui empat tahap. Adapun tahapan tersebut yaitu (1) sosialisasi pentingnya *tracer study*, (2) validasi data diri alumni, (3) pelaksanaan *tracer study*, (4) pengolahan data dan publikasi hasil. Semua data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dan diolah dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui analisis tabulasi dan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis isi. Kedua metode itu digunakan dalam rangka memahami dan mendeskripsikan profil lulusan STKIP BBG.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2019, target responden *Tracer Study* adalah alumni STKIP BBG periode kelulusan tahun 2017. Hal ini dilakukan mengingat *Tracer Study* STKIP BBG menggunakan sistem periode kelulusan dalam penentuan responden. Selain itu, lulusan angkatan 2017 dianggap tepat dijadikan responden pada tahun

2019 mengingat saat ini jarak dari waktu tahun kelulusan mereka sudah sekitar 2 tahun. Pada *Tracer Study* 2019, total alumni STKIP BBG angkatan 2017 yang tercatat adalah 279 orang. Dari jumlah tersebut, alumni yang telah mengisi kuesioner adalah 220 orang (78,85%).



Gambar 1. Diagram Jumlah lulusan yang merespon program pelaksanaan tracer study

Tabel 1. Rincian Data Responden Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah Responden	Respons Rate
Pendidikan Bahasa Inggris	5	100%
Pendidikan Matematika	18	94%
Pendidikan Bahasa Indonesia	18	47%
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	30	71%
Pendidikan Guru Sekolah Dasar	45	50%
Pendidikan Guru Anak Usia Dini	103	97%
Jumlah/Rata-Rata	220	78,85%

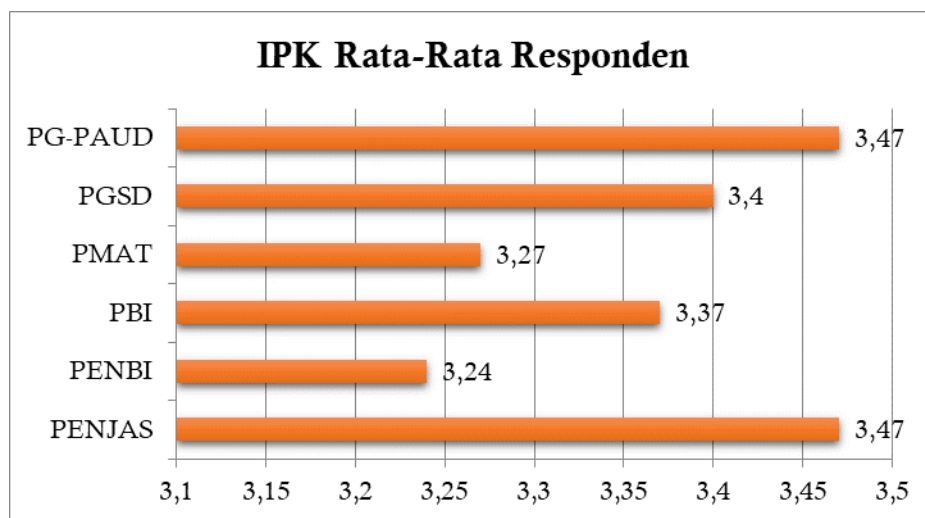
Alumni STKIP BBG tahun lulus 2017 yang melakukan pengisian kuesioner memiliki rata-rata IPK sebesar 3,42. IP paling besar adalah 3,99 terdistribusi di 1 orang dan IP

paling kecil adalah 2,96 terdistribusi di 1 orang. Rata-rata IP ini menggambarkan bahwa alumni STKIP BBG tahun lulus 2017 memiliki pencapaian nilai akademik

yang cukup baik (> 3,0). Pencapaian nilai akademik yang baik ini juga menunjukkan bahwa selama menjalani perkuliahan, alumni 2017 mampu menjalani perkuliahannya dengan lancar sekalipun mereka memiliki beragam aktivitas.

Sementara jika dilihat berdasarkan Prodi, yang memiliki IP rata-rata paling tinggi dan juga yang paling rendah berasal dari Prodi PG-PAUD. Besar kecilnya nilai

IPK ini tidak serta merta menunjukkan bahwa mahasiswa dari Prodi PG-PAUD lebih rajin/pintar dibandingkan Prodi lainnya karena nilai IPK bisa saja dipengaruhi oleh tingkat kesulitan perkuliahan, penilaian objektif dari dosen terkait ataupun aktivitas dari mahasiswa bersangkutan. Berikut IPK rata-rata responden berdasarkan program studi.



Gambar 2. Diagram IPK Rata-Rata Responden dalam pelaksanaan tracer study

Dalam pelaksanaan *Tracer Study*, sebagian besar responden sudah bekerja, namun ada sebagian kecil lainnya yang tidak bekerja disebabkan karena beberapa kondisi yaitu kondisi keluarga dan sedang

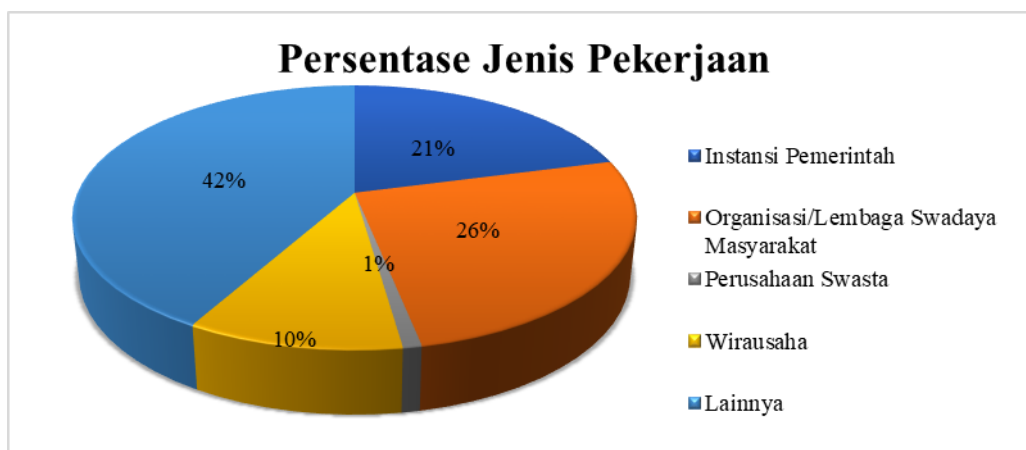
dalam persiapan melakukan studi lanjut. Sedangkan rata-rata lamanya masa tunggu alumni memperoleh pekerjaan pertama adalah selama 5,0 bulan.



Gambar 3. Profil Responden yang telah bekerja

Kriteria pekerjaan utama saat ini dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu tidak bekerja/melanjutkan studi, wirausaha, bekerja dan wiraswasta serta bekerja. Untuk alumni STKIP BBG tahun lulus 2017,

memberikan gambaran bahwa hampir keseluruhan alumni STKIP BBG tahun lulus 2017 status pekerjaan saat ini adalah bekerja.



Gambar 4. Jenis pekerjaan responden dalam pelaksanaan tracer study

Jika dilihat berdasarkan grafik, baik berdasarkan jenis pekerjaan utama maupun berdasarkan pekerjaan utama dengan klasifikasi jenis pekerjaan di masing-masing program studi, maka pekerjaan

utama yang paling dominan adalah pekerjaan pada instansi pemerintah yaitu 21%, namun demikian terdapat 10% yang berwirausaha dalam bentuk mendirikan sekolah PAUD dan bisnis lainnya. sisanya

bekerja pada perusahaan swasta, LSM, dan lainnya.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan penghasilan, penghasilan terendah yang didapat alumni perbulannya adalah 650.000, sedangkan penghasilan tertinggi adalah 2.500.000. rata-rata besarnya penghasilan alumni adalah 1.375.000 rupiah. Nilai ini masih terbilang jauh dibawah upah minimum regional Aceh. Adanya kondisi bahwa terbatasnya lowongan pekerjaan yang ada di Aceh terutama di daerah terpencil menunjukkan bahwa alumni tidak memiliki banyak pilihan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Pada umumnya alumni STKIP BBG telah bekerja seperti yang dibahas pada bab sebelumnya. Ada berbagai macam cara untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, diantaranya yang paling dominan adalah melalui media sosial dan elektronik, melamar langsung ketempat yang telah diketahui memiliki lowongan pekerjaan, dan bekerja di tempat yang sama ketika masa perkuliahan.

Adapun hal yang sangat diperhatikan saat mencari pekerjaan adalah, jurusan, IPK, keahlian, dan rekomendasi dari pihak ketiga. Sedangkan alasan utama para alumni dalam memilih pekerjaan adalah mayoritas karena alasan gaji, dan kurang

dari 1% karena alasan minat, lokasi, dan pengembangan diri. Ini menunjukkan bahwa alumni belum memikirkan rencana jangka panjang dalam bekerja melainkan karena gaji. Ini merupakan alasan yang menunjukkan bahwa para alumni pada awalnya bekerja untuk mencari pengalaman lebih dahulu sebelum selanjutnya pindah ke tempat yang lebih ideal. Selain itu terbatasnya lowongan pekerjaan mengakibatkan para alumni tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan, kesempatan, dan pengembangan diri.

Beberapa hal yang menjadi penguasaan kompetensi alumni 2017 lebih baik dibanding kontribusi perguruan tinggi adalah dalam pengetahuan umum, keterampilan membuat laporan, bekerja dalam tim, kemampuan memecahkan masalah, bekerja dengan orang berbeda budaya atau latar belakang, kemampuan dalam memegang tanggung jawab dan kemampuan untuk terus belajar. Sementara yang menjadi kekurangan dalam penguasaan kompetensi alumni 2017 adalah dalam pengetahuan di bidang atau disiplin ilmu, keterampilan riset dan manajemen waktu, serta kemampuan berbahasa asing. Secara keseluruhan, tingkat penguasaan kompetensi alumni 2017 berada pada kategori baik bahkan sebagian besar berada diatas kontribusi dari

perguruan tinggi itu sendiri. Terkait dengan peran kompetensi terhadap pekerjaan pun tampak bahwa kemampuan dari alumni sudah berada diatas nilai ekspektasi yang diharapkan, terkecuali pada hal keterampilan riset dan manajemen waktu serta kemampuan dalam menuliskan laporan, memo dan dokumen.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Hibah Pusat Karir Lanjutan yang dijalankan STKIP BBG memasuki tahap pengumpulan data dengan target lebih dari 70% responden sebelum memasuki tahap analisis data dan publikasi hasil pelaksanaan program. Dalam pelaksanaannya terus diupayakan mendapatkan hasil yang maksimal guna memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia kerjapara lulusan dan perbaikan program Pendidikan yang ada di STKIP BBG.

Laporan akhir *Tracer Study* STKIP BBG tahun 2019 menitikberatkan penelitian pada kondisi alumni STKIP BBG yang lulus pada tahun 2017. Dari beberapa pembahasan serta data yang diperoleh dalam *Tracer Study* 2019 ini diperoleh beberapa kesimpulan terkait karakteristik responden/alumni, kondisi responden/alumni ketika menjalani perkuliahan, hubungan perguruan tinggi dengan pekerjaan dan kondisi pekerjaan saat ini.

Berdasarkan karakteristik responden/alumni, dari jumlah data yang masuk sebesar 220 orang (78,85%) alumni yang mengisi terdiri dari 42 orang pria (19,9%) dan 178 orang wanita (80,1%). Alumni STKIP BBG tahun 2019 secara keseluruhan memiliki rata-rata nilai IPK sebesar 3,42. Alumni STKIP BBG tahun 2019 status pekerjaan saat ini adalah 167 orang bekerja (76,18%), 53 orang tidak dan/atau belum bekerja (23,82%).

Dari sisi hubungan antar perguruan tinggi dengan pekerjaan, diperoleh data bahwa kesesuaian kuliah dengan pekerjaan atau keselarasan horizontal adalah sebesar 98,2%. Dalam kaitannya dengan kompetensi, bagi alumni STKIP BBG tahun 2019 dianggap paling banyak memberi dalam hal pengetahuan dibidang atau disiplin ilmu. Kemampuan bahasa asing alumni STKIP BBG tahun 2019 pada dasarnya perlu adanya perhatian khusus. Umumnya, alumni STKIP BBG tahun 2019 memperoleh pekerjaan rata-rata dengan masa tunggu 5,0 bulan.

Menurut alumni STKIP BBG tahun 2017, gambaran pekerjaan ideal adalah (i) Memiliki fasilitas dan gaji yang baik, (ii) Memberikan kesempatan belajar lebih besar, (iii) Sesuai minat, (iv) Lingkungan kerja yang nyaman, (v) Jenjang karir yang lebih baik.

Laporan akhir *Tracer Study* STKIP BBG 2019 juga memberikan masukan bagi STKIP BBG berdasarkan data yang diperoleh dari alumni STKIP BBG tahun lulus 2017. Beberapa masukan ini antara lain:

1. Dalam aspek pembelajaran alangkah lebih baik apabila STKIP BBG secara keseluruhan memberikan mahasiswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan riset lebih banyak.
2. Dari sisi kontribusi Program Studi, diharapkan setiap Prodi di STKIP BBG lebih banyak membekali mahasiswanya dengan kemampuan wirausaha
3. Dari sisi fasilitas kampus, STKIP BBG diharapkan membangun fasilitas yang lebih memadai terkait pusat kegiatan mahasiswa mengingat mayoritas dari mahasiswa STKIP BBG sangat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
4. Secara keseluruhan STKIP BBG mampu meningkatkan kontribusinya dan lebih merata terkait pembekalan kompetensi bagi mahasiswanya (tidak hanya fokus terhadap pengetahuan di bidang ilmu terkait saja, namun juga faktor-faktor *softskill* dan *hardskill*).
5. STKIP BBG lebih baik lagi dalam menerapkan pengetahuan disiplin ilmu dengan kondisi dunia usaha dan industri mengingat pada laporan ini terdapat beberapa Prodi yang memiliki nilai kesesuaian kuliah dengan pekerjaan sangat kecil.
6. STKIP BBG mampu menjadi perantara yang lebih baik terutama terkait hubungan mahasiswa dengan dosen dan alumninya, mengingat lulusan STKIP BBG banyak yang memperoleh pekerjaan melalui informasi dari dosen dan alumni itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Bambang Setia. 2015. *Tracer Study: Urgency, Problem, and How to Increase Response Rate*. Presented in Training for Tracer Study Team of UNPAD at WISMA UNPAD CIMANDIRI on Monday, 3 November 2015. Bandung.
- Sailah, Illah. 2011. *Perlunya Tracer Study untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta (Direktur Pembelajaran & Kemahasiswaan Ditjen Dikti).
- Schomburg, Harald. 2011. *The Role of Tracer Study and Its Utilization in Improving Higher Education Quality*. International Centre for Higher Education Research (INCHER-Kassel) University Kassel. Germany.

Schomburg, Harald. 2012. *Current Developments of Tracer Studies – the Case in Germany*. Plenary Presentation at 2nd DEHEMS International Conference 27-28 September 2012. International Centre for Higher Education Research (INCHER-Kassel) University Kassel. Germany.

Syafiq, Ahmad dan Sandra Fikawati. *Progress and Development of Tracer Study in Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Tuena

VISIPENA